

Antologi Cerpen Remaja

Menggapai Langit

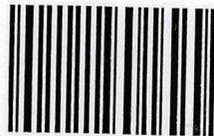
14
N

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

015

MENGGAPAI LANGIT

Antologi Cerpen Remaja



00005125

HADIAH IKHLAS
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
pp Klasifikasi 899.214 MB4 m	No. Induk : 157 Tgl. : 28-1-2019 Ttd. :

MENGGAPAI LANGIT
Antologi Cerpen Remaja

Penanggung jawab:
 Drs. Widada, M.Hum.

Penyunting:
 Moch. Fikri, Drajat Agus Murdowo, Inni Inayati Istiana, dan
 Kahar Dwi Prihantono

Penerbit:
 Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
 Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
 Telepon (024) 70769945; Faksimile (024) 70799945
 Pos-El: balaibahasajateng@yahoo.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau
 memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis
 dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
 Tim Penyusun
 Menggapai Langit
 Antologi Cerpen Remaja
 Semarang: Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah & CPNS,
 2008
 vi + 128 hlm; 14 x 21
 ISBN: 978-602-8054-30-0

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara sungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajiban yaitu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpunkan pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan peningkatan apresiasi sastra di Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, antara lain, terwujud dalam bentuk lomba penulisan cerpen untuk remaja yang secara rutin tiap tahun diadakan di lingkungan Pusat Bahasa.

Dalam buku ini diterbitkan sembilan buah cerita pendek

(cerpen) terbaik Lomba Penulisan Cerpen untuk Remaja Tingkat Provinsi Jawa Tengah sebagai suatu antologi dengan judul *Menggapai Langit Antologi Cerpen Remaja*. Antologi ini terdiri atas empat cerpen terbaik tahun 2006 dan lima cerpen terbaik tahun 2007.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujud yang terbaik. Ini semua merupakan kerja keras penyuntingan pracetak yang dilakukan oleh Moch. Fikri, Drajat Agus Murdowo, Inni Inayati Istiana, dan Kahar Dwi Prihantono dengan pengarahan dari Drs. Widada Hs., M.Hum. selaku kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Panitia Lomba Penulisan Cerpen untuk Remaja Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 dan tahun 2007 serta Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang telah memrakarsai penerbitan antologi cerpen ini.

Mudah-mudahan buku *Menggapai Langit Antologi Cerpen Remaja*, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum.

Jakarta, Juni 2008
Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan ucapan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas terselesainya penyusunan Antologi Cerpen Remaja dengan judul Menggapai Langit ini.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen dari hasil lomba penulisan cerita pendek untuk remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan hasil seleksi terbaik dari dua kali lomba, yaitu tahun 2006 dan 2007. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada Panitia Lomba Cerpen tahun 2006 dan 2007 yang telah bekerja keras dalam menyeleksi naskah-naskah yang dijadikan bahan penyusunan Antologi Cerpen Remaja dengan judul Menggapai Langit ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Semarang, Juni 2008
Penyunting

DAFTAR ISI

Judul	i
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Di RSJ Hari Itu	1
Satu Kata Maaf untuk Sahabat Tercinta	9
Juli	18
Seribu Lazuardi	36
Menggapai Langit	53
Sepercik Damai Bunga Api Kehidupan	70
Anugerah Bernama Irham	84
Cahaya Bintang	102
Episode 2	116

Di RSJ Hari Itu ...

Fitriyani

"Siapa Mbak Win?"

"Dedi"

"Oo..."

Sengaja aku membersihkan ruangan saat Mbak Win menutup jendela depan, ini adalah malam ketiga atau tepatnya malam terakhir aku menginap di rumahnya Mbak Winda, rumah kecil yang berada di kawasan rumah sakit jiwa. Dia kakak sepupuku, salah seorang perawat rumah sakit ini. Suaminya sedang dinas keluar kota, dan kebetulan aku sedang libur kenaikan kelas, jadi, ya, aku yang menemani.

Lalu soal Mas Dedi. Dia salah satu pasien Rumah Sakit ini. Tiga hari ini dia menemaniku jalan-jalan "ngalor-ngidol" melihat suasana Rumah Sakit Jiwa yang cukup semrawut. Bagaimana tidak? Satu dua orang kencing seenaknya, lalu ada yang menangis, colak-colek, tertawa, yah...maklum orang gila. Kalau sudah begitu Mas Dedi yang suka "uring-uringan". Sebenarnya ia tidak gila. Aku yakin betul itu. Hanya saja tidak seorangpun

Antologi Cerpen Remaja

percaya bahwa ia tidak sakit jiwa. Kecuali aku. Meski aku baru mengenalnya tiga hari yang lalu. Ia menginap disini sejak satu bulan lalu. Kata Mbak Win, ayahnya strook setelah tahu anak tercintanya ini tidak lulus. Ya, Dedi Ilman Hermanto, putra seorang dosen tidak lulus ujian. Kenyataan ini membuatnya shock berat dan diungsikan dari rumah. Yah, kasihan sekali, dengan usianya yang baru 18 tahun dia harus menginap di tempat yang tidak layak ini.

Kreek...

Kulihat Mas Dedi sudah ada di depan rumah saat aku membuka korden depan. Gayanya khas, dengan kaos oblong dan celana pendek selututnya itu. Yah, maklum orang gila jadi-jadian.

"Mbak, aku kok deg-degan ya!"

"Yah, akhirnya Arin jatuh cinta, tadinya Mbak kira kamu tidak normal, sudah kelas tiga SMA belum juga jatuh cinta!" canda Mbak Win tepat sebelum bel pintu berbunyi.

"Mbak Win..."

"Sudah cepat buka. Tapi ingat Rin, dia pasien Mbak lho..."

Sedetik kemudian kubuka pintu dan kupersilahkan Mas Dedi masuk.

"Tidak Rin terima kasih, aku hanya mengantar ini," disodorkannya sekotak kardus berbau sedap.

"Apa ini?"

"Dari Bu Iyem, katanya buat kamu sama Mbak Win"

"Oo, bu Iyem? Bilang sama Bu Iyem, terima kasih dari Arin sama Mbak Win. Lain kali tidak usah repot-repot! O ya,

Mas Dedi tidak masuk dulu?"

"Terima kasih Rin, besok lagi saja, lagi pula aku diminta Pak Rudi untuk menjaga si Tole, dia ngamuk lagi!"

"Tole ngamuk? Parah? Kok Mbak Win sampai tidak tahu!"

"Iya, tadi sore belum. Tapi "bakda" sholat Maghrib tadi dia teriak-teriak, bantal guling dilempar, sprei diacak-acak, gelas pecah, ya pokoknya tidak taulah kesambet apa tu si Tole!"

"Kalau begitu, Arin boleh ikut?" wajahku nampak pucat.

"Tidak usah Rin, nanti kamu tidak bisa tidur. Disana banyak nyamuk! Lagipula si Tole sudah mendingan. O ya, Mbak Win tidak usah dikasih tahu, nanti malah panik!"

"Ya sudah". Setelah agak lama diam aku mengiyakan saja kata-katanya.

"Rin besok kamu sudah mau pulang?" katanya sambil melongok ke dalam. Dia melihat tas ransel coklat yang dari tadi sore disiapkan Mbak Win.

"Iya, Mbak Win hanya ngontrak 3 hari, paling lama 4 hari, itupun kalau Mas Iwan belum pulang besok"

Oo..." wajahnya nampak kecewa, dan aku memang berharap begitu.

"Ya kapan-kapan kalau ada waktu, Arin main kesini!"

"ya sudah, Mas Dedi pamit dulu, nanti malah dicari Pak Rudi"

"Hati-hati ya, salam buat Tole dari Arin!"

Sejurus kemudian dia melenggang pergi. Aku masih di pintu. Ia membalikkan badan dan dari kejauhan dia berteriak.

"Rin! Besok pagi jangan pulang dulu, kalau Mas Dedi

belum kesini!

Dan itulah yang dari tadi aku harapkan. Hhh, aku tak tahu yang sedang terjadi pada diriku, Mas Dedi, Mas Dedi. Mana ada orang gila seperti itu.

Aku masuk dan menutup pintu rapat-rapat. Tiba-tiba saja aku ingat sama Tole. Si kecil yang malang. Kata Mbak Win, usianya baru 10 tahun. Beberapa bulan yang lalu orang tuanya bercerai. Ia menjadi rebutan di pengadilan. Dan, ya, akhirnya si Tole jadi begini.

Dua-duanya tidak mendapatkan apa-apa melainkan penyesalan. Mbak Win juga bilang, sekarang mereka sering kesini. Bergantian. Nampaknya mereka masih sangat sayang sama Tole. Meski Tole tak pernah dapat membedakan, mereka orang tuanya atau bukan.

Beda sama Mas Dedi, katanya dia iri, Tole punya orang tua yang sangat menyayanginya. Meski sekarang Tole mengenaskan.

“Sebenarnya aku juga ingin pulang. Bertemu sama ibu, Mbak Reni, Mas Dodi dan pastinya Bapak. Beliau jadi seperti ini karena aku. Jadi ya sekarang bapak tidak bisa mengajar lagi. Lagipula kalau aku pulang, apa mereka mau menerimaku? Akulah yang menyebabkan semua bencana ini Rin” ucapnya beberapa waktu lalu padaku.

Ya kasihan sekali Mas Dodi. Dia juga punya keinginan untuk pulang. Tapi apa mungkin ada keluarga yang tidak mau menerima anggota keluarganya setelah dia melakukan kesalahan. Padahal ini semua takdir, dan tak seorang pun menginginkan kenyataan seperti ini bukan? Hhh, memang

terkadang manusia lupa. Dalam hidup ini tak ada seorang pun yang sempurna.

Langit malam pekat bersesak bintang. Jam dinding di sudut ruang tamu Mbak Win menunjukkan pukul 23.00 WIB. Whoaahhh... sebenarnya aku sudah mengantuk. Tapi, bagaimanapun aku harus menyelesaikan lukisanku, eh, bukan lukisan, hanya sketsa wajah, wajahnya Mas Dedi. Ya. Aku ingin memberikan kenang-kenangan ala kadarnya sebagai bukti rasa simpatiku ini. Bukan pamer! Tapi ini satu-satunya kemampuan yang bisa dibanggakan dari seorang Arin yang tak pernah mendapat ranking sekalipun semasa sekolah.

Hhh, akhirnya selesai juga sesosok wajah tenang terlukis di atas kertas HVS putih ukuran 180 x 257 mm. Kubungkus dengan kertas coklat yang ada di meja kerja Mbak Win. Lalu kuletakkan disamping tempat tidur. Aku yakin, Mas Dedi pasti suka.

Kutata baju yang akan kubawa pulang dan kucek sekali lagi isi tasku.

"Yup! Komplit!"

Kreekkk.... Pintu kamarmu terbuka, "sekonyong-konyong" Mbak Win masuk dengan membawa selimut dan guling kesayangannya.

"Rin, Mbak Win tidur sini ya, Mbak Win tidak bisa tidur!" sebelum matanya terpejam, pandangan Mbak Win menangkap bungkus coklat di tepi tempat tidurku. Lukisanku!

"Apa ini Rin?"

Cepat-cepat kuambil bungkus itu, tapi tetap saja

tangan Mbak Win sedetik lebih cepat dariku.

“Hanya kenang-kenangan!” kataku malu.

“Ooo... untuk Mas Dedi?” canda Mbak Win menggodaku.

“Jadi kamu serius? Mbak Win sih tidak masalah, tapi kamu harus ingat, dia itu pasien mbak, pasien Rumah Sakit Jiwa yang kapan pun bisa berubah. Yah, sekarang dia baik, bisa jadi satu jam lagi atau mungkin besok dia ngamuk. Iya kan?”

“Mbak Win, jangan bicara seperti itu ah, kan mbak sendiri yang bilang, kalau Mas Dedi itu tidak gila, dia hanya tertekan! Lagipula andaipun memang jiwanya terganggu, dia juga manusia seperti kita, iya kan Mbak? Pokoknya Arin tidak suka Mbak Win bicara seperti itu!”

Mbak Win hanya tersenyum mendengar penjelasanku baru saja.

“Mbak tidak menyangka kamu bicara seperti itu”

Aku sendiri tidak menyangka aku bisa bicara seperti itu. Tapi memang benar, sekalipun Mas Dedi gila atau tidak, Mas Dedi ya Mas Dedi. Sama seperti kita, dia juga manusia. Begitu pula dengan pasien-pasien yang lain.

Jam menunjukkan pukul 00.00 WIB. Gemerisik dedaunan sangat terdengar, seolah menyapa seluruh sampah yang ada di atas ruangan ini. Mbak Win sudah tertidur dari sepuluh merit yang lalu. Aku tidak bisa tidur. Entah mengapa dunia begitu asing bagiku. Ada siang ada malam. Ada pagi ada sore. Ada orang gila, ada juga orang waras. Mengapa tidak dibuat gila semua atau waras semua. Agar tidak ada perbedaan di sana-sini. Maklum, baru kali ini aku mengenal dunia yang

aneh. Dunia yang selalu dicemooh oleh orang-orang, dunia yang... yah, sungguh sangat tidak wajar. Namun, entah kenapa, aku betah tinggal disini.

Ini adalah malam terakhirku disini, tempat dimana aku merasakan sesuatu yang tak pernah aku rasakan sebelumnya. Bukan hanya pada Mas Dedi, Tole, tapi juga pada semua pasien disini. Aku pasti akan sangat merindukan mereka. Hhh, mereka hanya korban pembuangan dari dunia yang sebenarnya. Andai aku bisa berbuat sesuatu.

Baru satu jam aku tidur, terbangunkan oleh suara yang bagiku sangat asing. AMBULANCE! Aku langsung beranjak dari tempat tidur, Mbak Win sudah tidak ada di sampingku. Suasana di luar sangat panik. Kulihat Mbak Win dengan wajah pucat di luar pintu, sementara di luar orang-orang berlalu lalang kesana kemari.

"Mbak Win, ada apa?"

Mbak Win dengan sangat pucat memegang tanganku.

"Rin, semalam Tole ngamuk dan..."

"Dan apa Mbak? Jangan-jangan dia ... meninggal?"

Mbak Win menggeleng, dia masih sangat gugup. Wajahnya pucat.

"Bukan, dia ngamuk berat dan menyiramkan air raksa pada tubuh Dedi. Entah siapa yang menaruhnya di depan pintu. Dan kebetulan Dedi ... sedang merokok"

Mataku tajam menatap Mbak Win.

"Merokok?....."

Mulutku terbungkam. Lemas.

“Tubuhnya hangus...”

Kata-kata Mbak Win yang pelan, membuat tubuhku kehilangan kekuatan.

“Baru saja dari pihak keluarga sudah membawanya pulang dan dia akan dimakamkan di tempat kelahirannya” lanjut Mbak Win.

Aku sudah sering mendengar kenyataan seperti ini, pasien saling membunuh antar pasien. Tapi, kali ini... tiba-tiba aku merasa seluruh syaraf yang ada di tubuhku berhenti berfungsi. Aku bisa mendengar semua ucapan Mbak Win, melihat lalu lalang orang dan ... entahlah! Yang kurasakan semuanya buyar.

“Mbak.. besok pagi, Mas Dedi pasti kesini” ucapku lirih sedetik sebelum aku benar-benar tak bisa merasakan apa-apa lagi. Aku tidak percaya akan semuanya.

Aku yakin, Mas Dedi belum mati. Besok pagi dia akan datang dan mengucapkan terima kasih atas lukisanku. Ya Mas Dedi belum mati.

Gemerisik daun masih kudengar di atas sana, semilir angin, dan ... semuanya. Hhh, masa SMA ku akan berakhir. Mama, Papa, Mbak Win... maafkan aku. Mungkin aku akan menjadi pasien baru di Rumah Sakit ini. Menemani Tole, Mbak Win, dan yang pasti takdirku... Mas Dedi.

Satu Kata Maaf untuk Sahabat Tercinta

Jamingatu Syarifah

Keributan yang terjadi di sekolah siang ini sepertinya belum akan mereda. Razia mendadak oleh pihak sekolah dan ditemukannya obat terlarang pada tas salah seorang siswa masih tetap menjadi berita terhangat pekan ini. Rasanya seperti diguyur hujan es, tubuhku tiba-tiba menjadi sangat dingin mendengar ada razia mendadak tapi mau bagaimana, aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Penyesalan-penyesalan kini mulai menghiasi relung jiwa. Hinaan, makian, sindiran, dijauhi teman-teman adalah sederet akibat yang harus aku tanggung saat ini. Semua itu harus bisa kuhadapi mau ataupun tidak bahkan lebih tragisnya lagi saat harus menghadapi kenyataan. Dikeluarkan dari sekolah! Tidak ada seorang pun akan menyangka anak seperti aku yang dikenal paling aktif di organisasi sekolah bisa melakukan hal memalukan. Kedapatan membawa narkoba! Sungguh memalukan. Tapi, biar bagaimana pun, aku tetap manusia biasa

yang mempunyai sederet permasalahan, bedanya aku ini terlalu bodoh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Siang itu tiba-tiba ada beberapa orang guru memasuki kelasku. Ketika razia itu berlangsung di kelasku sedang pelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh Bu Yanti. Kemudian salah seorang guru berbisik-bisik pada Bu Yanti. Aku tidak punya rasa apa-apa. Aku masih sempat cengar-cengir seperti orang bebas dari dosa, sampai akhirnya Bu Yanti memandangkanku sejenak dengan pandangan yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Aneh ... akan tetapi, aku masih belum menyadari kalau tatapan Bu Yanti, guru yang paling kukagumi itu merupakan sebuah tanda. Mungkin itu terjadi karena terlalu percaya dirinya aku ini, hingga Bu Yanti menyuruh aku dan teman-teman satu kelas untuk ke luar ruangan. Baru setelah itu Bu Yanti memanggilku seorang diri ke dalam kelas. Pikiranku mulai kacau dan hatiku pun tidak tenang, gelisah ... Aku ditanya beberapa hal di ruang kelas. Memang tidak begitu banyak tapi cukup membuat kepala pusing dan dada berdebar. Sampai akhirnya aku dipanggil ke ruang bimbingan konseling. Di situlah aku merasa bahwa saat itu aku adalah seorang terdakwa. Diinterogasi!! Pertanyaan demi pertanyaan berbondong-bondong menjatuhiku. Aku pun hanya diam.

"Tara!! Apa benar ini barang milikmu?!!" tanya Bu Ani, guru bimbingan konseling, dengan nada tinggi hingga membuat dadaku terasa sesak.

Aku tidak bisa menjawabnya. Berulang kali pertanyaan itu menghujamku. Namun, tidak ada yang bisa keluar dari mulutku. Diam adalah jawaban atas semua pertanyaan itu. Untuk terakhir

kalinya Bu Ani menanyaiku dengan pertanyaan yang sama, tetapi nadanya lebih rendah. Karena sudah terlanjur merasa takut dahulu, aku tidak bisa mengatakan apa kebenaran sesungguhnya.

Guru bimbingan konseling pun memanggil Bu Yanti sebagai wali kelasku. Melihat Bu Yanti, aku seperti melihat ibuku sendiri. Beliau adalah orang yang paling kupercaya untuk mendengarkan keluh-kesahku. Aku tidak kuasa untuk berkata bohong pada beliau. Rasanya berbicara dengan beliau membuatku merasa tenang.

"Tara, coba ceritakan pada ibu, apa yang sebenarnya terjadi" tanya Bu Yanti dengan nada tegas tapi lembut. Aku hanya bisa diam tak ada komentar sedikit pun, sebab aku masih dikelilingi oleh guru bimbingan konseling. Aku melihat sekelilingku lalu kutatap Bu Yanti penuh harapan. Beliau tahu apa yang kuinginkan. Bu Yanti pun mengajakku bicara berdua di ruang laboratorium Bahasa Indonesia yang terletak di lantai dua.

"Bu ... barang itu memang milik saya, saya mendapatkannya dari seorang teman. Saat itu saya sedang merasa pusing dengan berbagai masalah. Kemudian ada seorang teman yang memberi saya obat. Dia bilang itu obat sakit kepala biasa. Awalnya saya tida mau mencobanya, tapi karena dia bilang tidak apa-apa, saya pun mencoba obat tersebut. Anehnya ketika saya mencoba, bukannya pusing saya hilang tapi justru bertambah, belum lagi rasa panas yang luar biasa. Anehnya saya merasa enak dan badan rasanya ringan sekali, sehingga saya ketagihan untuk mencobanya lagi."

Aku pun menjelaskan panjang lebar pada Bu Yanti. Beliau

mengerti posisiku saat itu. Dan ketika itu Bu Yanti meminta kebijakan agar aku tidak dikeluarkan dari sekolah, sayang semua itu tidak ada gunanya.

Berita mengenai barang haram itu pun terus menyebar sampai ke telinga kalian, sahabatku yang sudah menjadi bagian dalam hidupku, Rita, Nola, dan Maya. Aku tidak pernah sekali pun menyalahkan kalian, ketika tiba-tiba kalian menjauhiku dan mungkin bahkan menyalahkan aku. Aku tahu kalian malu mempunyai teman macam aku ini. Hatiku rasanya tercabik-cabik, bagaimana tidak, setiap saat kita selalu bersama. Di mana ada Tara pasti di situ ada Rita, Nola, dan Maya yang selalu ceria. Namun, kini aku sudah tidak bisa melihat senyum kalian lagi. Sekarang aku jadi ingat kita dulu pernah berjanji untuk selalu bersama dalam bahagia maupun sedih.

“Tara, Rita, Nola, pokoknya kita harus bisa mempertahankan persahabatan kita sampai kapan pun. Dan kalau ada salah satu di antara kita ada yang sedang bersedih, maka yang lain wajib untuk menghiburnya. Kalau ada perbedaan pendapat maka wajib juga untuk dibicarakan bersama! Setuju???”

Kata-kata itu masih tetap tergambar jelas di ingatanku. Aku sadar teman mana yang mau bergaul dengan pecandu narkoba seperti aku ini! Semua orang pergi menjauh sebab takut kalau nantinya akan tertular menjadi pecandu narkoba. Seandainya waktu itu bisa diputar, aku pun tidak mau menggunakan narkoba itu, tapi semua sudah terjadi.

“Tara! Tidak kami sangka ternyata kamu bisa berbuat seperti itu! Kepercayaan yang kita bangun bersama, kini kamu

hilangkan dan hancurkan begitu saja! Sebenarnya apa mau kamu sekarang?" Pertanyaan itu terlontar untukku dengan nada yang tinggi sama seperti Bu Ani.

"Rita, Nola, Maya kalian harus percaya padaku." ratapku.

"Sudah!! Tidak usah dilanjutkan. Kami tidak butuh penjelasan orang seperti kamu, orang yang tega mengkhianati kepercayaan sahabatnya sendiri, itukah yang kamu sebut persahabatan???" potong Rita dengan nada tinggi.

Memang saat itu aku sudah tidak berkata apa-apa lagi. Aku mengaku kalau semua yang kulakukan salah. Seandainya aku diberi kesempatan untuk berbicara, pasti akan aku jelaskan semua pada kalian. Aku memang mengonsumsi narkoba dan itu jauh sebelum aku mengenal kalian. Setelah aku mengenal kalian dan mengerti apa itu sahabat dan persahabatan aku pun berhenti. Sampai pada suatu ketika aku benar-benar membutuhkan seorang sahabat untuk membantuku, kalian tidak ada seorang pun yang mau menemuiku. Aku pun bertemu dengan sahabat lama yang pernah memberiku barang haram itu. Dia memberiku banyak solusi sehingga aku bisa keluar dari permasalahan yang kuhadapi. Di sisi lain solusi yang ia tawarkan juga sangat merugikanku, dia memberiku sebutir pil. Awalnya ragu-ragu juga, tapi karena merasa tidak enak sebab dia telah membantuku, aku pun mau mengonsumsi kembali obat terlarang itu.

Sekarang kalian bebas untuk membenciku. Bahkan aku memang mewajibkan kalian untuk membenciku. Aku akan merasa bangga dan bahagia kalau kalian mau memarahiku, memukul, bahkan menghajar sekali pun aku terima asalkan

jangan biarkan aku merana dengan kebisuan kalian.

Aku tidak berani untuk pulang ke rumah. Aku malu dan takut pada ayah dan ibu yang telah memberiku uang saku dan juga membiayai sekolahku. Entah marah entah tidak, aku sendiri tidak mengetahui perasaan mereka sekarang ini. Aku hanya bisa bersembunyi dan berintrospeksi diri bahwa yang kulakukan adalah sebuah kesalahan besar.

Di sini aku berandai-andai, bila saja kalian ada di sini untuk menghibur atau memarahiku, akan aku terima semua itu dengan lapang dada. Aku yakin impianku itu tidak akan pernah terwujud sebab kalian sudah terlanjur benci mempunyai teman seperti aku.

Seandainya janji yang pernah kita ucapkan dahulu tentang kebersamaan kita dalam suka dan duka masih berlaku untukku pasti aku tidak akan pernah menyia-nyiakannya lagi. Sudahlah semua itu biarlah waktu yang akan menjawab. Manusia hanya bisa berusaha, berdoa, dan berharap. Itu juga yang kujalani saat ini.

Waktu terus berjalan seperti air sungai yang terus mengalir tiada henti. Seiring berjalannya waktu tersebut aku mulai merasakan kalau bertambah hari aku mengalami perubahan yang teramat drastis. Sepertinya memori-memori dalam otak besarku ini perlahan sudah mulai pergi meninggalkanku sendiri dalam sepi. Ginjal dan jantungku sudah mulai enggan untuk bekerja. Tapi, itu belum menjadi sebuah kekalahan bagiku. Aku akan terus menapaki jalan ini, aku akan tetap melihat senyum kalian walaupun dari kejauhan.

Oh iya beberapa hari ini aku tahu kalau ternyata ayah

dan ibuku tidak marah, bahkan mereka tersenyum melihat kondisiku. Kalian tahu tidak, kenapa mereka tersenyum? Karena aku yang telah memaksa mereka. Hebat kan aku ini? Ada kabar baik juga lho, satu minggu yang lalu Bu Yanti dan keluarganya juga sempat mengunjungiku, aku sendiri kaget ketika melihat ada banyak orang yang sedang mengelilingiku, aku pun memandang satu persatu wajah mereka, tapi sayang aku tidak menemukan kalian di sana.

“Tara sayang ... kamu masih bisa melihat Ibu kan?” kata ibuku dengan muka panik, lalu ayahku.

“Tara, ayah di sini Nak, ayah tidak akan marah sama Tara. Ayah janji nanti kalau Tara sudah pulang, ayah akan mengajak Tara jalan-jalan ke mana kamu suka dan kamu juga bisa bersekolah lagi serta berkumpul dengan teman-temanmu.” Itu kata ayahku dengan wajah bersungguh-sungguh. Aku sebenarnya heran, apa yang terjadi? Kenapa semua orang jadi baik padaku?

Rita, kau tahu tidak, bagaimana pertama kali kita berkenalan? Dulu aku termasuk anak malas, jadi buku paket Sejarah saja sampai tertinggal di rumah. Kemudian kau mau meminjamkan buku paketmu padaku. Wah aku benar-benar tertolong. Coba kalau kamu tidak meminjamiku, pasti aku bakal berdiri di depan kelas sambil memegang telinga dan mengangkat kaki.

Nola, gadis super energik yang tomboy dan paling hobi naik gunung. Yah ... kata-kata itu selalu kamu ucapkan pada semua orang yang hendak kamu ajak berkenalan.

Maya, mungkin pertemuan kita adalah pertemuan yang

Antologi Cerpen Remaja

paling berbeda. Saat itu kamu sedang membeli es di kantin sekolah, lalu tanpa sengaja aku lewat dan melihatmu membawa es. Aku pun terus memandangnya dan kamu mendekatiku kemudian memberikan es itu padaku. Aku bingung, apa maksud kamu saat itu. Ternyata kamu mengira kalau aku melihatmu karena menginginkan es tersebut. Padahal aku hanya sedang melihat penampilanmu yang super lucu dan lugu.

Tak terasa juga kita telah bersama dalam satu nama '*flower four*'. Nama yang mengikat kita dengan sebuah janji dan misi untuk memberantas narkoba, kini sudah berjalan dua tahun. Masih ingatkah pada lagu kebangsaan '*flower four*' yang judulnya narkoba:

NARKOBA

Narkoba adalah penghancur bangsa

Perusak seluruh generasi muda

Narkoba memberi kehidupan maya

Yang hanya sekejap mata

Jeritan raga mulai terdengar

Ketika narkoba menyentuhnya

Nyawaku seakan menjauh segera

Ketika narkoba gunakan

Takkan kusiakan hidupku untuk mencoba

Racun pembunuh umat manusia

Haruskah kupakai, untuk selamanya

Oh narkoba

Aku berharap kalian tidak akan lupa dengan lagu itu, sebab lagu itu punya kita semua. Ngomong-ngomong tanganku rasanya sudah tidak sanggup untuk menulis lagi. Aku sudah

sangat lelah, dan izinkan aku untuk beristirahat. Namun, sebelum itu aku mau minta maaf yang sedalam-dalamnya apabila selama ini aku sudah merepotkan kalian. Aku mohon, terimalah ucapan maafku dan terima kasih atas segala kebaikan kalian padaku. Satu hal yang harus kalian tahu, aku sayang kalian. Harusnya tidak usah mencarikan tempat rehabilitasi untukku, karena itu akan sia-sia dan membuat kalian capek.

Nanti, kalau misalnya paru-paruku telah sombong dan tidak mau menerima oksigen, serta jantungku telah berhenti mengamuk, tolong biarkan namaku tetap menghiasi '*flower four*' dan tolong juga jagakan ibu dan ayahku. Anggap mereka seperti orang tua kandung kalian. Satu lagi, titip salam untuk Bu Yanti, sampaikan kalau Tara sangat mengagumi Beliau baik dari kepribadian maupun cara mengajar. Aku akan rindu kalian semua

Perlahan butiran air mata pun mengalir sangat deras. Rita, Nola, dan Maya hanya bisa menggenggam erat secarik kertas yang barusan dibaca. Mereka bertiga memandang pada sesosok tubuh yang tergeletak tidak berdaya ia komatubuh seorang gadis belia, ia adalah Tara.

Rita, Nola, dan Maya tidak bisa berkata apa-apa. Penyesalan-penyoesalanlah yang ada di dada mereka. Seandainya mereka diberi kesempatan, mereka akan mengucap satu kata yang sangat bermakna '*maaf*'.

JULI

Winda Astriyani

Juli jatuh cinta. Karenanya ia tak merutuki langit yang muram berselaput mendung. Tak peduli rinainya turun perlahan. Meski biasanya ia membenci hujan, karena cinta, kemuraman pun terasa sebagai keindahan.

Adalah Ega, cowok yang tiba-tiba membuat gadis ceriwis itu kehilangan kata. Membuat langkah ke sekolah terasa ringan. Membuat dentang usai sekolah menjadi awal penantian hari esok.

Gerimis masih merinai gadis manis berambut sebahu itu melangkah menelusuri koridor A meski untuk itu ia harus berputar di depan ruang sidang atau ruang BP karena di koridor ini ada ruang kelas Ega.

"Juli...," sebuah sapaan.

Pemiliknya berdiri di ambang pintu, bersandar pada satu sisinya. Juli mengembangkan senyum termanis yang ia miliki.

"Dari toko sekolah?" tanya Ega.

Ujung luar koridor ini adalah toko sekolah. Sebetulnya

Juli tidak dari sana. Meski akhirnya ia mengganggu juga agar tidak perlu mencari alasan mengapa ia melewati koridor ini.

“Bandana kamu bagus,” puji Ega.

Semua orang memuji seperti itu pun tidak akan berpengaruh pada gadis yang biasanya super cuek ini. Tapi begitu Ega memuji, Juli merasai mukanya menyemu. Ucapan terima kasihnya hanya mengembang tanpa suara.

Sepanjang langkah menuju ruang kelasnya hati Juli berlagu. Sepasang matanya berpendar jauh penuh binar. Dan senyumnya tak pernah luntur dari bibir mungilnya. Mira, teman duduk gadis itu, memandang penuh takjub. Rambut cepak Juli yang biasanya ia biarkan berantakan, saat itu tersisir rapi berbandana warna *pink*. Tas punggung bututnya telah berganti tas bahu coklat muda berbulu halus dengan bandul boneka beruang kecil dan...aroma parfumnya yang *girly banget*.

“Pagi, Mira. Udah ngerjain PR?” sapa Juli renyah. “Kalau belum kamu boleh nyontek punyaaku...”

Mira bengong. Biasanya setiap ada PR Fisika atau Matematika, Juli akan berteriak histeris mencari contekan pagi-pagi. Tapi sekarang...berubah seratus delapan puluh derajat!

Pasti sesuatu yang luar biasa telah terjadi.

“Biasa aja,” elak Juli ketika Mira bertanya tentang ketidakbiasaan penampilannya.

“*Nggak* sekedar itu, aku yakin,” bersikukuh Mira. Juli *malah* tersenyum dikulum. Matanya mengerjap.

“Kamu lagi jatuh cinta, ya...?” tebak Mira.

Juli tersipu dan Mira justru tertawa ngakak sekeras-kerasnya. Akibatnya, semua pemilik mata tertuju ke arah mereka

berdua.

"Aku akan sebarin gosip asik ini, kecuali kamu mau cerita." Juli *dent*. Toh ia memang tengah ingin bercerita.

"Kemarin aku ketemu Ega di toko buku. Tadinya kupikir dia tak mungkin menyapa. Paling kenal juga *enggak*. Eh, tiba-tiba dia menyapa namaku!" cerita Juli penuh semangat di pojok kantin sekolah saat istirahat.

"Ega..., kakak kelas kita itu?"

Juli mengangguk menerawang.

"Terus...."

"Terus dia ngajak ngobrol. Aku cuma jadi pendengar setia. Soalnya aku jadi *nervous*."

Mira menahan tawa. Kalau yang cerita ini, Dina atau Ella boleh grogi tapi ini Juli. Makhluk selebor dengan seabrek kegiatan *macho* masih juga *nervous* menghadapi makhluk cowok. Padahal biasa cela-celaan sama Bimo, biasa menjahili Edo, biasa....

Atau memang sebegitu hebatnya cinta hingga bisa merubah karakter seorang cewek yang seharusnya feminim.

"Tadi aja aku sengaja lewat depan ruang kelas Ega di koridor A. Eh, *doi* pas lagi dekat pintu dan menyapaku."

"Terus...."

"Ya, aku Cuma tersenyum sok *cool*-lah. Habis bingung mau gimana." Juli mengaduk jus alpokatnya yang sedari tadi belum diminum. Mira tidak bisa lagi menahan tawa. Juli mati gaya di depan cowok.

Sekarang Juli sok genit. Ia yang biasanya malas berdandan, sekarang betah berlama-lama di depan cermin. Jerawat yang biasanya tak jadi masalah sekarang seperti ada

bencana hebat. Berbagai produk kosmetik kini menjejali laci mejanya.

Di setiap kegiatan sekolah saat Juli biasanya terlibat, kini mulai berkurang, kecuali kegiatan yang diikuti Ega. Atau setidaknya, jadwal kegiatan itu bersamaan dengan jadwal kegiatan Ega. Untuk urusan ini, Juli dapat dengan mudah memperoleh informasinya.

Satu hal lagi, Juli sekarang suka melamun. Bahkan ketika Pak Syamsul tengah mengajarkan rumus-rumus Fisika, gadis ini *malah* asik menuli puisi cintanya. Pada Mira, gadis itu berikrar, Ega harus jadi cowoknya.

Sore ini Juli disuruh ibunya ke rumah tante Lies untuk mengantarkan undangan dari tetangganya. Angin berhembus sedikit keras, mengacaukan poni rambutnya. Gadis itu melangkah ringan menelusuri trotoar jalan setelah turun dari bus kota.

Alin, anak tante Lies yang membukakan pintu.

"Tumben *nih* mau main. Biasanya sibuk melulu..." ledek Alin.

Juli *nyengir* mengikuti sepupunya itu duduk di kursi rotan di teras rumahnya.

"Aku sedikit *pangling* lho. Biasanya kamu *nggak* suka pakai rok kayak gini. Kamu makin manis kalau pakai rok."

Juli tersipu.

"Makasih. Aku disuruh mama *nyampein* undangan untuk tante Lies. Tante ada kan?"

"Mama lagi ke rumah sakit, menjenguk tetangga. Aku juga sebentar lagi mau pergi. Kamu *ngikut* aja, ya?" ajak Alin.

Antologi Cerpen Remaja

"Cowokku *ngajakin* nonton pementasan teater. Ikut, ya? Toh kamu juga udah kenal cowokku," bujuk gadis itu. Juli mengernyit.

"Cowokmu?"

"Iya. Satu sekolahan sama kamu. *Malah* katanya sering menyapa kamu meski katanya kamu *nggak* pernah negur duluan."

"Ega?" duga Juli was-was. Dan tiba-tiba dadanya terasa nyeri ketika kepala di hadapannya mengangguk disertai binar mata. Terlebih ketika sebuah mobil berhenti di depan pagar rumah dan pengemudinya turun.

Juli patah hati. Karenanya ia merutuki langit yang membiarkan matahari begitu garang memanggang kepala. Karenanya ia tak suka melihat senyum dan keceriaan di wajah orang-orang yang terasa seperti tengah mengolok-oloknya. Karena patah hati, keceriaan pun terasa menyakitkan.

"Itu resiko jatuh cinta, Jul. *But life still goes on!*"

Gampang bagi Mira untuk berbicara seperti itu. Karena gadis itu tidak merasakan bagaimana harapan dan mimpi indahny kandas begitu saja oleh kenyataan. Tapi Juli merasakan sakit, jauh di relung hatinya yang terdalam.

Juli menyeka keringat yang bergulir di dahinya. Percikny mengenai ujung matanya. Perih. Langkahnya siang ini tidak seringan hari kemarin ketika menggenggam asa penuh cinta.

Cinta..., *puah!*

"Akh...!" jeritan panjang Juli memekakkan telinga.

Tiba-tiba sebuah mobil *Nissan Terrano* mengerem

mendadak. Cengkeraman antara aspal dan ban radial mobilnya menimbulkan bunyi gaduh. Hati Ivan, pemilik mobil itu, berdebar tak karuan. Juli terpentak jauh mengakhiri suara gaduh itu.

Dengan sigap Ivan turun dari mobil dan melarikannya ke rumah sakit. Suasana yang tidak terlalu ramai sebenarnya bisa membuatnya dengan mudah melarikan diri tapi hati Ivan tidak tega. Dia tak peduli, mobil yang selama ini tak pernah dihinggapi debu, kini berlumur darah. Dia hanya berharap gadis yang kini tak bergerak lagi masih bisa diselamatkannya.

“Bagaimana, Dok?” serang Ivan saat seorang dokter keluar dari ruang ICU, tempat gadis itu dirawat.

“Teman kamu selamat....”

Ivan mencoba tersenyum meski ia menunggu kalimat berikutnya yang mungkin saja pahit. Dari mata dokter yang sekarang berdiri di depannya, jelas sekali masih ada yang disembunyikan.

“Tapi pembuluh darah yang mengalir ke indera penglihatannya pecah.”

“Maksud Dokter, dia tidak bisa melihat lagi? Dia buta?” tanyanya lagi.

Seolah dunia gelap saat Dokter mengganggu sebagai jawaban atas pertanyaannya. Ivan mundur selangkah, duduk kembali di kursi ruang tunggu. Meski beberapa saat kemudian dia memberanikan diri untuk melangkah menemui gadis itu.

Daging hati Ivan seolah tercabik. Gadis di depannya itu menatap hampa dan kehampaan itu ikut hadir di balik dadanya. Dia tak ingin lagi membagi waktunya dengan siapa pun,

termasuk dengan Ria, gadis yang baru saja menerima ungkapan cintanya. Dia hanya ingin mengabdikan untuk Juli. Dia harus bertanggung jawab.

Ivan telah memilih, ikut menapaki dunia gelap tanpa Ria. Dia sadari itu menyakitkan buat Ria, juga bagi Ivan sendiri. Tapi bagaimana mungkin dia mengatasnamakan kebahagiaan dirinya, sementara gadis yang baru saja kehilangan asa karena kelalaiannya dalam mengemudikan mobil harus menanggung derita sendiri.

Juli sedang duduk di kursi teras saat Ivan datang menemuinya setiap pulang sekolah hingga malam menjelang. Tak sedikit pun Ivan beringsut meski sering diusir.

“Hey, Jul, udah makan belum?”

Juli yang mendapatkan teguran itu sedikit kaget. Langkah Ivan yang mendekatinya memang hampir tak terdengar.

“Ngapain kamu ke sini lagi. Aku kan udah bilang jangan ke sini lagi. Mendingan kamu cepat-cepat pergi sebelum aku usir,” Juli terisak, dadanya sakit mengingat penderitaan yang kini menyimpannya.

“Juli, harus berapa ribu kali aku meyakinkan kamu, kalau aku ini akan bertanggung jawab atas kelalaianku.”

Sesaat hening menyapa. Juli ataupun Ivan sedang larut dalam perasaannya masing-masing.

“Oke, Van! Aku juga terlalu jahat karena selalu mengusirmu, padahal aku tahu kalau kedatanganmu ke sini

dengan niat baik.”

Juli sibuk melarikan pikirannya meninggalkan Ivan sendiri. Bagi Juli, meskipun Ivan yang menyebabkan kebutaannya, tak bisa diingkarinya juga kalau hatinya menyimpan kekaguman pada ketulusan dan kemurahan hati Ivan yang selalu datang untuk menjenguknya.

“Bulan depan matamu sudah bisa menjalani operasi. Jika Tuhan mengizinkan operasi itu berhasil, kamu bisa melihat lagi.”

Berita baik itu tak juga ditanggapi oleh Juli. Meski ia berharap berita baik itu terkabul, dia juga belum sanggup menghadapi kenyataan bahwa Ivan akan meninggalkannya. Kebersamaannya dengan Ivan selama ini menghadirkan getar aneh di balik dadanya, meskipun ia selalu bersikap dingin padanya. Bukan sekali dia menepis rasa cemburu saat Ivan bercerita untuk menemaninya, ada Ria yang terluka.

Tapi cemburu itu tidak beranjak saat ditepisnya, *malah* semakin menyiksa. Hingga terkadang ia berpikir bahwa takdirnya sebagai tunanetra harus selalu bersama dengan Ivan. Dia akan terima daripada harus melihat kepergian Ivan kembali ke Ria setelah matanya telah melihat nanti.

“Saat bisa melihat kembali, jangan kaget kalau cowok yang menemanimu selama ini ternyata buruk rupa tapi baik hati,” goda Ivan melihat kebisuan Juli.

Juli mendesah. Dia memang merindukan wajah Ivan. Namun, sedikit pun dia tak mempermasalahkannya seburuk dan secakep apa pun wajah Ivan nantinya. Lukisan wajah Ivan selalu hadir sebagai cowok cakep dalam angannya. Jari-jari halus Ivan pernah membawa jarinya menari di atas senar gitar, saat Ivan

mengajarinya main gitar. Suaranya yang lembut saat bicara dan punya ciri khas tersendiri saat melantunkan lagu, meyakinkan Juli bahwa ia berteman dengan cowok istimewa.

Cowok istimewa? Juli meneguk ludah meski terasa getir untuk ditelannya. Ega, cinta pertamanya, yang selama ini telah banyak membuat perubahan pada dirinya dan membawa berjuta mimpi manis untuk dirinya, ternyata adalah milik Alin, sepupunya sendiri. Juli *nggak* mau disebut merebut cowok orang. Juli pun harus mengalah. Ega hanya membesuknya satu kali. Itu pun bersama Alin. Haruskah kisahnya dengan Ivan harus berakhir seperti cinta pertamanya karena di hati Ivan sudah ada Ria bertahta.

Kebutaan mata Juli tentu saja membuat dia membenci dan memaki Ivan. Apalagi dengan keadaan seperti itu, Juli tidak bisa lagi bersekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Tapi sedikit pun Ivan tidak mengambil hati, meski sikap Juli sering dingin padanya. Hingga akhirnya, kesabaran Ivan menemaninya, membuatnya jatuh cinta meski belum pernah melihat wajahnya. Sayang sekali ada Ria di hati Ivan dan Juli tahu itu. Ivan yang menceritakan segalanya.

“Meskipun kamu bisa melihat lagi, aku telah membuat hari-harimu selama ini terasa sepi tanpa teman-teman sekolahmu.”

Seolah bisa melihat Ivan, Juli berbalik ke arahnya.

“Kebutaan ini *malah* bisa melihat betapa baik hati kamu, betapa tulus pengorbananmu selama ini. Kamu tidak seperti yang lainnya yang hanya menginginkan kesempurnaan.”

Air mata Juli mengalir. Ivan datang menyekanya. Ada

keinginan untuk berdiri dan berlabuh di pelukan Ivan demi menumpahkan semua beban yang selama ini menghimpitnya, tapi keinginan itu dibiarkan ikut berubah menjadi beban saat teringat cerita tentang Ria.

Bahwa cinta itu buta, ternyata bukan cerita belaka. Bukan sekali Juli membujuk hati jika Ivan yang menemaninya selama ini hanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bagaimana mungkin dia menjatuhkan pilihan pada Ivan sementara dia tidak pernah melihat raut wajah Ivan sebelumnya.

Saat matanya bisa melihat, masihkah dia bisa melihat ketulusan hati Ivan. Mungkinkah Ivan masih mau meluangkan waktu untuknya? Juli menggeleng. Tergores luka saat dia menemukan jawabannya. Bukan tak mungkin Ivan *malah* akan memusuhinya saat dia masih minta perhatian padahal tugas Ivan untuk menemaninya telah selesai.

Tak ada jalan lain, Juli meruntukkan asa yang dibangunnya selama ini. Pengorbanan Ivan tak ingin dihargai dengan cinta yang hanya menjadi luka baginya. Dipendamnya cinta itu dalam-dalam lalu mencoba tersenyum sebagai sahabat di depan Ivan, sahabat yang ditemukannya dalam gelap.

"Akhir-akhir ini kamu banyak diam," Ivan berucap lagi, "Juli, belum cukupkah kehadiranku menemanimu? Kuakui aku salah, membawamu ke dunia tanpa cahaya sedikit pun. Tunjukkan apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku. Apa pun aku mau?"

"Termasuk mencintaiku," lanjut Juli. Cinta yang baru saja dibunuhnya kini hidup kembali setelah mendengar pengakuan Ivan.

“Untuk mencintaimu pun aku mau. Tapi harus kamu tahu, jika cinta itu hadir, akan ada Ria di antara kita. Aku bisa saja meninggalkannya tapi untuk melukainya aku tak akan pernah bisa.”

Kali ini Juli menangis. Meski ia tak melihat, dia yakin untuk mengucapkan kalimat itu Ivan sangat terpaksa.

“Sejujurnya aku pun mencintaimu. Tapi cinta itu kebutuhan jiwa, bagaimana mungkin kau mencintaiku jika kamu tak pernah membutuhkanku.”

Bisu kemudian, lama sekali. Hati Ivan terserang panik mendengar pengakuan cinta Juli. Sungguh hal yang mustahil baginya melupakan Ria yang baru kemarin menerima cintanya. Padahal perjuangan untuk memiliki Ria butuh waktu yang panjang.

“Oh, Tuhan, takdirkah ini?” desis hatinya. Tak bisa dipungkirinya, perih itu selalu datang mengiris setiap membayangkan dia mengkhianati Ria. Dia bisa saja lari dari Juli sekarang juga demi menyelamatkan cintanya pada Ria. Tapi dia juga yakin, pelarian itu tak juga mungkin mengobati perih yang kini melukainya. Dia yang menuliskan takdir hitam itu dan sungguh pengecut untuk lari dari tanggung jawab.

“Beri aku waktu untuk menjelaskannya pada Ria,” putus Ivan kemudian.

Hati kecil Ivan tak pernah bisa melihat air mata Juli. Harus diakuinya, takdir hitam Juli adalah bagian dari takdirnya. Dia menyerah pada takdir, mengalah pasrah.

“*Nggak* usah memaksakan hati, Ivan!”

“Takdir yang memaksa kita untuk bersatu, Jul!”

Juli masih berusaha menghindari dari cinta Ivan yang sangat diharapkannya. Seolah tak ingin, padahal hatinya mendesak untuk menerima cinta itu. Meski dia harus menerima kenyataan pahit bahwa Ivan akan meninggalkannya saat dia bisa melihat lagi.

“Aku bukan saja membutuhkanmu, tapi juga membuat kamu menderita karena kegelapan.”

“Lalu Ria?”

“Sekali lagi, takdir buruk ini yang menginginkan kita bersatu. Sungguh terlalu untuk mengingkari takdir itu.”

“Lalu Ria?” Juli mengulang lagi pertanyaannya.

Semenit berlalu tanpa ada jawaban yang bisa diucap dari bibir Ivan. Dia ingin melawan takdir yang kini menderanya, tapi kalah atau menang hasilnya adalah simalakama, dua-duanya membuat luka! Ivan menggeleng keras seolah gelengan itu mampu mengibaskan semua masalah yang kini memenuhi kepalanya.

“Aku memilihmu, Juli. Jangan pernah menyebut nama Ria lagi agar aku tak pernah mengubah keputusanku.” Lalu mendekat dan menggenggam tangan Juli.

Seperti melambung saat jari tangan Ivan meraih tangannya. Meski tak pernah melihat wajah Ivan sebelumnya, di angannya telah hadir seorang pangeran yang sedang meraih tangannya. Pangeran itu adalah Ivan. Adakah pangeran itu tersenyum atau *malah* menangis setelah mengucapkan cintanya? Dia tak mau tahu. Ketulusan hati Ivan telah ikut membukakan hatinya. Persetan dengan luka Ria, tak peduli dengan keterpaksaan Ivan. Ivan harus dimilikinya.

“Ivan!”

Pangeran yang baru saja dimilikinya, yang wajahnya baru saja dilukiskan dalam angannya, kini raib. Lukisan wajah pangeran itu raib meski tangan Ivan masih menggenggam tangannya. Genggaman itu pun kini terlepas perlahan. Matanya yang tak bisa melihat membuat hatinya dililit perih dan penasaran pada suara yang baru didengarnya.

“Ria!” desis Ivan saat berbalik ke asal suara itu.

Hati Juli makin teriris saat Ivan menyebut nama Ria. Kini dia tahu apa yang terjadi di depannya. Dia ingin menangis, tetapi ia sadar bahwa Rialah yang berhak atas tangis itu. Dialah yang merampas kebahagiaan Ria dan Ivan selama ini. Juli menunduk dan menyembunyikan tangisnya!

“Maafkan aku, Ria!”

Mata Ria belum juga lepas dari Ivan. Ada rasa tak percaya dengan semua yang dilihatnya baru saja. Mencoba membujuk hatinya bahwa Ivan hanya mengobati luka hati Juli, tanpa cinta. Tapi mata Ivan telah menjelaskan semuanya.

Kecurigannya selama ini bukan tak beralasan. Ivan yang jarang menemuinya bahkan terkesan tak betah di sampingnya ternyata menyimpan Juli di belakangnya sebagai orang ke tiga. Ivan memang pernah jujur dengan kecelakaan yang menimpa Juli. Ria pun terima dengan keputusan membagi waktunya untuk Juli dan dirinya, tidak dengan cintanya.

Sakit memang cintanya dengan Ivan harus mati muda, seumur jagung. Jauh di dalam hatinya, jauh sekali hingga tak tersentuh, dia menyimpan benci pada Ivan tapi takdir Ria membuatnya bisa mengerti kenyataan. Dunia tak hanya

menyimpan cerita putih, seperti masa kebahagiaannya dengan Ivan atau hitam seperti takdir Ria tapi juga abu-abu. Abu-abu itu kini menjadi miliknya, kelabu! Ivan melukai cinta putih itu setelah menuliskan takdir hitam dalam hidup Ria.

Ria memilih berbalik pergi tanpa sepatah kata pun. Juli, yang tahu bahwa Ivan menyusul langkah Ria, langsung berdiri dari tempatnya meski tak bisa mengangkat langkah.

“Ivan!”

Juli hanya mampu meneriakkan namanya. Ivan pun berbalik, berdiri di antara kepergian Ria dan keterpakuan Juli menatap hampa. Berat langkahnya, kemudian mendekat ke arah Juli yang masih berdiri menatap kegelapan.

“Aku tak akan pernah meninggalkanmu, Juli.”

Lalu, digenggamnya tangan Juli dan memberinya janji, harapan, dan cinta. Tak ingin ia mengkhianatinya.

Juli dan Ivan duduk berhadapan di sebuah kafe. Berbagi cerita dan canda. Tangan mereka saling berpegangan, tatapan beradu. Takdir hitam yang mempertemukan mereka kini berakhir putih. Juli kini bisa melihat lagi setelah berhasil operasinya sebulan lalu.

Juli pernah ragu untuk memiliki Ivan saat telah bisa melihat lagi, apalagi setelah melihat paras Ivan yang jauh lebih cakep dari yang dibayangkannya. Tapi Ivan yang memilih untuk tidak mencari Ria. Seolah pertanda bahwa takdir memang menghadihkan Ivan untuk Juli.

Antologi Cerpen Remaja

Di tengah keasikan mereka, seorang gadis memasuki kafe. Mata Ivan seperti tak percaya pada penglihatannya.

"Ria!" desis Ivan kemudian.

Seperti disambar petir Juli mendengar nama itu. Tetapi tanpa disangka Ivan menarik tangan Juli dan mengajaknya pergi dari kafe itu dan meninggalkan Ria dengan hati yang tak karuan. Tapi karena Ivan telah memilih Juli, ia tak peduli apakah Ria menangis atau tidak. Dia hanya tak ingin Juli sakit hati.

"Ivan, itu Ria. Kenapa kamu *nggak* menemuinya?"

"Jul, aku *nggak* ingin menyakitimu. Kamu adalah segalanya untukku dan jangan sebut lagi nama Ria di hadapanku!"

"Baiklah, Van. Maafin aku udah nyusahin kamu."

Ivan memeluk Juli dengan lembut, mengelus rambutnya, dan memberinya kesejukan.

"Jul, aku mencintaimu. Kamu *nggak* pernah sedikit pun nyusahin aku, *malah* kamu selalu memperhatikanku."

"Makasih ya, Van. Aku juga sayang kamu."

"Sekarang kita pulang. Aku udah janji mau ngenalin kamu sama ibu."

Dengan bergandengan tangan mereka masuk ke dalam mobil. Gerimis turun dengan gemericik.

"Bu, ini gadis yang bernama Juli," Ivan mulai berbicara.

"Selamat malam, Tante. Nama saya Juli," sambil mengulurkan tangannya.

“Silahkan duduk,” tanpa meraih uluran tangan Juli.

“Iya. Makasih, Tante,” Juli menarik kembali uluran tangannya yang tak disambut.

“Maafin ibuku, ya. Dia memang begitu,” bisik Ivan di telinga Juli.

“*Nggak* apa-apa. Ibu kamukan orang terhormat,” jawab Juli dengan berbisik.

“Oh, ya...Orang tua kamu bekerja di mana?”

“Ayah saya bekerja di sebuah perusahaan swasta,” jawab Juli sambil berdebar-debar.

“Kalau Ibu kamu....”

“Oh, Ibu saya sudah meninggal dua tahun yang lalu,” jawab Juli dengan hati sedih. Matanya menerawang mengingat kejadian menyedihkan itu. Namun Juli buru-buru membuang rasa sedih itu dan mencoba tersenyum.

“Jadi, kamu hanya hidup dengan gaji ayah kamu yang pas-pasan itu.”

“Bu! Tolong jangan bicarakan materi di depan Ivan. Ivan *nggak* suka cara Ibu memperlakukan Juli. Juli itu kekasih Ivan, Bu!” Ivan marah hebat. Dia hanya *nggak* tega melihat Juli menangis. Hatinya sangat terluka kalau melihat kekasih yang sangat dicintainya disakiti walaupun oleh ibunya sendiri.

Juli terisak, tak tahan lagi dengan perasaannya. Juli merasa terhina. Memang Juli tidak sekaya keluarga Ivan tapi Juli masih punya perasaan, sama seperti manusia yang lainnya.

“Bu, Ivan, aku pulang dulu....”

“Jul, jangan pulang,” Ivan mengejar Juli sampai di pintu rumah, “Aku *nggak* mau kehilangan kamu.”

Antologi Cerpen Remaja

"Cukup! Jangan sentuh aku. Aku *nggak* mau dengar apa-apa lagi dan izinkan aku pulang sekarang juga!"

"Sudahlah Ivan, kamu *nggak* pantas sama gadis miskin kayak dia. Sudahlah, tinggalin aja!"

"Ibu, tolong jangan sakiti Juli. Bagaimana pun Juli sangat mencintai Ivan dan Ivan sangat mencintai Juli. Jangan pisahkan kami. Ibu *nggak* berhak untuk memisahkan kami," ucap Ivan dengan mata berkaca-kaca.

"Diam Ivan, aku ini Ibu kamu, kamu *nggak* berhak berbicara seperti itu. Apa kamu mau jadi anak durhaka?"

"Jul, kamu jangan kawatir. Aku *nggak* akan pernah ninggalin kamu. Percayakan?"

"Aku percaya sama kamu. Aku juga sayang banget sama kamu, Van."

"Oke! Bu, Ivan sekarang pergi aja daripada ibu *nggak* merestui hubungan kami. Maafin Ivan kalau sudah jadi anak durhaka."

"Selamat tinggal, Bu," ucap Ivan sambil berlalu menggandeng tangan Juli penuh kasih seakan tak mau kehilangan cinta yang kini bersamanya.

"Ivan, Nak Juli..., jangan tinggalkan Ibu. Ibu memang salah. Ibu merestui hubungan kalian. Ibu sadar kalau ibu *nggak* pernah membahagiakan kamu. Ibu memang salah. Ibu *nggak* pantas memperlakukan kalian seperti itu. Maafin Ibu...."

Ivan dan Juli berbalik. Tak percaya dengan apa yang mereka dengar. Ternyata keangkuhan dapat diruntuhkan dengan cinta.

"Ibu, aku sayang sama Ibu," ucap Ivan sambil memeluk

ibunya.

“Juli juga, Bu. Maafin Juli ya, Bu...,” ucap Juli menangis karena tak bisa menahan haru.

“Ibu juga minta maaf, Nak Juli. Ibu *nggak* pantas menghina kamu.”

Kini cinta sejati Juli telah menyatu.

SEBIRU LAZUARDI

Santi Anisa W

Angin penghujung Agustus yang dingin menyapu seluruh wajahku, menyusup hingga sumsum. Pandanganku masih tertuju pada gundukan tanah yang berada di depanku, masih basah. Kelopak-kelopak mawar tersebar di atasnya, mengeluarkan bau harum yang siap menyapa siapa pun yang menghampiri. Sepotong kenangan melintas di benakku, membuatku melayang jauh menembus hari-hariku yang telah lalu.

“Pokoknya Agi nggak mau! Memang Ibu pikir yang sekolah itu siapa? Agi bu, Agi yang sekolah, Agi bakal ngejalanin semuanya. Jadi semua terserah sama Agi, Agi nggak mau...”

“Agi!!!” potong Ibu berang, “Ibu nggak mau tahu! Ibu ingin kamu jadi dokter, jadi kamu harus masuk PSIA! Paham? |

“Nggak! Agi nggak mau! Agi nggak suka PSIA!” kataku

seraya melempar tubuhku ke atas sofa.

“Lalu apa yang kamu mau? Masuk PSIS?! Gi, nyari kerjanya tu susah kalo kamu masuk PSIS”

“Trus, apa Ibu bisa jamin kalo Agi masuk PSIA, Agi bakal gampang nyari kerja?” kupandang wajah Ibu yang merah padam, namun tak lama kemudian kembali kutundukkan mukaku.

“Agi pengen jadi pengacara...” kataku pelan, namun cukup membuat Ibu kaget setengah mati.

“Apa? Pengacara?” tanya Ibu tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Ya, Pengacara! Agi pengen kayak papa” kataku seraya duduk.

“Apa? Gi, itulah salah satu alasan Ibu nggak ngijinin kamu masuk PSIS”

“Bu, memang apa salahnya Agi jadi pengacara? Peristiwa itu nggak akan terjadi sama Agi! Ibu terlalu mengkhawatirkan hal yang sebenarnya hanya sesuatu yang sepele!”

PLAKKK !!! Sebuah tamparan mendarat di pipi kananku. Kupandangi Ibu dengan mata berlinang air mata, sementara tangan kananku meraba pipi yang terasa panas.

“Ma... maaf Agi, Ibu nggak bermaksud... Ibu hanya...”

“Udahlah, walaupun Ibu tampar Agi seribu kali, Agi nggak akan pernah nurutin apa yang Ibu mau!” kataku pelan, sebisa mungkin kutahan air mata yang hampir meleleh.

“Baik, kalo itu yang kamu mau. Tapi jangan harap Ibu akan merestui, pokoknya Ibu pengen kamu masuk PSIA! Titik!”

“Bu, kenapa sih Ibu maksa Agi terus? Kenapa Ibu selalu

cemas? Bu, apa yang menimpa papa nggak akan menimpa Agi. Jadi...”

“Stop Agi! Jangan ungkit-ungkit masalah itu atau...”

“Ibu mau tampar Agi lagi? Ayo tampar!” kudekatkan mukaku ke muka Ibu.

“Ibu mohon Gi...” kata Ibu pelan dan melangkah meninggalkanku di ruang keluarga. Kupandangi punggung Ibu hingga batas jangkauan mataku. Aku terdiam sesaat, kembali mengenang peristiwa tragis yang menimpa papa. Papa adalah seorang pengacara yang mapan. Telah banyak kasus yang diselesaikan oleh papa, namun ternyata dari semua kasus yang ditangani, ada satu kasus yang tak pernah terselesaikan, bahkan menjadi kasus terakhir yang ditangani papa. Papa ditemukan tewas di salah satu gedung kesenian di Jakarta saat tengah menangani kasusu itu. Sampai sekarang, tak pernah diketahui apa alasan si pembunuh bahkan, pembunuhnya pun belum ditemukan. Pihak kepolisian telah melupakan peristiwa tragis itu dan menganggapnya hanya sebagai kecelakaan semata.

Lamunanku terhenti kala tangan dingin menyentuh pipiku, kudongakkan wajahku. Kupandangi sosok yang berdiri di depanku sambil membawa satu buket mawar putih, kesukaan Ibu.

“Mbak Dewi?!” pekikku ketika kusadari identitas sosok di depanku.

“Agi, ngelamun ya?! Dari tadi Mbak berdiri di sini loh” kata mbak Dewi sambil duduk di sampingku, diletakkannya buket berisi dua belas tangkai mawar putih yang dibawanya di atas meja.

“Ah, nggak kok” kataku sambil tersenyum malu.

“O ya, mana Ibu” mbak Dewi melayangkan pandangannya ke seluruh ruang keluarga.

“Emmm... mungkin di kamar” jawabku mengambang.

“Kenapa Gi? Habis rIbut sama Ibu?” tebak mbak Dewi. Entah mengapa sedari dulu mbak Dewi selalu tahu isi hatiku.

“Agi... Agi... apalagi sih yang kamu rIbutkan?”

“Ibu nggak setuju aku masuk PSIS Mbak, Ibu pengen aku masuk PSIA” kataku, kubenamkan mukaku di kedua telapak tanganku.

“Oh, Gi, apa salahnya nurutin Ibu? Toh Ibu juga pasti pengen yang terbaik buat ka...”

“Ah, Mbak Dewi ini sama aja kayak Ibu!” potongku sambil berlari menuju kamar.

Beberapa kertas berserakan di lantai, sementara di atas meja tulis, buku-buku tebal tak kalah berantakannya. Sebuah kepala menyembul di antara tumpukan buku-buku tebal yang berantakan.

“Huh! Kenapa juga ujian bloknnya besok? Aku bener-bener nggak siaaaaap!” teriakku, kupandangi jam dinding yang telah menunjukkan pukul dua dini hari.

“Hmmm... pokoknya ulangan Ekonomi besok harus maksimal!!! Aku pasti bisa masuk PSIS! Harus! Pokoknya harus jadi pengacara! Har...” kata-kataku terhenti ketika terdengar ketukan di pintu kamarku.

Antologi Cerpen Remaja

“Siapa?” tanyaku setengah berteriak.

“Mbak Dewi” jawab suara di balik pintu. Aku segera bangkit dan berlari kecil menuju pintu. Suara derit terdengar ketika kubuka pintu setinggi 2,5 meter itu.

“Ada apa, Mbak?” tanyaku begitu aku persis berada di hadapan mbak Dewi.

“Badan Ibu panas, Gi! Mungkin sebaiknya dibawa ke rumah sakit” kata mbak Dewi cemas.

“Ya Tuhan... ya udah, aku ambil mobil. Mbak Dewi siapin barang-barang yang perlu dibawa”

Tiga puluh menit kemudian, aku, mbak Dewi, dan Ibu sampai di rumah sakit. Koridor-koridor rumah sakit terlihat kosong, mungkin karena sekarang sudah lewat tengah malam. Sementara bau khas rumah sakit menyeruak menusuk hidung. Ibu langsung ditangani di ruang UGD. Aku dan mbak Dewi hanya diperbolehkan menunggu di depan ruang bertuliskan “Unit Gawat Darurat, selain yang berkepentingan dilarang masuk”.

“Kira-kira Ibu sakit apa ya Gi” tanya mbak Dewi kepadaku, aku hanya diam karena rupa-rupanya kantuk telah menyergapku.

“Mbak, aku tunggu di mobil aja ya... ngantuk banget nih...,” pintaku, mbak Dewi langsung mengangguk mengerti, “kalo ada apa-apa, panggil aku aja.”

Aku melangkah ke kakiku ke tempat BMW hitamku terparkir. Kubuka pintu mobil, dan mulai kubaringkan badanku di jok yang empuk. Sesaat terlintas dalam benakku perkataan mbak Dewi beberapa hari yang lalu.

“Oh, Gi, apa salahnya nurutin Ibu? Toh Ibu juga pasti pengen yang terbaik buat ka...”

“Apa Tuhan setuju dengan Mbak Dewi sampai-sampai Dia menggunakan jalan ini untuk membuatku menuruti kemauan Ibu?” kataku pelan.

Bintang yang menari di lazuardi yang diselimuti malam seolah ikut merasakan kagalauan hatiku. Hanya beberapa yang bersinar, sementara yang lain mulai redup cahayanya. Kegalauanku kuterbangkan jauh... menuju bintang-bintang.

“Biar Tuhan yang menunjukkan jalan hidupku” gumamku pelan sebelum akhirnya aku ikut melayang bersama mimpi-mimpiku.

Aku hanya mampu tersenyum pahit ketika melihat tulisan wali kelas di pojok kiri raport. **XI Program Studi Ilmu Alam.**

“Selamat ya, Agi” kata Ibu wali kelas sambil menjabat tanganku.

“Bu, kenapa Agi bisa masuk PSIA? Memang nilai mapel PSIA Agi jelek?” tanyaku hati-hati, tak ingin sedikit pun menghilangkan senyum yang mengembang di bibir Ibu wali kelas.

“Hmm? Ya, kurang 5 point untuk mapel Ekonomi” jawab Ibu wali kelas kalem, “memang kenapa Gi?”

“Apa bisa pindah ke PSIS?” tanyaku lagi, Ibu wali kelas memandangkanku tajam.

Antologi Cerpen Remaja

“Kenapa Gi? Bukankah kamu cukup pandai di mapel PSIA?”

“Iya, tapi...” aku terdiam sesaat dan buru-buru meralat, “hanya suatu pilihan”

“Tentu saja bisa, tapi harus dengan persetujuan orang tua” Ibu wali kelas menjelaskan.

“Oh, begitu ya?”

“Nah, Ibu kan sudah bilang... kamu pasti bisa masuk PSIA” kata Ibu yang masih terbaring di rumah sakit, keadaannya sudah jauh membaik setelah dirawat di rumah sakit selama lebih dari dua minggu akibat hepatitis.

“Bu, Agi pengen...”

“Sudahlah Gi! Kenapa kamu nggak nurut sama Ibu?” potong mbak Dewi.

“Tapi Mbak... Agi nggak minat!” kataku membantah.

“Minat tidak ada, kamu toh masih punya bakat Gi” kata Ibu menyempurnakan pernyataan mbak Dewi. Aku hanya tertunduk.

“Baik, akan Agi coba. Tapi jangan pernah salahkan Agi kalo hasilnya nggak seperti yang Ibu harapkan”

“Nah... gitu dong Gi! Eh, ayo bantu Mbak beres-beres! Hari ini Ibu pulang” kata mbak Dewi lega.

Hari ini mbak Dewi kembali ke Bandung untuk kuliah setelah lebih dari tiga minggu libur. Mbak Dewi sudah semester akhir, sebentar lagi di depan namanya akan disematkan gelar "Ir." yang akan menjadi Ir. Dewi Ayu Wulansari.

Aku hanya bisa mengantarkan mbak Dewi sampai terminal, itu pun hanya sebentar karena hari ini aku ada les kimia yang jujur saja, tidak menggugah minatkmu sama sekali. Tapi demi Ibu, aku mau mengikuti les kimia, fisika, biologi, dan matematika.

Tapi yang namanya penyamaran, tetap saja merupakan suatu kamufase. Seberapa pun sukanya aku pada PSIA, toh itu hanya semua kamufase. Karena jauh di dasar hatiku masih terukir sebersit keinginan untuk menjadi seorang pengacara. Dengan ataupun tanpa restu dari Ibu, aku tetap ingin menjadi pengacara.

BRUKKK... beberapa buku tebal berlabel "Ilmu Pengetahuan Alam" yang baru saja kupinjam dari perpustakaan meluncur, menjatuhkan kakiku. Kuulurkan tanganku untuk mengambil buku-buku yang berserakkan di lantai. Aktivitasku terhenti ketika kudengar beberapa orang tertawa terkekeh.

"Makanya, kalo jalan pake mata! Jangan pake rumus! Jadi kan nggak nabrak..." kata seorang cewek berambut hitam lurus kepadaku, aku bangkit berdiri dan memandang cewek itu tajam. Berharap dia akan meralat kata-katanya.

"Atau... jangan-jangan dia buta" kata cewek gendut yang berdiri di samping cewek berambut lurus tadi, perkataannya

langsung disambut ledakan tawa oleh dua orang lainnya.

“Kalian nggak lihat di sini ada mata” aku menggerak-gerakkan jari telunjukku di depan mata sehingga membentuk garis horisontal, “kalo kalian nggak lihat, berarti kalian juga buta!”

“Heh, kamu berani ya sama Pinkers Gank? Kamu pikir kamu tu siapa?” cewek krempeng yang sedari tadi bungkam akhirnya buka mulut. Kupandangan mereka bertiga secara bergilir, memang benar semuanya memakai aksesoris berwarna pink.

“Pink? Nggak banget! Jijay!!!” batinku, aku memang nggak suka dengan sesuatu yang berbau feminin. Tak heran, dandananku jauh dari kata feminin.

“Oh... jadi kalian Pinkers Gank?” kataku sinis, “aku kok nggak pernah denger ya?! Memang Pinkers Gank itu nama makanan apa sih?” sambungku sok bego.

“Udah buta, bego lagi!” kata si gendut.

“Hm, tumben ya ada anak PSIA yang berani sama kita” si rambut lurus mendorongku.

“Idiiiiih... jangan pegang-pegang dong! Kotor tahu!” kataku mencibir, membuat ketiga cewek di depanku geram bukan main.

“Heh, memang kamu pikir baju kamu tu baju paling mahal apa? Nih, lihat! Bajuku labelnya *Paris!*” si kerempeng mendekatkan bajunya kepadaku, aku hanya tersenyum tipis.

“*Paris* aja belagu, *Paris?* Pasar amis? Hiyyy... nggak banget!” kataku seraya menabrak si kerempeng, “o ya, satu lagi... aku kalo jalan pake mata tuh”

Aku tersenyum puas karena telah berhasil mempecundangi Pinkers Gank, namun senyum kemenanganku sirna ketika kurasakan lenganku ditarik. Dan sebelum sempat aku melepaskan cengkeraman di lengan kiriku, sebuah tamparan dengan suksesnya mendarat di pipiku.

"Kalo mau cari lawan, lihat-lihat dong orangnya! Kami tu anak PSIS, yang tentu aja nggak terikat oleh nilai, nggak kayak kamu! Sedikit saja kau bikin kesalahan... mana nilaimu akan hancur! Makanya... jaga mulutmu!" bentak si rambut lurus panjang. Tangannyalah yang tanpa permisi mendarat di pipiku.

BRUUUKKKK... kujatuhkan badanku di depan ketiga cewek yang tengah tertawa terbahak-bahak, namum ketiganya langsung bungkam. Raut cewek berambut panjang yang tadi menamparku langsung pucat pasi.

"Ka... kamu nggak papa kan?" kata cewek berambut panjang itu, "duh... sorry ya, kami nggak..."

PLAAKKK! Tamparan balasan yang akurat mendarat di pipi cewek berambut panjang itu, aku buru-buru berdiri dan mengambil langkah seribu.

"Bya darling!!! Mmmmmmuach...!!!" kataku sambil melambaikan tanganku dan buru-buru melenyapkan diri.

Dendam tak berhenti hanya dengan permohonan maaf, apalagi jika permohonan itu hanya sebatas paksaan belaka. Aku menekuri lantai ruang BK yang tampak mengkilap sehingga bayanganku terlihat di lantai putih itu. Sementara di sampingku

Antologi Cerpen Remaja

Ibu tengah menagis tersedu-sedu. Hari ini aku perang dengan Pinkers Gank lagi, dan ini adalah perang paling fantastis yang pernah kujalani. Ketua Pinkers Gank yang berambut panjang, yang selidik punya selidik bernama Mia dilarikan ke rumah sakit karena terkena batu nyasar. Aku hanya senyam-senyum saat BK menceramahiku habis-habisan. Entah mengapa aku sama sekali tak merasa bersalah. Mungkin, setan pemberontak yang telah lama bersemayam di dalam jiwaku tengah mencoba menggeliat.

“Agi! Apa kamu tahu, tindakan kamu itu membahayakan diri orang lain?! Kenapa kamu sampai melempar Mia dengan batu!” bentak seorang guru BK berkumis tebal.

“Pak, Mia itu terkena batu nyasar” kataku membela diri.

“Tapi Clara bilang, kamu dengan sengaja melempar Mia dengan batu!” kata pak BK itu lagi sambil melirik si krempeng yang ngakunya bernama 'Clara'.

“Ya... memang saya yang melemparnya, tapi... yang sebenarnya saya bidik adalah Clara. Mana saya tahu kalo ternyata Mia yang kena? Bukankah itu namanya batu nyasar pak?!” kataku coek yang jelas membuat muka pak BK semakin murka.

“Agi!!!!!!! Kamu diskors lima hari !!!” teriakkan pak BK menggelegar memenuhi ruangan seluas 7x7 meter itu.

Ternyata perang antara aku dan Pinkers Gank benar-benar menjadi awal yang buruk untukku. Nilai ujian blok semester satuku jeblok!!! Bener-bener hancur! Dan tentu saja hal

ini membuat Ibu marah besar.

“Agi!!! Kamu ini apa-apaan! Mana ada nilai sejelek ini?! Semuanya pas dengan standar!” Ibu menunjuk-nunjuk isi raport yang memang kebanyakan berisi angka tujuh.

“Agi kan udah bilang, Agi nggak minat masuk PSIA” kataku tak kalah berang.

“Agi! Kenapa kamu nggak pernah sadar?! Ibu pengen yang terbaik buat kamu!”

“Ibu malah membuat semuanya menjadi lebih buruk! Coba kalo Agi masuk PSIS, Agi nggak akan kayak gini. Dan pasti Agi akan jadi pengacara”

“Agi! Jangan sebut kata 'pengacara' di rumah ini!” bentak Ibu, membuatku tak berani berargumen lagi.

“Bu, hanya karena alasan sepele itulah Ibu melarang Agi jadi pengacara?” tanyaku hati-hati.

“Apa? Sepele? Agi, papa kau terbunuh saat dia menangani sebuah kasus. Dan kamu bilang itu sepele?” Ibu balik bertanya.

“Bu... hal itu nggak akan menimpa semua pengacara. Dan Agi yakin, hal itu hanya suatu musibah yang...”

“Sudahlah Gi! Ibu nggak ingin penjelasan apa pun tentang hal itu dan jangan harap Ibu mau mengalah hanya karena kamu merayu Ibu. Kamu udah nggak mungkin pindah PSIS Gi” potong Ibu, kali ini suaranya jauh terdengar lebih lunak.

“Agi kan tetep bisa jadi pengacara walaupun programnya PSIA, Bu...” kataku penuh harap, Ibu memandangkanku tajam sebelum akhirnya menggeleng.

“Apa pun program studinya, yang penting nggak jadi

Antologi Cerpen Remaja

pengacara! Cita-cita yang lain banyak Gi! Dan jangan lupa, Ibu ingin kamu jadi dokter!”

Aku dan Ibu sampai di Bandung 45 menit yang lalu dan kini kami tengah menjadi saksi peristiwa wisuda. Hari ini mbak Dewi diwisuda, artinya di depan namanya benar-benar akan resmi disematkan gelar Insinyur. Tangis haru pecah kala mbak Dewi menghampiri aku dan Ibu.

“Selamat ya Mbak Insinyur!” godaku yang ditanggapi cubitan oleh mbak Dewi.

“Kamu juga bisa kayak Mbak Dewi, Gi! Asal kamu nurut sama Ibu” kata mbak Dewi sambil memeluk erat Ibu.

“Permisi Bu Yuli, bisa bicara sebentar” pinta seorang Ibu lima puluh tahunan yang setahuku tinggal tak jauh dari tempat tinggal kami.

“O Bu Ani...ya, tentu saja! Dewi, Agi, Ibu tinggal dulu ya sebentar” kata Ibu sambil melangkah bersama Ibu Ani.

“Mbak Dewi tahu nggak? Aku jadi iri sama Mbak” kataku sambil memandang mbak Dewi.

“Maksud kamu?”

“Mbak kan bisa mendapat gelar sesuai minat dan bakat yang Mbak punya. Sedangkan aku...”

“Gi, kamu nggak tahu ya? Dulu Ibu juga maksa Mbak. Mbak sama sekali nggak ingin menjadi Insinyur karena mbak lebih ingin menjadi sarjana sastra. Tapi Mbak tahu, kesempatan untuk membahagiakan Ibu nggak datang tiap hari. Akhirnya

mbak mencoba menjalani apa yang diinginkan Ibu. Tentu saja dengan berat hati dan dengan satu pengorbanan, yaitu Mbak harus melupakan keinginan untuk menjadi Sarjana sastra" kenang mbak Dewi.

"Benarkah? Lalu kenapa Mbak rela mengorbankan cita-cita Mbak?" tanyaku penasaran.

"Karena Ibu udah banyak berkorban Gi! Apalah arti pengorbanan Mbak jika dibandingkan pengorbanan Ibu selama ini... lagi pula, Ibu ingin memberikan yang terbaik buat Mbak dan tertentu saja buat kamu"

Ada perasaan aneh yang menyusup ke dalam hatiku kala mendengar perkataan mbak Dewi. Haruskah kuikuti perasaan aneh ini? Membiarkannya menuntunku menuju lembar-lembar baru? Mbak Dewi yang penurut saja rela berkorban, kenapa aku nggak? Padahal aku udah banyak ngecewain Ibu...

"Gi, kapan kamu ujian blok semester dua?" tanya mbak Dewi, mengembalikanku ke alam nyata.

"Hmm... lusa" jawabku cepat.

"Gi, kamu tahu? Jika kamu menunggu kesepakatan, itulah kesempatanmu!"

Ibu masuk rumah sakit sore lagi, padahal esok paginya adalah hari pertama ujian blok semester dua. Jiwaku tergoncang begitu tahu hepatitis Ibu sudah kronis. Mbak Dewi buru-buru pulang dari Bandung, padahal rencananya mbak Dewi baru akan pulang ke Jakarta minggu depan.

Antologi Cerpen Remaja

“Gi, kamu nggak usah nemenin Ibu. Biar Mbak saja, besok kan kamu ujian blok. Bukankah kamu harus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk Ibu?” kata mbak Dewi, membuatku tak bisa membantah. Akhirnya aku menurut dan pulang dengan hati gundah gulana namun tetap memegang api semangat yang terus berkobar. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk Ibu, tak ada kata terlambat!

Mengunjungi Ibu selepas ujian blok telah menjadi rutinitas sehari-hariku. Sampai datang hari ini, saat aku ingin memberikan kado spesial untuk Ibu yang kebetulan berulang tahun. Hari ini raport dibagikan, aku tersenyum puas melihat nilai-nilai yang terpampang di dalam raport. Tak ada nilai tujuh!

“Ibu pasti senang banget!” kataku seraya buru-buru naik bus. Aku berhenti di sebuah toko dan memilih aneka mawar, akhirnya seikat mawar putih jatuh kepelukanku.

Aku buru-buru melangkah kaki melewati koridor rumah sakit yang ramai, di depan pintu bernomor tujuh belas di mana Ibu di rawat, kukeluarkan tart berbentuk hati dari kardusnya dan kunyalakan lilin di atas tart itu. Nyala api lilin itu menari-nari seiring tiupan angin. Setelah semua siap, kudorong pintu berwarna putih di depanku. Aroma menyengat khas rumah sakit menyapaku ketika kulangkahkan kakiku memasuki kamar. Ada beberapa dokter dan perawat yang berkerumun di samping ranjang tempat ibu berbaring. Langkah kakiku terperanjat hingga tak sampai sepuluh detik, aku telah berada di antara

kerumunan itu. Kulihat mbak Dewi menangis tersedu-sedu, aku benar-benar tak memahami apa yang tengah terjadi sampai kulihat wajah ibu yang telah sedingin es. Matakuku terasa pedas, kristal-kristal bening meluncur dari pelupuk matakuku.

“Bu, selamat ulang tahun.” kuletakkan buket mawar di samping jasad ibu dan kutiup lilin yang menghiasi tart.

“Bu... lihat... nilai raport Agi... Agi pasti bisa jadi... dokter. Seperti keinginan Ibu kan? Bu, bangun!!! Bangun!!! Ibu harus menemani Agi meraih mimpi itu Bu, Bu... maafkan Agi...” kataku terbata di sela isak tangisku, kugoncang tubuh yang dingin itu tapi mata ibu telah tertutup rapat dan takkan pernah terbuka, walaupun sesaat.

“Agi, ayo pulang.” kata mbak Dewi sambil memelukku, menyadarkan lamunan panjangku.

“Mbak... aku ngrasa salah banget sama Ibu...” kataku sambil menghapus air mata yang mulai meleleh lagi.

“Nggak Gi, kamu nggak salah! Kalau pun kamu salah, inilah saat untuk memperbaikinya. Agi sayang, Ibu pasti senang lihat raport kamu, dan dia pasti senang melihat kamu mewujudkan impian terakhirnya. Dia akan tersenyum bahagia... di sana...” mbak Dewi menunjuk hamparan lazuardi yang biru tanpa awan yang manggantung.

Kami berdua pun meninggalkan persemayaman terakhir ibu. Sebiru lazuardi yang membentang tanpa awan, begitu pula impianku tentang masa depan... tanpa sebuah duri pun yang

Antologi Cerpen Remaja

akan menghentikan kaki ini tuk melangkah.

MENGGAPAI LANGIT

Pinkan Kurnia

Aku terbang menikmati harum cahaya pagi yang bening keemasan bagai diluluri madu dan terasa lembut di sayap-sayapku. Sungguh pagi penuh anugerah buatku. Kehangatan membuat bunga-bunga bermekaran dengan segala kejelitaannya, aku melayang-layang dengan tenang di atasnya. Pertama kali aku terbang membuatku berbunga-bunga yang tak pernah ada di dunia. Aku begitu bahagia setelah sembilan belas tahun melihat surga tapi neraka yang terasa.

Dengan sayap di punggungku, aku harus berhati-hati, tak bisa sembarangan bersandar atau tidur terlentang. Masih sama ketika aku lahir. Karena aku lahir dan dibesarkan di kamar yang sempit, maka aku pun tinggal di kamar yang sempit pula. Begitu yang dikatakan ibu ketika suatu kali aku bermimpi dapat terbang melayang-layang di atas rumah-rumah bertingkat dengan kaca-kaca yang ramah sinar matahari, kebun bunga, dan sebuah kolam ikan berair jernih.

Maka, di dalam kamar yang sempit di mana aku dan

ibuku mencari-cari nafas di antara jejalan barang-barang yang meski tak seberapa banyak, namun sungguh menyita ruang ini. Ibuku tergeletak di atas tikar pandan kecil dan ku tatap wajah ibu penuh guratan di setiap kelopak matanya, semuanya selalu menyeretku ke dalam kenestapaannya.

“Nawan kalau kau sakit, istirahat saja!” kata-kata ibu membelai hati, terenyuh, selembut kasih ibu ketika membelai kepalaku.

Sebenarnya aku masih cukup kuat untuk melanjutkan kebiasaanku di pagi hari. Demi menempuh cita-cita, meski harus berjalan hingga ke ujung dunia pun, kakiku akan tetap semangat meski harus tertatih-tatih dalam mengarunginya.

“Nawan, apakah kau akan tetap berangkat?” sekali lagi ibuku berucap dan bagaimanapun caranya, aku akan tetap menempuh pendidikanku demi membahagiakan ibu.

Aku tak berani menatap sepasang mata ibu ketika aku mencium telapak tangannya sebagai tanda pamit. Aku juga tidak tahu apakah sepasang mata ibu berkaca seperti sepasang mataku. Alasan yang mungkin adalah, aku tidak tega membiarkan ibu sendiri mengayuh sepi.

Aku segera mengakhiri sungkem itu dan sesegera melanjutkan perjalananku yang panjang. Demi menghemat sedikit uang aku rela jika harus berjalan kaki meski kurasakan punggungku terasa terbakar erangan matahari. Aku tak berani menoleh ke arah ibu yang masih berdiri menunggu sambil melambaikan kulit tangannya yang mulai surut. Aku menahan air mata yang bergelayut di pelupuk mata. Hanya satu hal yang ingin kulakukan, aku tak mau air mata itu jatuh terurai. Itu sudah

menjadi janjiku.

Rumah-rumah seolah berjalan seperti waktu yang berlalu. Seiring hatiku yang semakin layu. Rumah-rumah teman yang pernah kusinggahi melintas begitu saja dan juga taman kanak-kanak, sekolah dasarku yang dulu pernah kulewati dengan bahagia. Kenangan itu seperti gedung-gedung tua yang pudar terkikis usia.

Sepasang bola mataku masih berkaca-kaca. Aku memejamkan kedua mataku dengan pelan. Takut peluh itu pecah. Aku sudah berjanji kepada diriku untuk tidak menangis. Ya, aku tidak boleh menangis apapun yang bakal terjadi.

Perhatianku teralih kepada seorang lelaki yang mengecup kening seorang anak lelaki yang berada di gendongan ibunya, sebelum ia masuk taman kanak-kanak. Semenjak lahir, keningku tidak pernah dikecup oleh ayah. Aku mengenal ayah dari cerita ibu dan foto-foto yang tersisa.

“Kamu harus bangga kepada ayahmu,” begitu kata ibu kala itu.

Ayah adalah seorang pahlawan ketika usia pernikahan almarhum dengan ibu yang masih menginjak setahun. Aku lahir ketika nafas ayah tidak dapat lagi dihembuskan di udara. Aku masih teringat betapa perjuangan ibu saat itu. Ibu menghadapi masa itu dengan penuh kegigihan dan kesabaran. Aku berani bertaruh, orang yang kukenal di dunia ini tak ada yang sabar seperti kesabaran yang dimiliki oleh ibu.

Semenjak ayah meninggal, hanya sebuah becak tua yang ditinggalkan ayah. Semenjak itu pula, ibu mulai menjadi tukang becak menggantikan posisi ayah. Ibu menjadi tukang becak sejak

sembilan belas tahun yang lalu. Aku begitu bangga terhadap ibu. Ia membiayaiku dari jerih payah mengayuh becak. Pekerjaannya menjadi mudah ketika ia ditawari untuk mengantar anak-anak TK ke sekolah dan mengantarkan pulang usai sekolah. Tentu saja pekerjaannya makin mudah, apalagi usianya mendekati senja. Ia tak perlu lagi menunggu penumpang atau berebut penumpang dengan tukang becak lainnya. Kini, ia bisa mendapatkan uang tiap bulannya.

Hampir satu jam aku berjalan akhirnya aku berada di pelataran gedung-gedung bertingkat dengan hiruk pikuk di sekitarnya. Aku tak peduli dengan punggungku yang tersengat panas penuh jejalan debu-debu kota. Meski aku teringat pada sayap putihku yang mungkin telah hangus terbakar sinar sang raja siang. Langkah pertama di luar kampus, aku mencoba tak menghiraukan orang-orang sebayaku beradu gengsi penuh dengan keglamauan yang ada. Ku bersiap diri tuk pergi meraih cita-citaku. Bukan untuk menjadi seperti mereka yang tiap hari selalu membanggakan kekayaan orang tuanya.

Sudah lewat tengah hari aku menempuh pendidikanku di sebuah kampus terbaik di tengah kota Bogor. Kampus dengan gedung-gedung pencakar langit, cat tembok biru dengan harumnya yang khas, dan berpuluh-puluh pohon rindang mengitarinya. Di bawahnya tentu banyak mahasiswa berkumpul, membaca buku, diskusi, atau sekadar berteduh dari panasnya surya.

Seperti biasa, kulihat laki-laki tinggi besar itu selalu menggoda beberapa gadis di kampusku. Alisnya yang tebal dan sorot mata yang tajam. Tak kupungkiri dia adalah laki-laki paling tampan di kampusku. Ikhsan, biasa orang memanggilnya. Salah satu teman terbaikkmu, semenjak dia membantuku untuk menemani ibunya yang sedang sakit. Berbeda dengan kawanku yang lain, selain baik, ramah, matanya yang terkesan redup itu seakan-akan selalu menepuk punggungku untuk selalu berjuang dalam mengarungi hidup.

“Wan, sudah mau pulang?” tanya Ikhsan membuyarkan pandanganku.

“Iya San, ibu pasti menungguku,” jawabku seraya tersenyum lebar.

“Kamu ada masalah, Wan?”

“Ka..kamu tau, San? Meski dengan terbata-bata, entah mengapa aku tak dapat menyembunyikan kegelisahan yang sedari tadi mengusikku.

“Raut wajahmu yang seakan-akan berbicara padaku, Wan.”

Tak perlu ditanya, Ikhsan paham betul apa yang ada dalam diriku. Hal sekecil apapun, meski telah kututup-tutupi, dia selalu tahu tentang dilema yang selalu datang dalam hidupku. Sungguh sahabat yang baik bagiku.

“Aku tak punya cukup uang untuk membayar uang kuliah San, jenjang waktu beasiswa telah habis dan aku tau betul penghasilan sebulan ibu tak akan cukup untuk membiayaku selama satu semester.”

“Apa aku bisa membantumu, Wan?” tanya Ikhsan.

Antologi Cerpen Remaja

“Hem...” hanya sebuah senyuman yang dapat ku berikan pada Ikhsan, ia sudah terlalu banyak membantuku dan ibu. Sungguh aku tak ingin membebaninya.

“Pulang dulu, San,” kataku pada Ikhsan.

Terik matahari telah menunjukkan seberapa panasnya kota Bogor saat ini. Padahal yang ku tahu kota Bogor adalah kota hujan yang seharusnya dingin dan diselimuti kabut. Kakiku seakan-akan tak kuat dalam menentukan arah. Kawanku Ikhsan yang sangat tahu keadaanku dengan murah hati menawarkan tumpangan karena tak tega melihatku berjalan menantang panasnya langit.

“Ayo Wan, ikut di mobilku sekalian hemat waktu.” Alisnya yang tebal seponatan saja bergerak ke atas saat ia menawarkan tumpangan dengan sedikit bercanda.

Layaknya putra raja aku duduk di peraduan yang nyaman. Maklum saja, baru kali ini aku dapat menikmati duduk santai di sebuah mobil yang menurutku terlalu bagus untuk kunaiki. Jangankan dapat memilikinya, membayangkan untuk selalu duduk di jok mobil dengan santai sambil menikmati alunan musik tanpa mengusik kenyamanan tetangga dan tanpa berlari-lari untuk mencari pohon rindang hanya karena menghindari panas maupun hujan saja sama sekali tak pernah terlintas dipikirkanku. Karena bagiku semua itu tidaklah mungkin. Untuk apa aku harus berkhayal menggapai langit yang terlalu jauh bila ku gapai?

“Eng...San kotak kecil biru langit itu isinya apa?” nampaknya kedua mataku tertarik pada sebuah kotak kecil berukiran biru langit yang berada di atas *dashboard*.

“Oh, ini isinya jam tangan pemberian dari Ayah setahun yang lalu saat ia berada di Amsterdam.”

“Boleh aku lihat, San?”

Seketika alis Ikhsan mengarah pada kotak kecil itu seakan-akan memberikan isyarat padaku untuk mengambilnya sendiri.

“Owh...sungguh bagus jam tangan ini, San.” Begitu terpukanya diriku melihat jam tangan yang begitu indah. Tentunya aku sadar sepenuhnya kalau jam tangan ini lebih mahal dari tangan lusuhku. Hingga terlihat tak sewarna jika aku mencoba untuk memakainya.

Sembari menikmati alunan musik kopi dangdut dan mengamati jam tangan milik Ikhsan tiba-tiba hasratku ingin segera sampai di rumah. Rumah ibu yang dibangun dengan papan. Di beberapa bagian depan dan sampingnya ditumbuhi oleh tumbuhan rambat dan satu pohon beringin. Ibu sangat rajin memangkas tumbuhan itu agar tidak menutup jendela dan mengurangi masuknya cahaya matahari. Hanya tumbuhan rambat itu yang mau berbaik hati sekadar pelindung dari terik matahari. Akan tetapi, seperti biasa sebelum ke rumah ibu aku harus singgah di sebuah TK kecil tempat ibuku mengais rezeki. Sekolah yang letaknya tepat di seberang jalan pahlawan dengan penuh permainan anak sehingga menambah keceriaan.

Tak banyak bicara Ikhsan langsung mengemudikan Inova silver ke arah gang kecil melewati jalan raya kota Bogor. Suasananya masih tak berubah, masih banyak kendaraan berlalu-lalang melintasi jalan itu. Begitu banyak gedung-gedung pencakar langit yang membentang cakrawala. Sungguh berbeda

kehidupan sekitarku saat ini dengan suasana di rumah ibu. Terlihat pula orang-orang mengais rezeki demi sesuap nasi dengan rela membakar punggungnya hanya untuk mengait beberapa barang yang sekiranya masih pantas dijual.

“Aku turun di sini saja, San,” pintaku pada Ikhsan.

“Iya, ku tahu pasti kamu akan menunggu ibumu di seberang jalan ini, kan? Salamku untuk ibumu, Wan.”

“Nnnngggeng...nnnggereng...”

Inova silver F 4121 KJ itu telah meluncur di atas area aspal. Melewati gedung-gedung pencakar langit, meninggalkan bayanganku dalam sekilas waktu.

Siang ini matahari bersinar mencerahkan langit biru. Seperti siang-siang sebelumnya kendaraan tampak berlalu lalang melintasi pinggiran Jalan Pahlawan. Di seberang tampak pejalan kaki melewati penjual poster yang menggelar dagangannya di trotoar. Seorang pedagang asongan koran menyeberang untuk menawarkan koleksi koran terbaru mereka. Segalanya begitu mambuatku kagum dalam mengingat kegigihan semangat mereka demi suatu keberhasilan. Ku terduduk dengan tidak ada yang menemani seorang pun. Hanya menunggu ibu dan berteduh dalam perlindungan sayap-sayap putihku yang ku pikir dapat memberiku sedikit keteduhan dari sengatnya panas. Sampai ketika ku dengar langkah gontai yang terngiang ditelingaku.

“Kau sudah datang, Wan?”

Wanita berpakaian kaos oblong dan celana batik lengkap ditemani sandal jepit serta sebuah handuk kecil melingkar di

lehernya untuk memeras keringat yang mengucur di tubuhnya. Harusnya Ibu tidak berpakaian seperti itu, beliau lebih pantas mengenakan daster panjang layaknya ibu-ibu yang lain. Akan tetapi, ibu hanyalah seorang ibu, seseorang yang mencari nafkah dengan mengayuh becak setiap hari. Ibu berdiri di hadapanku dengan sebuah guratan senyum manis, menutupi gurat-gurat sisi di sekitar pelipis dan keningnya.

“Ibu, Ibu sudah selesai mengantarkan anak-anak itu pulang? Atau biarkan

aku yang meneruskan kerja Ibu?” pintaku dengan segala kepolosan.

“Tidak usah Wan, kamu kan juga capek setelah belajar dari tadi pagi.”

“Tunggu saja ibu di sini, sebelum langit senja ibu pasti pulang,” jawab ibu halus menolak permintaanku.

Ku melihat ibu mengarungi jalanan kota. Sambil mengayuh becaknya, pasti Ibu selalu bercerita banyak hal mengenai perjuangannya demi membesarkan ku. Terkadang, beliau menyelipkan cerita-cerita nabi yang berhubungan dengan pengorbanan. Ibu kembali mengayuh becaknya dan terus bercerita. Ku lihat ketiga anak berseragam TK nampak sangat gembira mendengarkan cerita ibu. Sampai tepat di ujung jalan, tak ku lihat lagi ibu mengayuh becaknya sambil bercerita. Hanya bayangannya yang sekilas tertinggal, sebentar saja tak tampak.

Selang 10 menit ibu pergi mengayuh becak di tengah panasnya kota, bayangan ibu mulai tampak di penglihatanku. Ku tahu ibu tidak akan membiarkanku untuk menunggu lama. Dengan nafas yang tersengal-sengal sesekali keringat yang

mengucur di keningnya dibasuh dengan handuk kecil merah jambu yang melingkar di lehernya. Ingin rasanya diriku memberikan sayap-sayap putihku guna melindungi tubuhnya yang lemah dan mulai renta.

“Sesampainya di rumah, Ibu aku pijitin ya, pasti Ibu capek.”

“Sudahlah, mari pulang.”

Dengan sadar diri kini gantian aku yang mengayuh becak untuk mengantarkan ibu pulang. Sungguh tak sebanding jika aku membayangkan saat aku duduk santai dengan suhu dingin dari AC Inova Ikhsan.

Siang perlahan beranjak sore. Lampu-lampu penerang di pinggir jalan bersinar sayu di antara cahaya matahari yang makin redup. Sedangkan suara muadzin dalam menyerukan kalimatNya terdengar sayup-sayup dari berbagai penjuru mengheningkan suasana sore kota Bogor. Namun, kendaraan-kendaraan masih berlalu lalang di jalanan.

Sesampainya di rumah, perlahan ku turunkan ibu dan *menggopohnya* agar ibu tak jatuh dari becak. Ku sandarkan becak lusuh itu di samping rumah berdekatan dengan pohon beringin agar becak peninggalan Ayah tidak tersengat panas saat matahari mulai memancarkan sinarnya.

Langkah pertama di luar pintu, ibu dapat melihat perubahan perilakuku. Kembali aku sering menghabiskan sisa waktuku di kamar dengan ibu, memenuhi ruang-ruang sempit dengan segala usaha yang dilakukan ibu untuk memancing isi hatiku. Ia sudah melakukan segalanya untuk diriku, tapi aku masih suka membisu. Ibu juga masih setia menungguku untuk

diam sejenak, lagi-lagi mengusap kepalaku dengan jemarinya yang makin hari kurasakan makin kering. Dan aku mencoba untuk merangkai-rangkai beberapa kata yang sepantasnya ku ungkapkan persoalanku pada ibu.

“Bu, beasiswa sudah tidak ada lagi.”

“Maksudnya, Wan?”

“Jenjang waktu pemberian beasiswa habis, tetapi masih harus ada satu semester lagi yang harus dilunasi.”

Mendengar semua ocehanku, ibu langsung diam dan menatapku lembut. Senyumnya yang tenang bagai air yang mengalir tanpa suara gemericik sedikitpun. Akan tetapi, saat ini yang tersirat dipikirkanku hanyalah dua pikiran yang bertentangan. Apakah yang kulakukan ini benar atau justru salah karena membebani perasaannya?

“Nawan, jangan pernah kau cemas tentang semua keadaan. Yakinlah pada Ibu bahwa semua akan baik-baik saja.”

Perkataan Ibu malam ini sungguh membuatku tenang. Dalam hati ku berjanji, satu saat kan ku bawa dirimu menggapai langit merasakan suksesanku di suatu hari nanti. Ku berjanji akan rajin menuntut ilmu demi meraih cita-citaku. Tak kan ku biarkan kau kecewa.

Selang lima menit, ku keluarkan sebuah barang bukan hakku. Kotak kecil biru langit yang seharusnya saat ini berada di atas *dashboard* Inova silver milik Ikhsan sahabat ku, justru beralih tempat berada di dalam ransel coklat yang hampir kumuh. Entah setan apa yang telah meracuniku. Hingga aku tega mencuri barang yang sangat berarti bagi Ikhsan. Tangisku, makin lama tak terbendung. Tetes demi tetes ku tumpahkan di balik punggung

ibu yang sedang terlelap dalam sejuta mimpinya. Namun, isak tangisku tetap saja tak dapat membohongi pendengaran ibu. Sejenak langsung ku usap tetesan air mataku, ku selipkan jam tangan itu di balik punggungku, meskipun ku sadar bahwa aku tak dapat menutupi kegelisahanku.

“Ada apa, Wan? Apa yang kau sembunyikan di balik punggungmu itu?”

“Eeng, bukan apa-apa Bu,” jawabku meski harus membohongi ibu.

Sementara itu, ibu hanya diam dan memandangkiku lekat-lekat. Dengan sigap ia mengambil barang yang ku sembunyikan di balik punggungku.

“Apa ini, Wan?” pertanyaan ibu kali ini sungguh membuatku tersudut.

“Dari mana kau temukan barang ini? Tentu bukan milikmu, kan?” sekali lagi ibu bertanya dengan jelas.

“Itu... milik Ikhsan, Bu.”

Seperti disambar petir, lidahku begitu kelu tak dapat melanjutkan perkataanku. Tubuhku begitu gemetar dan itu membuatku untuk sujud dikaki ibu.

“Maafkan Nawan, Bu, Nawan khilaf. Nawan berjanji tak akan mengulanginya lagi, besok pasti akan Nawan kembalikan, Bu.”

“Kau mencurinya, Wan?”

Hanya sekali anggukan yang berani ku tunjukkan pada ibu. Sungguh malam ini begitu hening. Sesekali ibu mengusap kepalaku dan mencoba menenangkanku. Ku tahu pasti ibu kecewa. Akan tetapi terlebih lagi ku tahu bahwa pasti ibu tahu

alasan apa yang membuatku seperti ini.

Mentari pagi datang bergelantungan. Akan tetapi, serasa cahaya telah berubah jadi lembayung. Lembayung yang membentang meneriakkan sepiku yang terpahat karena ulahku sendiri. Bermekaran di antara tanaman yang merambat di luar jendela rumah. Sungguh pagi yang enggan ku sambut. Ibu masih saja diam pagi ini. Tanpa berbicara sepatah katapun, ku beranjak diri dan berpamitan pada ibu.

Seperti hari biasanya, ku berjalan melewati gedung-gedung bertingkat dan tak menghiraukan keadaan sekitarku. Yang kupikirkan saat itu ialah mencari Ikhsan, mengembalikan jam tangannya dan meminta maaf atas semuanya.

Ku telusuri lorong-lorong gedung kampus dan mataku tak henti-hentinya celingukan mencari-cari siapa tahu terlihat batang hidung Ikhsan. Sambil berlari dengan tergepoh-gepoh akhirnya ku temukan dia di aula basket dengan beberapa kawan-kawan yang lain.

“Ikhsan!!!” teriakku padanya.

“Wan, sepertinya terburu-buru sekali.”

Tanpa pikir panjang ku keluarkan kotak kecil biru langit yang dari tadi ku taruh di sakuku.

“Ini, San.”

“Akhirnya kau kembalikan juga, Wan. Sebenarnya waktu itu ku tahu saat kau mengamati jam tangan itu, lalu menyelipkannya di bawah ranselmu. Tapi ku yakin bahwa kau

pasti mengembalikannya.”

Entah mengapa ku begitu malu saat Ikhsan berkata seperti itu. Tanpa pikir panjang kedua tanganku memeluk erat tubuh sahabatku. Dan Ikhsan pun kembali menepuk punggungku, seraya berkata, “Bahwa semua harus dipikir panjang jangan sampai kita jatuh tersungkur hanya karena sebuah ulah yang merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita.”

Aku berjalan mantab menyusuri lorong-lorong kampus, ku pulang dengan hati yang sedikit lega. Berharap ada secercah kehidupan menanti di rumah ibu.

Setibaku di rumah, aku melepas sepatu dan kos kakiku, ku ambil beberapa uang yang ku simpan di bawah kaus kaki. Aku melakukan ini karena aku tidak ingin menghabiskan uang ini. Sekilas ku lihat dari jendela tidak ada becak yang biasa bersandar di bawah pohon beringin. Apakah ibu masih bekerja? Bukannya ibu saat ini libur, lantaran TK libur jika hari Sabtu? Begitu banyak pertanyaan yang ku ungkap dalam simpul otakku.

“Kemana becak, Ibu?” tanyaku pada ibu dan ia hanya tersenyum.

“Ibu menjualnya untuk biayamu,” jawab ibu.

Aku menatap sepasang mata ibu, ibu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Ada sesuatu yang menggelayut di mata ibu yang tidak ingin kuketahui. Sepertinya ia hendak menyembunyikan air matanya dari sepasang mataku. Dan, saat itu ibu mengakui bahwa becaknya digadaikan untuk biayaku.

“Aku tidak pernah bisa meninggalkan harta untukmu Wan, aku ingin kau sekolah. Aku ingin meninggalkan ilmu

kepadamu, kelak untuk bekal masa depanmu.”

Ibu tak pernah berhenti berdoa tiap malam. Sering kuintip ibu menangis dalam doa meminta panjang umur agar bisa menjadikanku lelaki yang memiliki masa depan, ia membiayaiku agar aku lulus sarjana ekonomi.

Dadaku makin sesak melihat semuanya. Bibirku gemetar. Dadaku bergemuruh. Ingin rasanya berlari ke arah ibu dan memeluknya, bersimpuh di hadapannya dan memohon maaf atas semua yang pernah kulakukan.

“Kalaupun Ibu mati, Ibu sudah bangga melihatmu!” begitu kata ibu ketika kita sedang meributkan tentang becak yang dijual ibu.

Aku tak bisa lagi menahan peluh yang mengalir di pelipis mata. Cahaya-cahaya berkilat di luar menerpa tubuhku dan mukaku. Aku tak peduli. Air mata ini terus mengalir seperti es yang mencair. Semua terasa getir. Tak mungkin aku akan menghancurkan perasaan ibu atau membuatnya kecewa. Tak mungkin aku membayar apa yang pernah ibu korbankan demi diriku. Seluruh harta paling berharga, peninggalan satu-satunya dari ayah yang dibanggakan dijualnya.

“Bukankah ini peninggalan ayah yang paling berharga buat Ibu?” kataku saat ibu memberiku uang untuk kuliah.

“Ibu tidak akan mewarisimu harta atau kenangan sayang. Ibu hanya punya ini, Ibu ingin mewarisi ilmu,” begitu alasan ibu.

Sebuah alasan yang sama, tetapi alasan itu sangat bermakna dan saat itu aku sangat gigih untuk segera menyelesaikan studiku. Akhirnya, aku mendapatkan gelar kesarjanaan. Betapa air mata kami terburai bahagia. Aku

menatap mata ibu dan ibu menatap sepasang mataku. Kami menangis dan berpelukan dalam bahagia.

Kuceritakan cita-citaku kepada ibu. Aku ingin membeli rumah jika nanti aku bekerja, aku akan membuat taman di mana ibu setiap pagi bisa memandangi ikan atau sekadar merawat bunga dan mamangkas tanaman seperti yang sering ibu lakukan setiap Minggu pagi.

Ibu hanya dapat tersenyum melihatku menceritakan semua impianku, semua cita-citaku.

Sampai pada waktunya telah tiba. Aku berhasil direkrut oleh sebuah perusahaan asing di sebuah pusat kota. Ingin sekali kabar gembira ini lekas ku tunjukkan pada ibu. Namun sebelum itu, kan ku bawakan becak baru untuk ibu dari hasil ku sisihkan uang jajan setiap harinya. Ku sadar uangku tidak begitu cukup untuk membeli sebuah becak. Tapi ku tahu bahwa aku masih memiliki sahabat terbaik yang selalu membantuku. Ikhsan meminjamkan sedikit uang untukku. Tentu saja, aku berjanji secepatnya akan mengembalikannya.

Langit terasa begitu biru hingga angin terasa tidak begitu membakar punggungku seperti biasanya. Ku ayunkan pedal sepeda becak dengan penuh semangat. Ku angkat tinggi-tinggi gelar keserjanaanku. Dan ku buka lebar-lebar mataku bahwa ada harapan besar menanti.

“Ibu.!!!” teriakku bahagia padanya.

Melihat ku membawa becak baru, ibu begitu bangga dan

senang melihatnya. Tanpa pikir panjang aku membawa ibu ke tepi jalan dan ibu mencoba becak yang ku berikan. Baru kali ini ku melihat raut wajah ibu begitu sempurna. Simpul-simpul syaraf begitu jelas terlihat saat ibu menyeringai bahagia. Gurat-guratnya seperti tak nampak termakan oleh cerahnya cahaya. Begitu seterusnya hingga tiba-tiba mobil menabrak dari belakang. Seketika becak tersungkur dan wanita tua yang mengendarainya pun ikur tersungkur lemah terseret ban mobil yang hampir menindasnya. Terpental. Darah tersirat ke mana-mana. Hingga ku tak tahu entah di mana ibu sekarang.

“Ibu...Ibu....!!!” teriakku pada ibu.

Harusnya dari awal ku pinjamkan sejenak sayap-sayap putihku padamu ibu. Agar tetap bisa terbang menggapai langit.

SEPERCIK DAMAI BUNGA API KEHIDUPAN

Swarinda Tyaskyesti

Suara besi beradu nyaring mengisi lalu-lalang kehidupan. Sesekali bunga-bunga api memercik mencipta pemandangan yang menakjubkan membaur dengan bias cahaya mentari, membangkitkan rona-rona semangat berkarya. Dalam balutan semangat itu pula aku menekuni pekerjaan ini.

Sudah hampir tiga bulan aku bekerja di sini, menggantikan Bapak sebagai pekerja pandai besi sekaligus mengatur pengelolaan industri tempa besi yang menghasilkan peralatan rumah tangga dan pertanian dari besi. Sejak satu tahun lalu, bapak terkena radang paru-paru dan beberapa bulan terakhir ini bapak semakin sering sakit, sehingga aku yang menggantikannya karena hanya pekerjaan inilah yang menopang perekonomian keluarga. Sebenarnya, aku ingin melanjutkan pendidikanku ke perguruan tinggi. Namun, aku tidak tega melihat bapak membanting tulang membiayai sekolahku di tengah harga-harga yang semakin melonjak

padahal kondisi kesehatan bapak mulai merapuh. Aku memutuskan untuk menunda kuliahku sampai beberapa tahun dan membantu bapak bekerja dan mengelola industri itu yang kami beri nama "Sembada".

"Jaka, jangan melamun! Nanti besinya terlalu lembek!" teguran itu menyadarkanku dari lamunan. Cekatan, tanganku memindahkan besi-besi itu dari tungku pemanas dan membentuknya dengan hati-hati. Aku mulai menyukai dan menikmati pekerjaan ini. Pekerjaan yang menempa ketekunan dan kesabaran. Pantas saja bapak selalu sabar dalam hal apa pun karena ia sudah terbiasa bekerja dengan kesabaran seperti ini.

Langit di senja hari meronakan cakrawala. Melepas segala penat yang mengekor. Namun, bagiku penat itu tak seutuhnya lepas dan menghilang. Ia masih saja setia melekat dibenakku.

"Jaka, bagaimana, lancar pekerjaanmu?" tanya bapak terbatuk-batuk.

"Alhamdulillah, lancar. Hari ini banyak mendapat pesanan, Pak." Aku mendekati ranjang, menyelimuti bapak dan memijit kaki kurus bapak dengan prihatin.

Sebenarnya bapak masih muda, belum lagi setengah abad. Namun ia terlihat seperti berusia enam puluhan. Itu karena bapak tidak bisa menghentikan kebiasaannya merokok. Padahal sudah berulang kali aku mencoba mengingatkannya, apalagi lingkungan kerja bapak yang memungkinkan penyakitnya makin parah. Bapak tidak pernah menghiraukannya meski aku tak lelah menyinggung hal ini. Namun, sejak tiga bulan ini aku berhasil meyakinkan para perkerja akan pentingnya memakai

Antologi Cerpen Remaja

masker saat bekerja sebagai pandai besi.

Aku harus selalu mengingatkan bapak untuk berhenti merokok sama sekali. Aku tidak mau kehilangan bapak. Bagaimana tidak, aku hanya tinggal berdua dengan bapak di rumah ini. Dan aku harus menjaga bapak seperti bapak menjagaku sewaktu aku kanak-kanak. Aku beranjak membawa mimpi yang semakin sunyi oleh malam.

“Jadi, di sinilah tempatnya, Pak. Cukup strategis, bukan?”

“Ya, ya. Bagus. Sangat strategis. Kalau begitu tolong urus surat-suratnya dan saya akan menyuruh pekerja-pekerja saya untuk mengerjakannya secepatnya. Terima kasih, Pak.” Orang bertubuh tegap berdasi itu menjabat tangan Pak Lurah dengan senyum lebar, kemudian masuk ke dalam mobilnya dengan langkah-langkah berwibawa.

Aku tak sengaja mendengar percakapan itu di sela bisingsnya suara besi. Kemudian pandanganku tertuju pada Pak Lurah yang sedang berbicara kepada seseorang yang berada di seberang telepon. Sesekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya dengan senang.

Mungkin di tanah lapang yang ada di depan industri “Sembada” ini akan didirikan bangunan. Mungkin sebuah kios atau toko seperti yang sedang marak dibangun akhir-akhir ini. Dalam hati aku tersenyum. Semoga saja dibangun kios atau toko supaya aku bisa lebih dekat jika ingin membeli kebutuhan sehari-

hari.

“Pak, di sini akan dibangun kios, ya?” tanyaku kepada Pak Lurah.

“Oh, bukan kios, tapi stasiun pompa bensin umum.”

Aku tercekat. Apa tidak berbahaya pom bensin dibangun di depan industri tempa besi? Resiko kebakaran begitu besar!

Sesampainya di rumah, aku membaringkan tubuh di atas ranjang. Terbayang di pelupuk mata, kebakaran itu terjadi. Kehidupanku bersama teman-teman pandai besi dan kehidupan para pekerja pom bensin itu hancur. Semuanya akan hangus terbakar dan hanya meninggalkan puing-puing harapan. Bahkan, mungkin rumah-rumah penduduk di sekitar sini ikut terbakar, termasuk rumah ini. Rumah yang menjadi satu-satunya tempat bernaung aku dan bapak. Aku menyebar pandangan ke seluruh penjuru kamarku. Aku merasa tidak sanggup untuk kehilangan setiap jengkal tangis, tawa, dan harap yang telah terukir di setiap sudut kamar dan rumah ini. Tidak!! Ini tidak boleh terjadi. Aku harus menghentikan pembangunan pom bensin itu. Dengan cara apa aku harus menghentikannya? Aku tidak punya daya, aku hanya anak seorang pandai besi, rakyat biasa. Mereka pasti akan dengan mudahnya tidak mengacuhkanku. Tapi tak apa, aku akan tetap mencobanya. Aku bertekad dalam hati.

“Pak Lurah, apa betul tanah lapang yang ada di depan industri “Sembada” akan didirikan pom bensin?” tanyaku

Antologi Cerpen Remaja

memberanikan diri datang ke rumah Pak Lurah sore itu.

“Betul, Jaka. Ada seorang pengusaha sekaligus direktur sebuah perusahaan penting yang bersedia membayar tanah itu dua kali lipat untuk membangun sebuah pom bensin. Itu akan sangat menguntungkan desa kita, Jaka.”

“Menguntungkan desa kita? Maaf, Pak Lurah, saya rasa itu hanya akan menguntungkan pribadi pengusaha itu. Jika benar dia itu berani membayar mahal, tapi akibatnya fatal bahkan akan lebih mahal dari harga tanah itu, yaitu nyawa. Apa Bapak tidak menyadari bahaya yang akan ditimbulkan jika pom bensin itu dibangun? Itu bisa menimbulkan kebakaran, Pak.”

“Bila terjadi kebakaran, itu bukan karena ada pom bensin, tapi karena kecerobohan. Sudahlah, ini kesempatan bagus untuk menambah inventasi desa kita. Nanti keluargamu juga mendapat bantuan untuk memperbaiki rumah. Saya tahu, sudah lama kamu ingin memperbaikinya. Pokoknya saya jamin, kehidupan masyarakat desa kita ini akan makmur dan kita akan bisa memajukan pembangunan di segala bidang.”

“Tapi, Pak. Kalau kebakaran itu benar-benar terjadi, bagaimana nasib pekerja-pekerja industri “Sembada” yang kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak mampu? Bagaimana juga nasib penduduk yang rumahnya ikut terbakar?”

“Jaka, Jaka... Kamu ini terlalu banyak menonton sinetron. Tenang saja, semuanya akan aman. Segala resiko sudah dipertimbangkan penyelesaiannya.”

Pak Lurah menepuk bahu dan kemudian melirik jam di pergelangan tangan kirinya, “Oh, maaf, Jaka. Sore ini saya ada undangan rapat di kecamatan,” katanya seraya beranjak.

Sebenarnya aku masih ingin membujuk Pak Lurah untuk menghentikan pembangunan itu. Namun, tampaknya Pak Lurah tidak bisa berlama-lama lagi. Entah hanya alasan untuk berkelit atau memang benar.

Aku menatap langit malam ini melalui jendela kamar yang dengan sengaja kubiarkan terbuka, seperti kebiasaanku kala aku masih terjaga. Sudah lewat tengah malam tapi mata ini sepertinya enggan terpejam, terlalu setia dengan sang pikiran yang tak jua berhenti berputar. Angin yang berdesir pun tak mampu menyaput gundah di hati ini. Pelan-pelan aku melangkah menuju beranda dan duduk di atas lincak tua yang sudah sedikit lapuk dimakan usia. Di sana aku membiarkan benakku berlayar di kelamnya langit. Kubiarkan diriku bercakap-cakap dengan kesunyian hingga semburat cahaya menyembul di cakrawala timur.

Kupandangi ruangan di mana aku duduk. Luas dan bersih. Di setiap sudut ruangan, pot besar berisi tanaman penghias berdiri dengan anggun dan menyejukkan mata. Di lobi inilah aku diminta menunggu oleh resepsionis yang ada di depan ruangan. Menunggu direktur pemilik perusahaan ini. Ya, perusahaan yang kata Pak Lurah bermaksud membangun pom bensin itu. Aku memberanikan diri datang menemui direktur itu dan mencoba bicara agar hatinya luluh.

Langkah-langkah berwibawa dari seorang pria setengah baya itu semakin mendetakkan jantungku. Sanggupkah aku

Antologi Cerpen Remaja

berhadapan dengannya yang tentu saja adalah seorang yang sangat berpengaruh dan berkuasa?

“Maaf, Pak, saya Jaka dari desa tempat Bapak akan membangun pom bensin. Kedatangan saya ke sini untuk membicarakan rencana Bapak tersebut.”

“Ya, ya. Saya sudah mendengar tentang kamu dari Pak Lurah. Saya sependapat dengannya. Alasanmu memang tidak masuk akal.”

“Apakah tidak ada dalam bayangan Bapak, bahaya kebakaran bahkan ledakan di pom bensin itu karena terlalu dekat dengan percikan api yang terus-menerus di industri tempa besi milik ayah saya?”

“Jaka! Kemakmuran desa kalian itu akan lebih meningkat dengan adanya pom bensin ini. Bayangkan, pom bensin itu nanti akan menampung karyawan yang berasal dari desa kalian. Terus warga desa kalian bisa membuka usaha jualan makanan atau kios koran untuk melayani orang-orang yang kendaraannya sedang mengisi bensin.”

“Tapi, Pak ...”

“Sudahlah. Percuma saja kamu ngotot, saya akan tetap melanjutkan pembangunan itu. Maaf, masih banyak urusan saya yang lain!” Pengusaha itu beranjak dalam langkah-langkah kemarahan, menyisakan kegusaran di hatiku.

Di pintu gerbang perusahaan itu, aku dicegat oleh seorang wartawan. Ternyata dia mendengar pembicaraanku dengan pengusaha itu dan dia menanyaiku lebih dalam lagi. Terpaksa aku membeberkan persoalan itu. Sehari kemudian, berita itu termuat di beberapa surat kabar, bahkan termuat berita

juga bahwa tempat industri “Sembada” akan tergusur. Bapak yang sedang membaca koran sore itu sangat terkejut. Penyakit jantungnya kambuh. Aku segera meminta bantuan salah seorang tetangga untuk membawa bapak ke rumah sakit dengan mobilnya. Bapak masuk ruang ICU. Sepanjang malam itu, kuhabiskan waktuku untuk melantun doa demi kesembuhan bapak.

Aku hanya bisa menatap bapak melalui kaca ruangan ICU. Aku trenyuh melihat berbagai selang infus melilit di tubuh bapak. Sementara di samping ranjangnya, alat penunjuk detak jantung terus saja berbunyi memecah keheningan. Air mataku mulai menggenang di sudut-sudut mata. Kemudian ia mulai bergulir, kubiarkan jatuh satu per satu. Baru kusadari, aku begitu rapuh. Aku merasa sangat bersalah. Andai saja aku mengurungkan niatku untuk menemui pengusaha itu. Andai saja bapak tidak membaca berita itu.

Aku duduk di bangku taman rumah sakit, mencoba menyapa keheningan di sekitarku. Aku mulai bertanya kepada langit tentang hidup ini. Aku tidak mengerti kenapa semuanya menjadi semakin rumit. Sampai kapan bapak akan terbaring di ranjang rumah sakit ini? Aku tak tahu lagi bagaimana aku bisa melunasi biaya perawatan bapak. Tapi aku tak peduli, aku mungkin masih bisa mencari pinjaman sana-sini. Aku hanya ingin bapak sembuh dan melihatnya tersenyum lagi.

Malam berikutnya, bapak sadar. Aku menghampirinya dan mengusap jemarinya perlahan. Dengan terbata-bata, bapak mencoba berbicara padaku.

“Jaka, Bapak minta kamu menjaga industri tempa besi

kita baik-baik. Itu satu-satunya warisan dari kakek buyut kamu. Bapak percaya kamu bisa. Jaga diri baik-baik sepeninggal Bapak nanti.”

“Pak, Bapak tidak boleh berbicara seperti itu. Jaka yakin Bapak pasti sembuh. Dan soal tempat industri kita itu, Bapak tidak perlu khawatir, Jaka berjanji akan mempertahankannya. Bagi Jaka, industri kita itu tidak sekedar sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga industri tradisional rakyat yang perlu dilestarikan.”

Bapak tersenyum mendengar perkataanku. Entah kenapa, malam ini bapak terlihat sangat segar, seperti sudah benar-benar sembuh. Kemudian, mata bapak terpejam. Aku membiarkannya beristirahat. Namun, bunyi alat penunjuk detak jantung membuatku terkejut. Garis di layar monitor itu berubah menjadi garis lurus.

Aku berteriak dan melesat menemui dokter. Perasaanku tak menentu ketika dokter berusaha mengembalikan detak jantung bapak. Dan air mataku menderas saat dokter itu keluar dengan raut muka sedih. Dengan sisa-sisa kesadaran, aku hanya bisa memeluk dan mengecup kening bapak untuk terakhir kalinya.

Tuhan, kenapa secepat ini Kau mengambil bapak dari sisiku? Kenapa tidak Kau berikan sedikit saja waktu untukku agar aku bisa membahagiakan bapak meski hanya sekali dalam hidup ini? Kenapa kebahagiaan itu hanya bisa kurasakan sekejap? Tak sudikah ia hinggap di kehidupanku meski hanya di pucuk-pucuknya? Tuhan, aku hanya ingin Kau menjaga bapak di sisi-Mu dan Kau dampingkan bapak di samping ibu yang

mendahuluinya lima tahun yang lalu. Berikanlah bapak dan ibu kedamaian dalam tidur panjangnya, Tuhan...

Aku masih saja bersimpuh di sisi peraduan bapak seolah ingin menemaninya dalam kesendirian itu. Tapi, seperti janjiku kepada bapak, aku harus menjaga industri "Sembada". Aku tidak boleh membiarkan pom bensin itu merenggutnya. Industri itulah satu-satunya sumber penghasilanku juga bagi dua puluh lima pekerjanya untuk bertahan hidup sekarang. Sepuluh di antaranya masih dalam usia remaja, sepertiku.

Siang terik tak lagi kurasa menyengat. Ini pertengahan musim kemarau. Hujan dedaun membuat jejalan semakin bising oleh kemerisik daun kering yang terlindas. Layaknya dedaun itulah aku. Kering, layu, dan jatuh. Dicampakkan begitu saja. Kupungut satu daun itu. Kuremas-remas hingga daun itu menyerpil. Akankah aku membiarkan diriku seperti serpil daun itu? Yang tak bisa lagi menjadi sebuah daun yang utuh? Yang hanya bisa menurut ke mana hembus angin membawanya hingga akhirnya tergeletak di tanah? Tidak. Meski aku adalah serpihan daun kering, aku ingin angin menerbangkanku menuju langit luas nan biru. Hingga langit malam membawaku dalam sunyi yang mengajakku untuk merenungkan kehidupan dan merencanakan jalan kehidupan yang bahagia.

Esok paginya, aku mengumpulkan teman-teman pekerja pandai besi untuk membicarakan langkah yang harus ditempuh. Syukurlah teman-teman bisa menanggapi hal itu dengan kepala

Antologi Cerpen Remaja

dingin dan mereka bersedia membantuku. Ditemani suara gaduh buruh bangunan yang sibuk membuat pondasi pom bensin, kami berdiskusi, menyusun rencana untuk menghentikan pembangunan itu. Setiap ketuk suara palu mengobarkan semangat di dada.

Gaduh orang-orang kepercayaan pengusaha itu dibantu beberapa perangkat desa menyingkirkan barang-barang yang ada di industri "Sembada" dengan kasar. Mereka menggusurnya. Mereka mengatakan bahwa industri "Sembada" dibangun di atas tanah milik pemerintah desa. Aku merasakan hal yang sangat janggal telah terjadi. Pak Lurah datang dan menjelaskan kepadaku bahwa kakek buyutku, kakekku, dan bapakku hanya menyewa tanah itu. Menyewa? Selama ini aku tak pernah memperoleh penjelasan dari bapakku mengenai hal itu. Yang kutahu tanah itu beserta industri tempa besi yang didirikan di atasnya adalah milik kakek buyutku yang diwariskan ke kakekku, lalu kakekku mewariskannya ke bapakku. Mendengar itu aku segera pulang mengambil surat kepemilikan tanah yang tersimpan di dalam almari. Kemudian kutunjukkan surat itu kepada Pak Lurah.

"Surat kepemilikan itu tidak kuat dan tidak sah. Surat itu hanya dikeluarkan oleh desa. Bukti kepemilikan yang kuat adalah sertifikat ini yang dikeluarkan oleh badan pertanahan!" kata Pak Lurah sambil menunjukkan sertifikat tanah kepadaku. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Inilah mungkin kesalahan kakek

buyutku atau kakekku, atau bahkan bapakku, yang tak mengurus bukti kepemilikan berupa sertifikat yang sah. Namun aku tetap menganggap ada kejanggalan yang terjadi. Kejanggalan yang diliputi kabut kecurangan dan kelicikan.

Akhirnya Pak Lurah dan pengusaha itu memberiku dua pilihan, yaitu mengosongkan tempat tempa besi itu kemudian pindah atau memugar tempat itu menjadi sebuah restoran dengan status tanah menyewa. Alasannya, industri tempa besi sangat membahayakan pom bensin, sedangkan restoran tidak.

“Pak, apakah Bapak tidak ingat, dulu Bapak pernah berjanji akan merekrut penduduk desa ini sebagai pekerja pom bensin. Namun kenyataannya, tidak bukan? Sekarang Bapak menggusur kami, itu berarti Bapak malah menambah angka pengangguran.”

Sia-sia. Perkataanku itu tak digubris sedikit pun. Dalam keterdesakan, aku memilih mengosongkan tempat tempa besi itu sementara waktu untuk memikirkan jalan keluar. Aku juga akan berusaha mengungkap kecurangan dan kelicikan yang terjadi di balik semua ini.

Siang itu, Tio, wartawan yang beberapa waktu lalu sempat mewawancaraku, datang menemuiku. Dia bersedia membantuku membongkar kecurangan dan kelicikan pengusaha itu yang bersekongkol dengan Pak Lurah, sekaligus bersekongkol dengan oknum notaris dan oknum pejabat badan pertanahan. Dia mengetahui bahwa selama ini pengusaha itu selalu bekerja sama dengan aparat pemerintahan yang sebetulnya hanya bertujuan untuk menguntungkan perusahaannya. Jadi, dia juga yakin sertifikat tanah itu hanyalah

hasil rekayasa.

Bersama Tio, aku mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan tanah itu milik kakek buyutku dan membawanya ke kantor polisi. Di kantor polisi, Tio membeberkan semua kecurangan yang pernah dilakukan pengusaha itu, termasuk tindakan menyuap pemerintah daerah. Aku baru tahu, ternyata dulu Tio adalah salah satu anak buah pengusaha itu. Namun, dia keluar karena melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pimpinannya itu. Tidak heran bila dia tahu banyak tentang kejahatan pengusaha itu.

Mendengar penuturan Tio, pihak kepolisian berjanji akan segera mengusutnya dan mencari bukti-bukti lain untuk memperkuatnya. Berkat usaha Tio juga, tidak hanya aku yang mengadakan pengusaha itu ke polisi. Ada delapan pihak lagi sebagai pengadu, lima perorangan dan tiga yayasan sosial. Sembilan hari kemudian pihak kepolisian menahan pengusaha itu beserta seorang notaris kenamaan dan seorang oknum pejabat badan pertanahan. Pak Lurah turut pula ditahan.

Hiruk-pikuk suasana di pengadilan mulai terdengar. Banyak yang menghadiri persidangan itu. Persidangan pun berlangsung. Aku dan para pengadu lainnya didampingi oleh tiga pengacara ternama. Tak mau kalah, para terdakwa pun didampingi oleh tiga pembela yang tak kalah ternamanya. Tak kubayangkan sebelumnya persidangan itu akan berlangsung selama berminggu-minggu. Akhirnya, setelah melalui

persidangan yang seru, alot, dan melelahkan selama tujuh minggu, keputusan sidang pun dibacakan.

Aku sangat bahagia. Terima kasih, Tuhan. Aku telah Kau izinkan membuka kembali industri "Sembada", telah Kau selamatkan penghidupanku beserta penghidupan dua puluh lima pekerja industri tempa besi. Dan pom bensin milik pengusaha itu akhirnya ditutup karena melanggar ketentuan pendirian stasiun pompa bensin umum.

Senja mulai menapak di cakrawala barat, memburatkan pesona jingga yang menjaring semesta. Perlahan ia membulir, menghadirkan malam. Aku duduk di atas lincak di beranda rumah. Mencoba menyapa sulur-sulur kesunyian di sekitarku. Menatap bintang-bintang yang sibuk berkelip, bercanda dengan langit. Hembus angin yang melagu damai perlahan menyusup ke kedalaman hatiku, mencipta ritme-ritme kebahagiaan.

Tuhan, titipkan kebahagiaan ini kepada bapak, ibu, kakek, dan kakek buyut. Terima kasih Tuhan, Engkau telah memberiku kesempatan untuk sedikit membahagiakan mereka meski aku tak lagi bisa memeluk mereka. Engkau telah memberiku kesempatan di usia remajaku untuk menyalakan semangat kepedulian membela kebenaran dan kemanusiaan. Semangat ini akan selalu membara layaknya besi panas dalam percikan bunga-bunga api dalam proses penempaan di tangan-tangan keluhuran. Tak akan pernah padam, tetapi mampu menciptakan kedamaian.

Anugerah Bernama Irham

Gilang Satria Perdana

SEmbari berjalan, susurilah jalan sirkular Alun-alun Tegal. Udara pagi berhiaskan polusi menggerayangi. Membuat gerakan refleks menutup hidung dengan tanganmu. Selain itu, nikmati pilar gagah beratap kokoh bangunan Masjid Agung. Beberapa wanita tua penyapu jalan telah berlutut dengan guguran daun, sampah plastik, dan serakan kertas sambil menggeggam erat gagang sapu merek, bila kamu menoleh ke arah hamparan luas tanah lapang berumput Alun-alun.

Susuri jalan trotoar yang ramai. Bangunan pertokoan serta aktivitas kendaraan lalu-lalang jadi tontonan penghibur. Toko kain ADA, Pelangi, dan beberapa kios lain sudah mulai memamerkan dagangannya di pinggir Jalan KH. Mansyur.

Di perempatan, setelah terbebas dari lampu merah, beloklah ke kanan Jalan A. Yani. Keramaian seakan jadi cirinya. Melangkahlah di trotoar, sambil menyaksikan berbagai brand mobil serta sepeda motor yang melintas. Tak hanya mereka, para murid sekolah pesepeda, pedagang, dan tukang becak juga turut memeriahkan suasana.

Teruslah berjalan. Para wanita penjaja makanan tampak rajin memajang sebaskom tempe ponggol, sayur-mayur lengko, tak lupa kecap dan saus kacangnya. Tak sedikit pula pria-pria paruh baya yang memajang etalase kecil berisi timbangan emas dengan berbagai bentuk cincin serta perhiasan kuno berwarna emas mengusam.

Beberapa di antara komunitas pengguna trotoar adalah gelandangan yang masih pulas. Hari-hari mereka suram. Tanpa tahu apa yang harus mereka kerjakan.

Tapi banyak juga wong Tegal yang rajin dan ulet tengah lalu-lalang disibukkan urusan mereka masing-masing. Kontras. Sepagi ini, telah tercipta.

Dari jauh kamu bisa memandang benteng putih kokoh menyambut sebagai pintu masuk utama. Tidak, bukan pongah, melainkan gagah. Hanya semangat berekonomi terpancar. Menurut catatan, benteng itu dibangun pada tahun 1895 oleh bangsa penjajah, Netherland.

Tukang becak yang rajin berkelakar ceria, mereka bercakap-cakap satu sama lainnya. Tentang anak, istri, beras, atau nomor togel. Pasar Pagi yang ramai memudahkanku menemukan beliau. Bismillah... kuemban tugas ini hanya teruntuk-Nya.

Kusembunyikan sayapku...

Tuhan menciptakan dua jenis nasib untuk manusiaberuntung dan merugi. Dengan kedua tangan mereka, manusia dapat menentukan salah satu dari keduanya. Tapi Tuhan, Sang Maha Bijak, sudah menggariskan semua dalam *Lauh*

Mahfuzh. Tidak ada kebetulan.

Mungkin saat inibisa dibilangPak Sobirin termasuk manusia bernasib kedua. Naas. Ia memiliki hutang yang tak dapat ia lunasi sampai kapanpun karena bengkaknya jumlah nominal, belum lagi bunga hutang mekar bersemi dari jumlah uang yang ia pinjam. Mak Yuki-lah pemilik piutangnya. Bukan untuk apa-apa, uang itu digunakan sebagai modal membuka warteg kecil-kecilan di rumahnya yang terletak di KH. Mukhlas, daerah sepanjang tepi Kali Gung. Anak lelaki satu-satunya, Asrul, ketika berumur 5 bulan pernah demam berminggu-minggu. Asrul tumbuh menjadi remaja malang yang masih *plonga-plongo*. Terkadang air liur membasahi kaosnya, terkadang ia tertawa sendiri, entah apa yang ia pikirkan. Kondisinya membuat Pak Sobirin semakin merana. Kini, setelah 10 tahun berselang, Asrul belum mampu bekerja menambah penghasilan keluarga. Orang-orang bilang, Asrul kelainan mental. Yang lain lebih suka menjulukinya anak idiot.

Dalam kondisi seperti itu Pak Sobirin tetap menjalani hari dengan pasrah berserah. Hingga pada suatu siang, seorang pemuda cukup tampan namun miskin dan compang-camping mendatanginya. Irham, nama yang ia aku.

“Di Tegal ini saya tersesat, Pak. Saya tidak tahu harus berbuat apa, pergi ke mana, makan apa, tidur di mana... Sudah berkali-kali saya diusir dari satu trotoar ke trotoar lain. *Tulung, Pak,*” pintaan itu halus, tapi tergurat kegetiran dan masygul yang meratap.

Menolongnya? Bahkan buat memelihara Asrul pun aku kerepotan!

“O, Nak. Kamu salah orang. Pergilah mencari orang lain yang lebih mampu daripada saya. Saya masih *akéh* pembeli.” Penolakan yang berbuntut keibaan terucap dari bibir Pak Sobirin. Blok C Pasar Pagi kala itu masih ramai, banyak orang lalu-lalang cari buah.

“Tolonglah, Pak... Haruskah saya berjalan lebih jauh memutari kota ini? Ijinkan setidaknya saya bekerja buat Bapak, sekadar bantu-bantu dengan gaji seadanya. Asal saya bisa numpang tinggal dan makan. Biar cuma *sègn aking*. Tolong saya, Pak.” Kali ini, Pak Sobirin merasa dirinya orang termalang. Perang batin itu dikalahkan oleh nurani.

Bu Halikah cukup kaget bercampur salut dengan suaminya. “Jaman sekarang sulit sekali menemukan pria sepertimu, Pak.” Asrul yang masih sibuk bermain dengan boneka-boneka usangnya pun girang melihat wajah kusam Irham yang cerah.

Malamnya, Irham banyak bercerita tentang dirinya. “Dusun saya *ning* Brebes, Bu, Pak. Orangtua saya keduanya *uwis séda*. Saya tidak punya saudara di sana. Maka saya berani merantau ke sini. Dengan harapan mendapat pekerjaan. Tapi eee, malah malang mendapatkan saya...,” ujarnya sambil melahap hidangan sisa dagangan warteg dengan lahap. Pasangan suami-istri itu senyum maklum.

Zaman sekarang, di mana semuanya beranjak terbalik, rasanya susah untuk percaya pada berbagai pihak. Sekalipun ia

Antologi Cerpen Remaja

adalah sebuah institusi yang paling dipercaya. Awalnya, susah untuk menaruh kepercayaan pada cerita-cerita seorang pemuda bernama Irham. Tapi, lagi-lagi, entah itu andil sebuah nurani atau bukan, Pak Sobirin mengendus adanya sebuah kemelaratan dan penderitaan dalam tiap intonasi kata-kata lugu dari bibir Irham.

“Mungkin sudah takdir kita, Bu. Irham akan menumpang di sini sampai ia mendapat pekerjaan lain yang lebih layak dari sekadar bantu-bantu,” Pak Sobirin meminta ijin pada istrinya. Sebagai perempuan yang peka, Bu Halikah mengerti perbuatan suaminya. Arini dan Mashlah, kedua *bathur* yang membantu pekerjaan dapur Bu Halikah untuk wartegnya, pun tersenyum saat memandang wajah Irham. Pak Sobirin setidaknya merasa lebih lega, keluarganya menyukai Irham.

Tinggal dengan Pak Sobirin, bagi Irham, merupakan berkah tersendiri. Pak Sobirin setidaknya mendapat pesuruh cuma-cuma kini. Mereka terbiasa *tangi* subuh, setelah sholat berjamaah, langsung menuju Pasar Pagi menunggu tengkulak buah dari berbagai kota yang mengantarkan barang dagangan segar. Irham pintar dalam menarik pembeli rupanya, Pak Sobirin banyak-banyak berhamdallah. Namun, tak selamanya hari-hari mereka berjalan lancar. Sebuah masalah datang di hari Senin berangin, bulan Agustus.

“Ampun, Pak! Ampun!” Irham coba melindungi diri dari keroyokan para pedagang.

“Dasar, orang tidak tahu diri! Kamu mau mencuri buah

Pak Ali, kan?! Mengaku!”

“Bukan, Pak...! Saya cuma”

Sore hari Irham lewatkan di pos keamanan pasar. Setelah bersumpah berkali-kali bahwa ia tak bermaksud buat mencuri, ia dibebaskan oleh salah satu Linmas kawasan Pasar Pagi. Malamnya, Pak Sobirin yang mendengar dan kecewa atas kejadian tersebut mengkuliahi Irham dengan segudang nasihat sekaligus omelan.

“Saya kecewa dengan kamu, Ham! Kenapa kamu sempat-sempatnya berbuat seperti itu? Tolong, jangan coreng nama baik saya.”

“Biar saya jelaskan, Pak,” Irham tak sadar, dirinya telah diberondongi kalimat-kalimat nasihat dan omelan lebih lama dari yang ia kira. Bahkan, ketika sinetron *Cinderella* usai, kalimat-kalimat Pak Sobirin belum mencapai *ending* padahal Pak Sobirin memulai “kuliah”-nya sebelum sinetron itu tayang, sehabis sholat maghrib berjamaah di langgar dekat rumah mereka. Namun Irham tetap sabar, setelah dirasa waktunya tepat lantas ia ceritakan dari awal semuanya. Ia tak ingin memotong kalimat-kalimat Pak Sobirin, seseorang yang amat ia hormati.

Kronologis yang jauh dari kesan artifisial itu mengalir. Rupanya Irham cuma ingin membenahi dagangan Pak Ali. Sial, seorang pemuda penjual baju di seberang mengira ia ingin *nyolong*. Teriakan geram tak terelakkan Irham terima. Intinya, cuma salah paham.

Allah, harus berapa lama lagi aku bersabar? Pak Sobirin memutuskan untuk menyuruh Irham bantu-bantu istrinya di warteg sementara waktu. Kebetulan, Arini mengambil ijin

puang ke Ketanggungan sementara beberapa hari.

“Bu... Kuatkan saya untuk bisa terus bersabar,” pinta Pak Sobirin.

Bu Halikah memang menerima keputusan suaminya. Toh tak ada ruginya memberikan satu lagi kesempatan pada seseorang. Apalagi Irham adalah tipikal pemuda ulet. Namun kepolosannya terkadang membawa masalah sendiri. Pernah Irham salah memasukkan bumbu. Bukan garam yang ia tambahkan pada tongseng hati ayam, melainkan gula. Alhasil, para pembeli pun berkomentar tentang inovasi rasa yang Bu Halikah buat pada salah satu menunya. Untuk hal semacam itu, Bu Halikah masih bisa maklum.

“Tolong jeli sedikit, Mas Irham. Kita bisa rugi lama-lama.” Nasihat itu Irham camkan baik-baik. Bu Halikah mesti banyak mengelus dada dalam menghadapi orang seperti Irham.

Dan akhirnya, sebuah masalah kembali terjadi.

Siang itu, Mak Yuki berkunjung ke warteg mereka. Kunjungannya bisa disebut sebagai acara penagihan. Dengan gerak-gerik yang tak sopan, Mak Yuki melangkah masuk. Pak Sobirin pernah bercerita tentang hutang mereka pada wanita itu. Namun baru kali itu ia melihat sendiri sosok dan tingkahnya. Benar-benar bikin sebal! Biar begitu, Bu Halikah cukup ceria menyambutnya. Keceriaan yang terpaksa.

“Irham, tolong bikinkan *wédang* teh untuk wanita itu. Cepat, dan *nja nganti* salah ya?” Irham segera melaksanakan

perintah Bu Halikah dengan perasaan ikhlas yang dipaksakan. Membuat teh untuk wanita yang bahkan membayar pun tidak? *Menjijikan!* batinnya. Rasa tidak ridha itu membuahkan keserabutan dalam bekerja. Teriakan melengking Mak Yuki yang teramat memekakan terjadi saat itu.

“Dasar *wong goblok! Tèlès kabéh kèh?!*” Mak Yuki naik pitam. Kejadian itu membuat Irham makin merasa bersalah. Bu Halikah yang terkejut tak lagi dapat membendung kesabarannya. Ia omeli Irham yang berbuat ceroboh hingga gelas *wedang* teh yang ia hidangkan oleng, dan isinya membasahi semua catatan piutang keluarga itu.

“IRHAM! Sudah berkali-kali saya bilang?! Jangan ceroboh dan jelilah!” Bu Halikah marah-marah sampai rambutnya berantakan. Buru-buru ia beristighfar. Lantas ia kembali berucap, “Sudahlah, kamu itu *ora* becus mengurus apa saja.” Imbas yang ditawarkan memang cukup besar. Mak Yuki yang muntab langsung memutuskan untuk menambah jumlah bunga, dan piutang yang telah Pak Sobirin bayar sebelum ini langsung dianggap tidak ada alias nihil. Keluarga itu harus mencicil kembali hutang mereka. Dari awal.

“Betapa Allah selalu menguji saya! Kenapa Dia kirimkan pemuda yang menyusahkan seperti Irham?” Pak Sobirin meratapi ketika Mashlah selesai menceritakan peristiwa tersebut dengan napas tersengal karena masih kaget. Pak Sobirin telah lelah dengan pekerjaannya di pasar. Jumlah pembeli mulai *mritili* satu demi satu. Hal itu saja sudah memusingkan kepalanya. Kini hutangnya malah makin bertambah. Ah, mimpi burukkah?

Tak tahu dan bingung, harus bagaimana ia berbuat. Pak

Sobirin dibimbangkan oleh keputusan. Haruskah ia mengusir Irham dari rumah kecilnya ini? Atau memberi maaf pada pemuda malang yang lugu dan terus-menerus membawa masalah dengan sifatnya itu?

“Mungkinkah ini ujian? Mungkin saya harus tetap menolong pemuda itu. Sudahlah, mungkin memang ini jalan saya.”

Pak Sobirin serba salah dengan Irham saat ini. Ia merasa iba dengan perilaku istrinya terhadap Irham. Bu Halikah tak lagi tersenyum dengan pemuda itu dalam kondisi sehari-hari. Ia lebih banyak merengut, mengerucutkan bibir dengan alis mengerut di kedua ujungnya. Meski sekarang Irham kembali ikut Pak Sobirin di Pasar Pagi berjualan buah.

Sekarang sedang musim mangga. Kebetulan Pak Sobirin mendapat mangga *manalagi* akhir-akhir ini. Penjualan dan laba yang didapat cukup tinggi. Membuat Pak Sobirin memperoleh alasan untuk sering cerah dan sumringah. Pada saat-saat itulah Pak Sobirin lebih banyak bercerita pada Irham. Tentang ia, istrinya, atau Asrul yang mendapat julukan idiot. Atau tentang semua cobaan yang Tuhan berikan padanya selama ini.

“Kalau bukan karena hati nurani, mungkin saya sudah mencoba bunuh diri. Tiap-tiap manusiasaya percayapasti dianugerahi sebuah nurani. Tak peduli seberapa jahatnya ia, kalau ia mau menggali cahaya Ilahiyah yang tersimpan dalam dadanya, ia pasti dapat menjadi seseorang yang lebih baik.”

“Pak, saya kagum dengan sikap Bapak. Mungkin, ini alasan Tuhan menguji Bapak.”

“Maksud kamu?”

“Bapak sekolah kan? Maaf, bukan bermaksud lancang, cuma ingin tahu saja.”

“Ya?” Pak Sobirin penasaran juga dengan pertanyaan pria muda itu.

“Seorang guru pasti menguji murid-muridnya terlebih dulu sebelum menaikkan para anak didik ke kelas yang lebih tinggi, yah... setidaknya itu yang saya alami saat saya bersekolah, meski cuma sampai kelas 5 SD. Siapa tahu, Tuhan ingin memberikan anugerah yang tak pernah Bapak bayangkan sebelumnya melalui ujian-ujian ini? Hehehe, itu salah satu pesan yang saya ingat sebelum bapak saya meninggal.”

Irham kembali melanjutkan pekerjaannya, membereskan sisa-sisa dagangan.

Masya Allah. Benar-benar pemuda lugu. Seharusnya ia menemukan orang yang tepat untuk dapat sekaligus menjadi pembimbingnya. Bukan hanya sekadar saya.

“Semoga saja, Ham. Mari pulang.”

Untuk sesaat, sikap Pak Sobirin berubah. Hari-hari berlalu. Waktu yang tak punya insting kompromi tetap berlari tak peduli dengan para manusia pemalas yang tertinggal peradaban. Hingga, pada Sabtu siang Irham pulang ke rumah dengan wajah babak belur dan darah yang mengucur di mana-mana, sembari menggendong Asrul yang berantakan.

“Astaga! Asrul!” Bu Halikah cepat-cepat mengambil Asrul dari gendongan Irham. “Bisa kamu jelaskan apa yang

Antologi Cerpen Remaja

terjadi, Irham?! Apalagi yang kamu perbuat hingga kamu sendiri babak belur seperti itu?"

Pak Sobirin yang kaget mendengar keributan semacam itu cepat-cepat mendatangi asal suara. "Ada apa ini Astaga, Asrul?! Irham?" Malam itu Irham lewati dengan segudang pertanyaan. Lagi-lagi kisah lugu itu ia utarakan begitu saja.

"Saya cuma mau lihat-lihat di daerah Setia Budi situ, Bu, Pak. Namun, eee, ternyata saya menemukan Asrul yang sedang dikerjai sekelompok pemuda pengangguran." Irham ingin mencoba melindungi Asrul, anak itu tak sadar dengan apa yang ia lakukan. Namun para pemuda pengangguran malah sewot. Akhirnya mereka memutuskan untuk menghajar Irham. Irham yang lugu tak mampu melawan, alhasil ia jadi babak belur.

"Ham, sudahlah. *Adus* dan bersihkan lukamu," Pak Sobirin berujar dalam kondisi terhenyak. Pria paruh baya itu masih belum dapat menerima kenyataan getir.

Bu Halikah walau sedikit sudah bisa memaafkan Irham. Bagaimanapun, jika tak ada Irham, apa jadinya Asrul sekarang? Hubungan mereka kembali membaik, bahkan seperti semula Irham pertama kali menumpang.

Pada bulan September, Pak Sobirin mendapatkan undangan pernikahan sepupunya di Pernalang. Ia putuskan mengajak Irham untuk menemani. Mereka berdua pergi pagi hari dengan *ELF* atau bis tuyul, *wong* Tegal biasa menyebutnya begitu. Di sana, selain bertemu dengan banyak *sanak-sèdulur*, Pak Sobirin

juga memperkenalkan Irham pada mereka. Mereka baru pulang saat sore. Irham saat itu masih asyik memancing belut di sawah milik sepupunya yang kaya. Dua ekor belut berada dalam tangkapan Irham. Dengan senyum maklum, sang sepupu mengizinkan Irham membawa dua ekor belut tersebut.

“Merepotkan saja kamu, Ham,” tegur Pak Sobirin dengan senyum menasihati. Yang dinasihati hanya cengengesan.

Di terminal Pemalang, Irham menitipkan belutnya itu pada Pak Sobirin. Mau ke WC, katanya. “*Wisorn* tahan, Pak.”

Cukup lama pria itu menunggu Irham. Namun, hingga akhirnya *ELF* diberangkatkan, Irham tak juga muncul. Kemana dia? Benar-benar mengagetkan, Irham baru tampak berjalan begitu pelan dan santai mendekati *ELF* ketika kendaraan itu telah menggerakkan keenam rodanya. Pak Sobirin panik bukan main. Ia berusaha menghentikan *ELF* dengan berbicara pada sang sopir, tapi, Irham sudah terlanjur mengecil dari pandangan.

“Pak, tolong hentikan busnya! Anak lelaki saya tertinggal!” seru Pak Sobirin pada si Sopir, membuat para penumpang lainnya penasaran. Sang kernet ikut berseru pada sopir *ELF* itu, membuatnya kaget dan menginjak pedal rem mendadak. Sebagian besar penumpang protes, bus lambat ke depan. Suasana menjadi riuh, Pak Sobirin kebingungan melihat-lihat ke bawah dari jendela *ELF*.

“*Gagian disusuli bocahé, Pak!*” saran kernet *ELF* Pak Sobirin turuti. Ia bergegas keluar dari *ELF*, matanya berputar-putar mencermati tiap detil keramaian terminal. Irham... di mana kamu, Nak? Jangan buat saya bingung, kamu harus pulang dengan saya. Dengan segenap energi yang tersisa, setelah

berpesta seharian, Pak Sobirin mulai berjalan tergesa menerobos keramaian hanya untuk mencari Irham. Ke mana kamu, Irham? Ia yakin sepenuh hati bahwa ia tadi sempat melihat pemuda itu berjalan mendekati *ELF*.

Keramaian yang mengekang kebebasan Pak Sobirin untuk mencari Irham membuat pria paruh baya itu mengutuk sekaligus beristighfar dalam hati. Ia lelah, lagi tak tahan dengan cobaan yang terus-menerus mendera ia dan keluarganya. Allah, saya pasrah pada-Mu... Sebuah doa terucap dalam sanubari, "Bila Kau kehendaki ia pergi dari saya, saya ikhlas, *Yaa Rabb*. Meski telah saya anggap ia seperti anak sendiri, seorang kakak bagi Asrul yang dapat saya percaya dengan segala kepolosan dan kejujurannya..."

Sebutir airmata menetes di pipi kiri Pak Sobirin. Ia tak peduli akan ada seseorang yang melihat. Baginya, menemukan Irham lebih penting daripada peduli apa kata orang.

Ya! Saya baru sadar sekarang... Sedetik ia terkesiap. Selama ini, ia terlalu mendengarkan komentar-komentar sampah orang-orang sekitarnya. Tentang dirinya, keluarga, atau Asrul yang *plonga-plongo*. Kini ia sadar bahwa semua hal yang ia lakukan dulumeratapi nasib dengan segudang cobaan dari Sang Khalik, termasuk setuju dengan semua kelakar orang-orang sekitar yang bahkan mungkin tak tahu-menahu soal dirinyatiada guna. Ia sadar kini. Dengan segenap keikhlasan dalam hatinya.

Lalu-lalang para pengguna terminal semakin lama makin menyulitkan usaha Pak Sobirin. Telah ia datangi WC Umum, tempat yang paling cocok dengan hipotesanya. Namun, sial! Nihil. Tak ada seorang pun melihat Irham. Mungkin mereka

melihat, tapi mereka tak mengenal. Penjaga WC Umum dengan kotak uangnya pun tak memperhatikan dengan seksama bahwa mungkin ada seorang pria muda yang sempat menggunakan salah satu kamar WC pesing itu dan memasukkan sekeping koin lima ratus rupiah.

Waktu pun tak sudi membantu. Matahari dengan pongahnya merasa lelah. Langit perlahan kemerahan, bersiluetkan sekawanan burung dara terbang melintasi langit, menuju sarang mereka. Sebentar lagi gelap, dan hingga saat ini ia belum menemukan Irham.

Di mana Irham? Pergi ke mana ia setelah sempat berjalan mendekati *ELF*?

Baiklah, mungkin ini sudah takdirnya...

"Pak, *pibén?* Anaké *sampéan wis kètènu?*" sang kernet *ELF* mendatangi Pak Sobirin yang masih mencelos berdiri terdiam. "Busnya sudah akan berangkat. *Sampéan pan* ditinggal *apa pan mélu?* Penumpang lainnya sudah menunggu cukup lama, Pak."

"Ya, *nyong pan mélu.*"

"Lha, anak *sampéan* bagaimana?"

Pak Sobirin tak akan pernah membayangkan bahwa suatu hari ia akan meniru tingkah para artis di teve, berakting, berpura-pura menjadi seseorang yang lain. Tapi kali ini ia benar-benar melakukan hal yang tak terbayangkan sebelumnya itu. Pak Sobirin memaksakan sebuah senyum lega, seolah semuanya berjalan baik-baik saja dan berkata, "Dia sudah bersama bibinya. Tadi saya menemui mereka berdua di WC Umum itu. Kata anak saya, dia masih ingin menginap di rumah bibinya. Sudahlah, ayo..."

Antologi Cerpen Remaja

"Ya wis, gngian!"

Dalam hati, Pak Sobirin menjerit dan tersenyum di waktu bersamaan. Dari mana Irham memiliki bibi? Apakah si Kernet percaya dengan kebohonganku?

Tatkala suaminya menceritakan semuanya, Bu Halikah mengelus dada dengan kaget. Rasa terperanjat yang berbuntut kengerian, "Apa yang bakal ia lakukan di kota itu? Irham *durung duwé* apa-apa, Pak!"

"Entahlah, Bu. Saya lelah. Kita cuma bisa mendoakan Irham agar ia baik-baik saja, di manapun dia berada."

Bu Halikah menerawang sejenak, ekspresi wajahnya kosong. "Dia anak yang baik, Pak. Hanya saya saja sering terbawa emosi," wanita itu merasakan ada sebutir airmata yang jatuh di pipinya. "Bahkan saya belum sempat meminta maaf pada Irham, Pak..." ia terisak.

Keduanya berpelukan. Saling menghangatkan. Perlahan mereka mengikhlaskan kepergian Irham. Meski tak mudah bagi keduanya. Karena kebaikan, kepolosan, keluguan, dan semua senyum cerah Irham telah terukir dalam hati mereka.

"Sudahlah, ayo, masak ini belut. Keburu busuk. Kita tidak punya kulkas." Pak Sobirin melepas pelukannya dan beranjak menuju kamarnya. Gerah. Ia ingin berganti baju dan mandi. Saat ia meletakkan peci hitamnya di meja kecil kamarnya, ia temukan sesuatu. Selembar kertas yang dilipat dua kali...

Astaga, apa ini? Pak Sobirin bertanya-tanya. Perasaannya

tak enak. Ia buka lipatan kertas itu. Astaga! Kata-kata yang tertulis rapi di atas kertas itu mengalir dalam benaknya.

"Astaga, Bu! Coba lihat ini!" Pak Sobirin berjalan terburu dari kamar ke dapur, tempat Bu Halikah tengah menyiapkan belut goreng untuk sang suami.

"Ada apa, Pak?" Bu Halikah dibuatnya penasaran.

"Bu, coba kamu baca surat ini! Ini dari Irham, Bu! Dari Irham!"

Bu Halikah tak percaya dan semakin mengelus dada setelah membaca surat aneh itu. "*Astaghfirullahal`adzim...* sepertinya dia memang sengaja melakukannya, Pak?"

Pak Sobirin tak dapat berkata apa-apa. Semua kini makin absurd. Kenapa Irham melakukan ini padanya, pada keluarganya? Perlu waktu bagi Pak Sobirin untuk berpikir sebelum ia dikagetkan oleh histeris istrinya.

Ada apa lagi ini? Kenapa hari ini heboh sekali?

"Masya Allah, Pak! Lihat!" Kaget. Pak Sobirin tak percaya. Dalam perut makhluk air itu, ada secuil benda berkilau. Seukuran koin seratus rupiah. Emas warnanya...

"Pak, bisakah itu dijual?"

"Hus, Bu! Memikirkan dari mana belut ini makan benda itu saja belum selesai. Apalagi menjualnya?" Pak Sobirin meraba benda itu dengan telunjuknya.

Sepertinya emas asli... Tuhan, inikah anugerah-Mu?

Aku tertawa dari kejauhan.

Antologi Cerpen Remaja

Ah, rasanya nyaman melihat keluarga Pak Sobirin kaget dengan belut yang mengandung secuil emas dalam perutnya. Tuhan tak salah pilih, Pak Sobirin bersikap sesuai namanya. Ia bahkan tak mengusirku setelah dua malapetaka kulakukan. Semoga benda itu bisa mereka manfaatkan.

Amien...

Oya, aku tak tahu, apakah sampai sekarang mereka masih menyimpan surat kaleng dariku? Oh, betapa baiknya mereka, tak ingin melupakan aku semudah itu. Tuhan memang tak salah pilih, dan Dia tak akan pernah salah pilih. Semoga kelak, mereka berhak mendapat tiket spesial menuju 'Adn.

Aku sudah terbang, dan akan kembali dengan titah dan tugas lain dari-Nya. Ah, siapa mukminin lain bakal menerima anugerah? Hanya Dia yang Tahu...

Siapa kamu, Irham? Begitu mengagetkan muncul dalam hidup saya, pergi pun begitu, batin Pak Sobirin sembari mengawasi para pelayan restorannya.

Lima tahun berselang sejak peristiwa itu. Benar-benar emas asli, dan laku dijual dengan harga cukup tinggi. Sekarang sebuah restoran cukup besar berdiri di Jalan Sultan Agung. Buah dari usaha. Semua hutang keluarga dengan Mak Yuki pun perlahan dilunasi. Meski ada kernyit tak percaya pada wajah wanita renta, sang pemilik piutang itu. Saat keluarga Sobirin melunasi semua hutangnya, Mak Yuki tengah terbaring sakit. Anak bungsunya yang meneruskan usaha kotor itu.

Hari-hari dalam hidup Pak Sobirin kini secerah langit tak berawan, dengan pelangi melingkar di atasnya. Masih ia ingat ia akan kata-kata Irham dulu, saat mereka masih memiliki cukup

waktu untuk bertukar pikiran. Juga kata-kata dalam suratnya...

Untuk Pak Sobirin dan keluarga
di manapun kalian berada

Assalamualaikum, warrahmatullahi wa
barakatuh...

Mungkin, saat membaca surat ini, saya sudah tidak berada di antara kalian. Sudahlah, jangan cari saya. Saya ini cuma seseorang yang memiliki tugas, dan alhamdulillah, mungkin tugas saya sudah selesai dengan baik. Saya yakin, memang kalianlah yang berhak menerima anugerah. Kalianlah itu orang-orang yang pantas mendapat karunia.

Maaf, Pak, atas semua kerepotan yang saya lakukan selama ini. Kalian memang orang baik. Orang-orang seperti kalian berhak menempati 'Adn dengan bahagia kelak. Bahkan kalian masih memiliki cukup kesabaran saat menemukan saya telah banyak berbuat kesalahan. Sudahlah, jangan dipikirkan di mana saya. Pikirkan tentang bagaimana kalian harus bersyukur pada Rabb kalian, dan memanfaatkan anugerah-Nya sebaik mungkin.

Pak dan Bu Sobirin, selamat tinggal. Saya akan selalu tersenyum melihat kebaikan kalian, dari salah satu sudut dunia.

Wassalamualaikum, warrahmatullahi wa
barakatuh...

Siapa kamu, Irham?

Malaikatkah?

Cahaya Bintang

Ari Mami

Kaki ini masih terus melangkah di antara deru kehidupan yang membosankan. Terus melangkah ke arah yang belum kumengerti. Saat ini, aku melangkah bersama ribuan kerlipan bintang yang sama. Aku heran, mengapa bintang tidak bosan dengan kehidupannya yang statis? Mengapa mereka tetap pada posisi yang sama setiap malam? Bukankah langit itu luas? Entahlah. Aku tak terlalu mengerti tentang ilmu astronomi.

Aku pun tak terlalu mengerti tentang diriku sendiri. Tentang takdirku yang seperti ini. Mungkin kehidupan statis seperti bintang adalah kehidupan yang terbaik. Andaikan kehidupanku statis dan tak berubah menjadi seperti ini, pasti kebahagiaan masih kurasakan saat ini. Namun semua telah berubah.

Teman-temanku telah meninggalkanku, mengkhianatiku. Setahun yang lalu kekasihku tiba-tiba memutuskan hubungan kami sepihak. Kini, aku benar-benar sendiri. Semua ini gara-gara kemiskinan yang merajai kehidupanku.

Kemiskinanku bukan karena orang tuaku yang mempunyai pekerjaan tidak layak. Ayahku adalah pengusaha kaya. Namun bagiku dia sudah meninggal. Bagiku dia sudah meninggal tiga setengah tahun yang lalu, walaupun jasadnya masih kokoh berdiri di bumi lain, di kehidupan barunya.

Saat ini aku berjalan pulang setelah mendapatkan sebungkus kristal dari teman-teman baruku. Kata mereka, kristal ini mampu memberikan apapun yang aku inginkan. Aku tak tahu hal itu benar atau tidak. Setidaknya merekalah yang mengerti diriku saat ini. Merekalah yang bisa memberiku seuntai perhatian.

Dulu, Ibuku sangat memperhatikanku dan menyayangiku, seakan akulah anak yang paling bahagia di dunia ini. Namun, sejak ayah meninggalkan kami, ibu sibuk mengurus warung makannya demi mencukupi kebutuhan kami.

Seperti saat ini. Aku yakin ibu mengacuhkan kepulanganku dan lebih mementingkan kedelainya untuk dijadikan tempe. Ya, ternyata sepotong tempe lebih berharga dari diriku.

“Fajar, dari mana saja kamu? Lihat, siapa yang datang,” sapa ibu di samping pintu dengan rona wajah kegembiraan ketika aku sampai di teras rumah. Aneh, tak seperti biasa ibu menyapaku seperti ini.

“Hai Bro, pa kabar?” sesosok laki-laki yang sangat kukenal muncul di balik pintu.

“Kak Zukhruf? Surprise banget, Kak! Kapan pulangny?”

“Ba'da Maghrib tadi. Kamu dari mana? Jam sepuluh kok baru pulang?”

Antologi Cerpen Remaja

"Emm, a...aku dari rumah teman, biasa..belajar kelompok."

"Wah, rajin amat. Nah, gitu dong. Kakak bangga punya Adik kayak kamu. Iya, kamu kan sudah kelas tiga. Belajar yang rajin ya, biar lulus. Nggak kayak Kakak," nasihatnya sambil menepuk bahu. Huufhh, syukurlah. Tas ranselku mampu meyakinkan Kak Zukhruf dan menyelamatkanku dari kebohonganku. Kami pun berpelukan erat melepas kerinduan.

"Jujur sama Kakak!" sentak Kak Zukhruf tiba-tiba sambil melepas pelukannya.

"Maksud Kak Zukhruf apa?"

"Nafasmu. Kamu abis minum alkohol kan?"

Kulihat, pancaran mata kak Zukhruf begitu menakutkan. Aku pun mengangguk pelan.

"Aughh..," erangku. Kepalan tangan kak Zukhruf seketika mendarat di pipi kiriku.

"Kalau seperti ini, mau jadi apa kamu?"

Ibu mencegah pukulan Kak Zukhruf selanjutnya dengan berurai air mata. Aku berlari menuju kamarku dan menutup pintu secepatnya.

Aku benci Kak Zukhruf! Dari dulu dia selalu saja ringan tangan. Padahal tadi aku berusaha untuk ramah. Ah, mengapa dia pulang hari ini, mengapa dia tak lenyap saja seperti teman-temanku dan ayahku. Biasanya kan dia hanya pulang saat lebaran.

Kakakku adalah pecundang sejati. Dia lebih memilih lari dari kenyataan dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren

Assalam, Sukabumi. Dialah yang menyebabkan ayah meninggalkan kami. Karena dia ibu berubah. Karena dia teman-temanku meninggalkanku.

Aku berharap teman-teman baruku dan barang-barang itu mampu mengembalikan kebahagiaan yang lama sekali tak pernah menyapaku. Jika orang-orang menganggap mariyuana, kristal, dan alkohol adalah barang-barang yang berbahaya maka aku menganggap lain. Kurasa barang-barang itu mampu mengembalikan kebahagiaanku yang hilang. Walaupun aku sendiri baru mengenalnya dua hari yang lalu, tanpa sengaja.

Aku berbaring di atas padang rumput yang luas, berselimut angin dan beratap ribuan bintang yang masih statis.

Sampai saat ini, aku tak tahu seperti apa kebahagiaan yang sesungguhnya, setelah semua telah berubah. Mungkin kesendirian adalah kebahagiaan. Seperti saat ini. Tanpa si pecundang Kak Zukhruf, ayah, ibu dan teman-temanku.

Cukup bagiku hanya sinar bintang yang menemaniku saat ini. Merekalah yang selalu menemani langkahku, ke manapun aku pergi. Hanya mereka yang masih statis sampai sekarang.

Kulihat, tiba-tiba awan hitam menghalangi pandanganku, menabir antara diriku dan bintang. Dan...

"Byur..," air hujan membasahi wajahku.

"Heh, bangun! Matahari hampir terbit. Ayo, cepat ambil air wudhu!"

Antologi Cerpen Remaja

Teriakkan Kak Zukhruf dan secangkir air dingin telah membangunkanku. Ya, kebahagiaanku ternyata hanyalah mimpi.

Dengan setengah hati aku berwudhu dan mendirikan salat shubuh. Aku lupa kapan terakhir kali aku melaksanakan salat shubuh. Jika tubuhku lebih besar dari Kak Zukhruf, aku pasti akan melawannya, meninju pipinya seperti yang ia lakukan padaku tadi malam.

Selesai salat, kudapati Kak Zukhruf memegang bungkusan koran kecil, duduk di tempat tidurku dengan mimik kemarahan yang telah memuncak.

Ya Tuhan, aku lupa menyimpan kristal itu.

“Apa ini?” sentaknya. “Kenapa diam saja? Sejak kapan kamu menjadi budak barang haram ini?”

Tangan kirinya mencengkeram kaosku. Dan, matanya. Aku takut dengan pancaran mata itu.

“Ayo jawab!”

“Aku, aku tidak pernah memakainya.”

“Alahh, mengaku saja! Jangan menjadi laki-laki pecundang!”

Pecundang? Aku bukan pecundang!

Kucegah tangannya yang hampir mendarat di pipi kiriku, dan dengan sekuat tenaga, kuayunkan tangan kananku ke arah perutnya.

“Braakk!”

Tubuhnya terpelanting membentur lemari buku. Sebagian buku jatuh berserakan. Aku puas! Untuk pertama kalinya aku mampu melawannya.

“Terserah Kak Zukhruf percaya atau tidak. Dan aku bukan pecundang! Aku sama sekali bukan pecundang! Lihat diri Kak Zukhruf! Apa saja yang mampu kamu lakukan hingga menilaiku sebagai seorang pecundang? Jika bukan karena Kakak, ayah tidak akan pergi dari rumah dan semua tidak akan seperti ini. Aku seperti ini karena Kakak! Dan Kakaklah yang pecundang!”

Sejak kejadian tadi pagi, aku tak lagi bertegur sapa dengan Kak Zukhruf. Sepertinya ia sibuk mempersiapkan sesuatu. Eh, mengapa aku harus mempedulikannya? Toh dia tak bisa mengerti tentang diriku.

Kutatap ribuan bintang beserta cahayanya yang masih setia menemaniku malam ini. Sudah menjadi kebiasaanku duduk di beranda rumah menatap bintang-bintang sebelum aku mengenal teman-teman baruku. Jika Kak Zukhruf tidak menghalangiku, saat ini aku pasti bersama teman-teman baruku. Tapi entah mengapa sekarang aku mulai ragu. Aku ragu teman-teman baruku dan barang-barang itu mampu memberiku sebuah kebahagiaan yang sejati. Mungkin hanya bintang yang mengerti tentang diriku.

“Bintang, terima kasih karena kau satu-satunya temanku yang setia menemaniku. Bintang, aku ingin sepertimu, hidup statis dengan kebahagiaan.” Aku berbisik, mencoba mengucapkan terima kasih akan kesetiaan mereka.

“Maaf,” sebuah suara menggema di belakangku.

Kak Zukhruf.

“Maafkan, Kakak. Kakak telah membuatmu seperti ini. Kamu benar, semua salah Kakak. Jika saja dulu Kakak lulus ujian akhir SMU, ayah nggak akan marah dan nggak akan menyalahkan ibu, keadaan kita juga nggak akan seperti ini. Jika Kakak tidak membuat ayah kecewa, ayah nggak akan meninggalkan kita. Kakak memang pecundang.”

Kata-katanya begitu lirih. Namun mampu kutangkap dengan jelas hingga memecahkan kristal air mataku. Aku tak menyahut kata-katanya, aku tak ingin ia tahu aku menangis. Sepertinya ia telah menyadari kesalahannya, setelah tiga tahun lebih melarikan diri ke penjara suci, meninggalkan ibu dan aku berjuang sendiri.

Ia duduk di sampingku, sesekali ia menengadah ke atas melihat bintang-bintang.

“Dik,” sapa Kak Zukhruf penuh dengan kasih sayang. Lama sekali aku tak mendengarnya. Ya, sepertinya ia benar-benar menyesal.

“Kamu salah jika menganggap bintang-bintang itu statis. Mereka sama dengan matahari. bumi yang kita huni ini adalah planet kecil dari beberapa planet yang dimiliki matahari. Sedangkan matahari hanya sebuah bintang dari sekian milyar bintang yang ada di Galaksi Bimasakti. Galaksi Bimasakti adalah salah satu galaksi dari sekian ratus juta galaksi yang ada di alam semesta. Bumi berotasi, juga berputar bersama matahari dengan seluruh gugusan Bimasakti selama dua ratus dua puluh lima tahun sekali. Begitu juga galaksi lain. Dan ternyata, alam semesta ini juga tidak statis. Ia terus mengembang.”

Aku hampir lupa, dulu Kak Zukhruf pernah menjuarai lomba MIPA se-kabupaten ketika SMP. Tak heran, jika ia mengetahui hal itu.

“Juga kehidupan ini. Jika kehidupan ini statis, bagaimana Allah akan menguji kesetiaan hamba-Nya? Percayalah, jika Allah menutup satu pintu kebahagiaan, ia akan membuka seribu pintu kebahagiaan lain. Kau jangan terpaku pada satu pintu yang tertutup. Dik, kau harus bisa menjadi bintang yang terus berputar melawan gravitasi kehidupan,” lanjutnya.

Dari dulu, dia selalu saja sok pintar. Kali ini, ia berakting layaknya seorang ustadz. Tapi aku tidak akan tertipu. Memang dia telah menjadi santri selama tiga tahun. Tapi aku yakin dia menjalaninya bukan karena niat menuntut ilmu melainkan karena ingin lari dari kesalahan yang ia perbuat.

“Dik, tataplah bintang terbesar itu,” pintanya sambil mengacungkan seluruh jari kanannya ke arah bintang yang ia tuju. Kuturuti ia. Walaupun aku tak suka diceramahi, entah kenapa saat ini aku masih ingin mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulutnya.

“Jika jarak bintang itu dengan bumi sepuluh tahun cahaya berarti cahaya bintang itu memerlukan waktu sepuluh tahun cahaya untuk sampai di sini. Sedangkan kecepatan cahaya tiga ratus ribu kilometer per jam. Lalu, lihatlah bintang kecil itu.” Ia mengarahkan tangannya sedikit ke timur laut.

“Mungkin bintang itu berjarak satu juta atau bahkan satu milyar tahun cahaya dari posisi kita. Jadi, semua cahaya bintang yang kita lihat saat ini adalah semu. Cahaya yang kita lihat saat ini adalah cahaya masa lalu. Cahaya seratus, seribu, semilyar atau

bahkan satu trilyun tahun yang lalu.”

“Oya? Jika benar seperti itu, berarti tak ada satu pun yang mau menemaniku, walau hanya sebuah bintang kecil?” Akhirnya aku membuka mulut. Kubiarkan kristal air matakmu memecah, menyentuh pipiku.

“Alam mengajarkan segalanya pada kita. Bintang telah mengatakan pada kita untuk selalu berjuang menghadapi takdir apa adanya. Karena kehidupan kita saat ini ditentukan oleh tindakan kita di masa lalu.”

Tiba-tiba dia terdiam sebentar. Kulirik ia. Tak kusangka, ia menyeka air matanya. Ya, mata yang selama ini kutakuti telah menguraikan air matanya bersamaku.

“Kehidupan kita ada di tangan kita sendiri. Kelak, kita akan menuai dari apa yang kita usahakan. Jika saja sepuluh tahun yang lalu bintang itu tidak bercahaya, sekarang pasti kita tak akan melihat cahayanya. Kakak baru menyadari semua ini setelah semuanya terlambat hingga membuatmu menderita.”

“Aku tid..tidak tahan dengan semua ini, Kak. Kak Zukhruf sama sekali nggak berhak menasihati!” kataku sesungguhnya.

“Mengapa hidupku berubah seperti ini? Dan Kakak sendiri, apa yang Kakak lakukan selama ini? Mengapa Kakak lari dari permasalahan ini dan meninggalkan kami? Kakak adalah penyebab semua penderitaanku saat ini!” Diam menyelimuti kami berdua.

Aku benar-benar puas telah melampiasikan segala ganjalan isi hatiku. Kurasa kata-kataku tadi telah membuatnya sakit melebihi sakit yang disebabkan hantaman tanganku ke

perutnya tadi pagi. Lirih tapi tegas, kukatakan bahwa aku sangat membencinya.

Aku segera pergi meninggalkannya bersama bintang-bintang yang ternyata cahayanya tak pernah menemaniku. Ternyata mereka sama dengan dua pecundang itu, ayahku dan kakakku.

Kuputuskan untuk kembali menemui teman-teman baruku siang ini. Sebuah markas geng Freedom telah di depan mataku. Dengan ragu, kuketuk pintu yang dilapisi seng.

"Coy!" celetuk seseorang yang berdiri di belakangku.

"Gua kira Lo lupa sama kita. Akhirnya Lo datang juga. Gimana kristalnya kemarin? Enakkan? Pasti mau minta lagi, kan? Udah, santai aja. Apa sih yang nggak buat, Lo," cerocosnya tanpa sela.

Apanya yang enak? Lihat wujudnya saja belum, apalagi merasakannya. Lagi-lagi semua ini gara-gara Kak Zukhruf.

"Teman-teman yang lain belum ke sini. Ayo masuk. Anggap aja ni rumah kedua, Lo," katanya lagi, tanpa memberiku kesempatan untuk berbicara. Dan kemudian, ia mengajakku masuk ke dalam markas.

Laki-laki itu begitu semangat dan enerjik walaupun badannya kurus. Aku jadi ingat kata salah satu anggota Freedom yang lain dua hari yang lalu, "Lo akan merasakan energi yang hebat dengan mengonsumsi barang ini, walaupun Lo nggak makan beberapa hari." Mungkin hal itu memang benar.

Antologi Cerpen Remaja

Markas yang hanya mempunyai dua ruangan ini terkesan seperti di neraka. Dindingnya dipenuhi gambar tengkorak dan gambar-gambar menyeramkan yang semuanya berwarna hitam dan putih. Udara di kamar ini pun beraroma aneh dan pengap.

"Ini," katanya seraya melemparkan sebungkus kristal yang ia ambil dari ruangan satunya.

"Terima kasih."

"Loh, cepeknya mana, Coy?!"

"Kemarin kan gratis. Masa sekarang harus bayar?"

"Kemarin ya kemarin. Kalo nggak da duit, jangan ke sini. Emang ni kristal punya eyang, Lo apa. *Gua* punya kristal ini juga beli, Coy!"

Ia merebut kristal dari tanganku. Aku tak berdaya karena di kantongku cuma ada sepuluh ribu perak. Aku pun pergi dengan tangan hampa. Biarlah. Besok aku akan kembali lagi ke sini dengan tabunganku.

Sesampainya di rumah aku melihat ibu duduk di teras rumah. Sepertinya ia menantikan sesuatu. Tapi tidak mungkin dia menantikan kedatanganku.

"Kamu dari mana? Kenapa malam-malam baru pulang?"

Pasti ada sesuatu yang membuat ibu memilih untuk menantiku daripada bermain dengan kedelainya.

"Dari *mall*," jawabku jujur.

Ya, aku memutuskan untuk nongkrong seharian penuh di *mall* daripada diam di rumah bersama si pecundang.

"Kakakmu sudah kembali lagi ke ponpes tadi sore. Dia sudah menunggumu lama tapi kamu tak pulang juga."

"Syukurlah. Moga aja dia nggak kembali lagi."

“Fajar! kamu nggak boleh membenci Kakakmu. Dia sama sekali nggak bersalah,” kata ibu sambil menarik lenganku.

“Ibu bilang dia nggak salah? Dia kan, Bu, yang menyebabkan Ayah pergi! Dia kan yang menyebabkan kita miskin! Lalu dia seenaknya aja pergi dari rumah meninggalkan kita.”

Ibu menggandeng tanganku dan mengajakku ke dalam duduk di kursi tamu. Kurasa ibu tak ingin tetangga tahu permasalahan kami.

“Kakakmu sama sekali tidak bersalah. Ayahmu pergi meninggalkan kita semata-mata karena urusan pribadi Ibu dengan Ayah. Kebetulan waktu itu tepat ketika pengumuman kelulusan Kakakmu. Ayahmu memang marah pada Kakakmu tapi bukan itu penyebab Ayahmu pergi meninggalkan kita. Biarlah Ayahmu memilih jalan hidupnya sendiri,” kata ibu. Sesekali ia mengelus rambutku penuh dengan kasih sayang.

“Tapi seharusnya Kak Zukhruf tidak pergi meninggalkan kita, Bu.”

Ibu menoleh ke arahku kemudian memandang lurus ke depan menatap TV yang sedari tadi menyala.

“Selama ini Kakakmu mengirimkan sejumlah uang kepada Ibu, uang sisa beasiswa tetap yang ia dapatkan dari sekolah pesantrennya. Ia juga kerja paruh waktu ketika sekolahnya libur. Dan semua uang yang ia kirimkan, Ibu gunakan untuk membiayai sekolahmu.”

“Apa? Jadi selama ini Kakak yang membiayai sekolahku? Jadi selama ini...”

Ya Tuhan, ternyata mataku telah dibutakan oleh dendam

yang tak jelas. Ternyata Kak Zukhruf bukan seorang pecundang. Ia telah berkorban banyak untukku. Sedangkan aku selama ini malah menyalahkannya.

“Bu, kapan Kak Zukhruf pulang? Aku ingin sekali meminta maaf padanya.”

Aku benar-benar menyesal. Jika saja Sukabumi tak jauh dari sini pasti aku akan menyusulnya.

“Mungkin tiga tahun lagi dia akan pulang.”

Tiga tahun?

“Setelah sampai di Ponpes Assalam, dia akan segera tinggal landas ke Kairo, Mesir. Dia mendapatkan beasiswa kuliah di Universitas Al Azhar, begitu katanya. Kakakmu sebenarnya cerdas. Dulu ia tidak lulus ujian mungkin karena tak tahan memikirkan keadaan Ibu dan Ayah waktu itu.”

Kak Zukhruf mendapatkan beasiswa ke luar negeri? Kak Zukhruf memang hebat. Aku jadi teringat matanya yang sering aku takuti, mata yang penuh dengan kewibawaan.

“Bu, Kak Zukhruf titip pesan sesuatu untukku apa nggak?”

“Oh, iya. Tadi dia bilang kalau dia percaya sama kamu. Cuma itu. Fajar, kamu juga harus berjuang demi masa depanmu seperti Kakakmu,” nasihat ibu seraya menatapku.

Aku hanya mengangguk. Ibu pun kembali menatap TV yang sedang menyajikan acara telenovela.

Ya, kini aku menyadari bahwa Kak Zukhruf mampu menjadi bintang yang tak hidup statis. Ia adalah bintang yang mampu untuk terus berputar melawan gravitasi kehidupan. Aku baru menyadari bahwa selama ini dia berusaha untuk

memberikan yang terbaik untukku. Juga menyelamatkanmu dari kristal itu. Aku harap suatu saat akan kembali bertemu dengan bintang yang selalu menemaniku, Kak Zukhruf.

Aku beranjak menuju ke kamar karena aku tak ingin mengganggu ibu yang sedang asyik menonton telenovela.

“Astaghfirullah..,” ucap ibu tiba-tiba.

Kuhentikan langkahku mencoba mencari tahu apa yang terjadi dengan ibu. Ah, ibu *over acting*. Masa cuma selingan berita terkini saja kecewanya minta ampun.

“Loh, kenapa Ibu menangis? Terharu ya? Ibu ini ada-ada saja.”

Ibu tak menjawab pertanyaanku. Mukanya tiba-tiba pucat pasi. Ia masih saja melihat berita TV terkini, sebuah berita kecelakaan bus yang jatuh dari jembatan dan sebagian besar penumpangnya tewas seketika.

“Fajar anakku, bus itu adalah bus yang ditumpangi Kakakmu.”

Ototku tiba-tiba tak berdaya seakan tulang-tulangku menghilang dari tubuhku. Akankah aku takkan lagi bertemu dengan bintangku untuk sekadar mengucapkan terima kasih?

EPISODE 2

Rosiana Noor Jannah

Matahari sudah lelah berbincang dengan angin, karena semakin lama angin semakin bernafsu untuk berdiskusi, menjadi kencang dengan sendirinya, mengaburkan sinar yang sekuat tenaga dipertahankan sang mentari agar masih bisa menunjukkan Teo jalan pulang. Awan-awan yang dari dulu hanya menjadi *background* langit itu lebih memihak angin untuk tidak berteman dengan bangsa manusia. Ia menghitam.

Teo berhenti sejenak. Dibuangnya nafas berat untuk kesekian kali. Di hadapannya melintang sebuah kaca besar. Ia pun melepaskan kacamata minusnya. Diusapnya debu yang menempel di sana dengan kain khusus yang selalu diletakkannya di saku baju. Tapi sekian lama ia berhenti dan berdiri di sana, aku melihat ia tidak tertarik untuk memandangi sosok dirinya di dalam kaca. Mungkin akan ada ketakutan saat ia sadar kalau ia masih juga hidup. Yang kulihat hanya roman wajah teo yang terlihat lebih tua dari umurnya, juga kacamata itu, seakan menggambarkan kalau ia sangat penat menghabiskan usia. Kaca

itu memberiku gambaran kalau sebenarnya Teo tidak ingin meneruskan menuruni tangga-tangga itu. Ia tidak ingin segera pulang. Ia ingin kembali ke lantai atas. Kembali ke singgasananya sambil memandang kesemrawutan kota kecilnya. Duduk di tempat paling pojok di ruang kelasnya. Menurutku ia merasa akan segera gila kalau selalu teringat bahwa satu episode yang diberikan Tuhan padanya tidaklah menyenangkan. Tapi di luar itu persisnya aku tidak tahu. Aku tidak pernah bisa membaca pikiran Teo. Selama ini aku hanya mengawasinya dari tempatku dan ceritakan ini pada kalian. Dan kini aku akan biarkan Teo berkisah sendiri. Tentang sebuah episode dalam hidupnya.

Aku membetulkan letak kacamataku dengan telunjuk mengarah ke atas. Situasi ini butuh perubahan. Tapi bagaimana aku mengubah Ito, aku sendiri tidak pernah tahu.

Akhirnya kuketuk juga daun pintu rumah Ito setelah lama berdialog dengan hatiku sendiri. Kuputuskan bicara padanya untuk kesekian kali. Lebih tepatnya mencoba meminta maaf. Dan kuputuskan juga untuk menerima kebisuan Ito padaku seperti yang selalu kudapatkan sebelumnya.

Tapi kali ini juga seperti kemarin dan kemarinnya lagi, hanya wajah keriput ayah Ito yang menyambutku. Meski raut wajahnya terlihat sarat dengan beban hidup tetapi bagiku bisa memandang wajahnya sangatlah membahagiakan. Paling tidak ada seorang penghuni rumah itu yang mau menyambutku dan mengizinkanku menapaki lantai tanah di dalamnya.

“Pakdhe, bagaimana kabar Ito?”

Lelaki setengah baya di hadapanku itu kini semakin menunjukkan kerutan di dahinya. Mungkin ia memikirkan

alasan kenapa aku tidak pernah bosan datang ke rumahnya selama 1 tahun ini hanya untuk sekedar mendengar Ito bicara padaku lagi.

“Pakdhe, saya minta maaf jika kedatangan saya mengganggu semua yang ada di sini, terutama Ito. Tapi bukan seperti itu maksud kedatangan saya. Saya...hanya ingin dimaafkan...”

Aku tertunduk. Kalimatku tadi memulai kebisuan antara aku dan ayah Ito. Entah kenapa aku selalu lebih suka memandangi butiran-butiran tanah di bawahku, di rumah Ito ini, daripada lantai marmer yang dipasang di rumahku. Hingga bisa dipastikan aku selalu tertunduk saat ayah Ito memandangkanku lekat-lekat seperti sekarang ini.

Aku semakin tertunduk. Kalimatku tadi menutup kedatanganku hari ini. Ayah Ito yang seorang pedagang kaki lima itu tidak begitu pandai bicara hingga beliau membiarkanku terlalu lama berdiri saja sambil tertunduk. Mungkin karena aku anak seorang bupati atau mungkin juga bentuk persetujuan beliau terhadap sikap Ito yang enggan bicara padaku lagi.

“Nak, datanglah kemari lagi esok. Bantu bapak untuk membuat Ito kembali bersemangat. Paling tidak membuatnya meninggalkan kamarnya barang satu jam saja,” Ayah Ito menepuk bahunya pelan. Rasanya membanggakan sekali saat bahunya ditepuk seperti sekarang ini oleh seorang pria dewasa yang sepertinya mempunyai banyak pengalaman hidup yang bisa dibaginya denganku. Aku selalu berharap bahunya bisa ditepuk seperti sekarang ini oleh pria dewasa yang menjadi ayahku. Setidaknya sekali saja, saat aku berhasil lulus dari

sekolah menengah atas tahun kemarin.

Aku tersenyum dalam kepulanganku kali ini. Pesan yang begitu menyenangkan untuk didengar. Meskipun pada akhirnya tidak ada yang kudapatkan dari Ito dalam setiap kedatanganku. Ito hanya mengizinkanku memandangi pintu kamarnya tanpa harus bersuara memanggil namanya. Ito juga hanya membiarkanku dipandangi oleh ayahnya begitu lama. Untuk sekedar mencari jawaban apakah benar aku bersalah atas ketidاكلulusan putranya dari sekolah menengah atas tahun kemarin.

Kutapaki lagi jalanan yang kulewati untuk menuju rumah Ito. Sebuah gang sempit yang terlalu dibutuhkan banyak orang. Banyak tapak kaki yang terlihat. Mungkin hanya aku yang memberikan tapak sepatu di sini. Sebuah perkampungan yang tersembunyi tapi penduduknya sering terlihat di jalanan perkotaan. Seperti halnya ayah Ito. Seorang pedagang kaki lima.

Apa yang telah kulakukan setahun yang lalu? Yang membuat Ito enggan bertemu denganku lagi? Pertanyaan itu belum terjawab hingga aku mencapai ujung dari gang sempit yang panjang ini. Mungkin benar kalau Ito tidak berhasil lulus dari ujian akhir SMA. Mungkin benar kalau aku sekarang mampu melanjutkan pendidikanku di sebuah universitas jurusan FISIP. Tapi aku rasa tidak benar kalau Ito harus tidak bicara padaku seperti ini.

Ito lebih pintar dariku. Tapi aku lebih beruntung darinya. Itu adalah kenyataan. Tapi bukan kenyataan itu yang ingin kukatakan pada Ito setiap kali aku datang ke rumahnya. Tapi sebuah kenyataan lain, bahwa ia masih berhak mendapat

perhatian dariku. Namun sepertinya ia tidak menyadari kenyataan lain itu. Ito seorang anak yang pintar. Tentu saja ia sudah memikirkan kenyataan itu sejak setahun yang lalu. Kenyataan bahwa dirinya yang pintar tidaklah seberuntung aku. Dan itu membuatnya tidak menghiraukan kenyataan lain bahwa ayahnya masih selalu berdiri di depan pintu kamarnya barang sejenak untuk mengucapkan pamit sebelum ia menuju jalanan perkotaan menjajakan dagangannya di sebuah tenda kecil. Dan juga aku yang masih selalu mengunjunginya berharap mendapatkan senyuman yang telah hilang sejak setahun yang lalu.

Tatapanku masih terarah ke depan. Ito...yang berjalan menuju ke arahku itu benar Ito. Tangannya yang menenteng sebuah tas plastik kecil yang berwarna hitam, masih saja terlihat kurus seperti tahun kemarin. Tapi wajahnya tertunduk hingga aku tidak mampu melihat sorot matanya. Apakah tatapannya telah berubah selama setahun ini? Aku rasa ayahnya sendiri tidak tahu. Mungkin saja pakdhe, begitu aku memanggil ayah Ito, tidak tahu kalau anaknya keluar rumah. Dengan bertelanjang kaki dan wajah tertunduk.

Kuhentikan langkahku. Ito sepertinya menyadari kalau ada seseorang di depannya yang menunggunya menghentikan langkah juga. Tapi ia tidak tertarik untuk mengetahui siapa orang yang sengaja menghentikan langkah untuknya. Ia hanya mengamati ujung sepatuku yang terkena cipratan lumpur dari kampungnya. Dan ia segera tahu itu aku.

Ia membuang bungkusan yang tadi dipegangnya dan berlari melewatiku. Ia benar, bungkusan itu hanya akan

menyulitkannya melarikan diri dariku karena ia harus melewati sebuah gang yang sempit dan panjang untuk sampai ke kampungnya. Ito meninggalkanku bersama sebuah kantung plastik hitam yang setengah sengaja dijatuhkan. Bau makam segera menghampiriku. Sepertinya ia setengah sengaja menyuruhku melewati gang sempit itu lagi.

Aku membetulkan letak kacamataku dengan telunjuk mengarah ke atas. Situasi seperti ini perlu perubahan. Tapi bagaimana aku mengubah Ito, aku sendiri yang harus memutuskan caranya.

Kupungut kantung plastik itu dan segera kususul Ito. Tidak peduli betapa sempitnya gang itu. Tidak peduli juga kalau ini akan berakhir seperti kemarin dan kemarinnya lagi.

“Kau tidak menganggapku bodoh, bukan? Hingga kau tidak menyangka aku akan tahu bahwa kau ada di sini,” kukatakan itu pada Ito setibanya aku di belakangnya.

Tangannya masih menyentuh gundukan tanah di depannya. Kedua tangannya, dengan jari-jari terbuka seakan berharap bisa menggenggam gundukan tanah pekuburan itu. Kuistirahatkan kedua kakiku dengan ikut berlutut di samping Ito.

“Apa ibumu tahu kalau kali ini kau datang tanpa menebarkan bunga di atas makamnya?” tanyaku sambil menyodorkan kantung plastik berisi bunga makam yang tadi kupungut karena terlihat setengah sengaja dijatuhkan.

Masih tidak bicara. Ada atau tanpa Ito di sini rasanya sama saja. Hening. Mungkin ada atau tidak adanya aku di sini sekarang juga sama saja bagi Ito. Aku berhak merasa begitu karena sedari tadi hanya makam itu yang menjadi *background* kedua bola matanya.

Kini kedua tangannya meraba papan yang tertancap tepat di ujung pusara. Dalam pandanganku sepertinya Ito sedang mengeja dengan teramat pelan setiap huruf dan angka yang tertulis di sana. Sumirah, lahir 28-9-1966, wafat 5-8-2007. aku tidak tahan melihat pemandangan seperti itu. Kualihkan pandanganku ke atas. Awan-awan terlihat berteman dengan Ito. Kenapa tidak berubah menjadi mendung hitam saja sehingga Ito akan segera bangkit dan itu akan menciptakan kesempatan untuk bicara dengannya. Kuhembuskan nafas dengan agak berat. Kuletakkan kantung plastik itu di atas gundukan tanah di depanku.

“Kudengar ibumu...”

“Meninggal karena tidak percaya putra satu-satunya tidak lulus ujian akhir SMA,” Ito memotong kalimatku, tapi tatapan matanya hanya tertuju pada papan itu. “Apa lagi yang ingin kau ketahui? Akan kujawab pertanyaanmu dan setelah itu jangan pernah mengunjungiku lagi,” Ito bicara.

“Sayangnya, aku ingin terus mengunjungimu. Karena kita adalah sahabat. Kurasa kau tidak terlalu bodoh untuk melupakan hal itu. Selama setahun ini aku mencoba mengingatkan hal itu padamu kalau saja kau lupa.”

Angin yang berhembus di tempat ini membuat suaraku agak sedikit kabur. Atau mungkin memang tidak ada keberanian

yang sesungguhnya untuk menghadapi Ito.

“Kita adalah sahabat sewaktu dulu kita berbaris bersama setiap kali upacara bendera hari Senin. Kita juga adalah sahabat sewaktu dulu kau dan aku berebut buku di perpustakaan karena hanya itu buku satu-satunya. Aku juga ingat kita adalah sahabat ketika kita bertukar bekal di sekolah. Meskipun kita adalah anak SMA, tapi kau selalu menyuruhmu membawa bekal”

“... dan aku selalu suka bekal yang kau bawa. Sebungkus nasi dengan sambal khas buatan ibumu ditambah dengan”

“... kurasa aku tidak lupa menyebutkan kata 'dulu'. Aku bukan lagi sahabatmu saat aku tahu bahwa ujian akhir SMA saja aku tidak lulus.”

Ito semakin erat memegang papan pusara itu. Kurasa itulah yang bisa menguatkannya sekarang. Mungkin saja ia akan menangis meskipun tidak akan ditunjukkannya itu padaku.

Ito, apakah ini salahku? Apakah aku seharusnya meminta maaf sekarang seperti yang telah kurencanakan sejak setahun yang lalu? Tapi kau memperlakukanku seakan aku hanya punya setengah kesalahan. Itu tidak cukup menguatkanku untuk meminta maaf padamu. Carilah setengah kesalahanku lagi dan tunjukkan itu padaku agar aku segera meminta maaf.

“Kurasa tidak baik membiarkan ibumu ada di tengah-tengah pembicaraan kita. Lebih baik kita mencari tempat yang nyaman untuk bicara,” kukatakan itu dengan masih terus memandangi bahunya.

“Kau lah yang berada di tengah-tengah antara aku dan ibuku. Aku tidak berharap kau ada di sini sekarang,”

Ito mulai bicara banyak kepadaku. Meski semuanya

bernada penolakan dan rasa sakit hati.

"Kurasa kau berharap," aku teringat dengan kantong plastik yang terlihat setengah sengaja dijatuhkan tadi. Semua orang juga tahu kalau bunga-bunga sejenis itu hanya akan terlihat indah di atas pekuburan. Kini isi di dalamnya telah menghiasi gundukan tanah di depanku. Pertanda bahwa masih ada orang yang mencintai jasad yang terkubur di dalamnya.

Ito bangkit. Ia mendahului.

"Kau mau ke mana?" tanyaku sambil terus mengikutinya.

"Apa kau pikir aku akan bermalam di sini?"

"Bukan itu yang kumaksud. *Hey*, bicaralah dengan nada yang agak enak untuk didengar."

"Bukankah setiap kali kau datang ke rumahku hanya untuk mendengarku bicara?" tanya Ito masih dengan nada yang sama. Dan juga langkah yang sama. Langkah yang cepat. Tapi akhirnya ia berhasil membuatku tertinggal. Ito pasti saja sudah biasa berjalan di jalanan seperti ini. Berbatu dan terkadang berlumpur.

Aku masih mengamati Teo. Kupikir Teo akan membutuhkanku jika pada akhirnya Ito masih saja menjadi Ito setahun yang lalu. Ya, aku masih mengamati Teo. Teo yang melangkah seperti Ito. Teo yang setiap kali terlihat melewati gang sempit berlumpur dengan diapit dua buah tembok besar. Dan teo yang tiap bergumam selalu tak lupa menyebut nama Ito. Kulihat

ia ingin sekali mengatakan pada Ito sebuah rahasia besar yang pasti akan membuatnya kembali bersemangat. Menjadi Ito yang seperti dulu.

“Masalahnya adalah kebanyakan orang memikirkan apa yang tidak mereka inginkan, dan mereka bertanya-tanya mengapa hal-hal yang tidak mereka inginkan itu terus bermunculan,” katakanlah itu, Teo. Katakan pada Ito!!! Aku dengar itu perkataan John Assaraf, seorang mantan anak jalanan tapi pada akhirnya sekarang menjadi seorang pengarang buku terlaris internasional karena enggan berpikir tentang hal buruk yang menimpa dirinya, tapi memikirkan masa depan selanjutnya. Atau mungkin kau ingin kucarikan kata bijak lainnya atau cerita dari seseorang yang mungkin bisa membantumu memulihkan semangat seorang Ito?

Baiklah, dengarkan apa yang akan kuberikan padamu. Ini adalah cerita dari Bill Harris, seorang pemilik perusahaan *Centerpointe Research Institute* yang telah memampukan ribuan orang di seluruh dunia untuk hidup lebih bahagia dan bebas dari stres. Anggap saja Bill Harris yang menceritakannya sendiri padamu karena mungkin kau akan lebih suka mendengarkannya daripada aku yang harus bicara.

Saya mempunyai murid bernama Robert, yang mengikuti kursus online yang saya selenggarakan, dan melalui kursus ini ia dapat menghubungi isaya melalui e-mail.

Robert seorang gay. Dalam e-mail ia menceritakan realitas kelabu hidupnya. Di pekerjaan, rekan-rekan kerjanya berkomplot melawannya. Situasi kerjanya sungguh menekan karena sikap jahat dari rekan-rekannya. Ketika berjalan di jalanan, ia dilecehkan orang-orang

Antologi Cerpen Remaja

homophobia. Ia ingin menjadi seorang pelawak dan ketika ia melawak, semua orang mencemoohkannya. Seluruh hidupnya adalah ketidakhahagiaan dan penderitaan, dan semuanya terpusat pada serangan yang ia terima karena seorang gay.

Saya mulai mengajarkan bahwa ia berfokus pada apa yang tidak ia inginkan. Saya menunjukkan e-mail yang telah ia kirirkan dan berkata, "Coba baca lagi. Lihatlah semua hal yang tidak Anda inginkan, yang Anda ceritakan pada saya. Saya dapat melihat bahwa Anda sangat bersemangat tentang hal ini. Dan ketika Anda memusatkan pikiran pada sesuatu dengan semangat, hal itu akan terjadi dengan lebih cepat lagi."

Kemudian ia mulai merenungkan, serta menerapkan pemusatan pikiran pada apa yang sungguh-sungguh ia inginkan. Apa yang terjadi dalam enam minggu berikutnya sungguh-sungguh ajaib. Semua orang di kantornya yang selama ini melecehkannya dipindah ke bagian lain, berhenti bekerja, atau membiarkan dirinya apa adanya. Ia mulai menyukai pekerjaannya. Ketika ia berjalan di jalan, tidak ada lagi orang yang melecehkannya. Ketika ia melawak, ia mulai mendapatkan tepukan pujian, dan tidak ada lagi orang yang mencemoohkannya.

Seluruh hidupnya berubah karena ia berubah dari berfokus pada apa yang tidak ia inginkan, apa yang ia takutkan, dan apa yang ia hindari, menjadi berfokus pada apa yang ia inginkan.

Teo, apa kau sudah mengerti apa yang dimaksudkan Bill Harris? Kalau kau sudah mengerti, katakanlah itu pada Ito. Sekarang!!!

Ito sudah mulai mau bicara padaku. Di rumahnya. Meski kadang beberapa jam terlewat tanpa kata-kata. Aku tidak tahu apakah itu caranya untuk memberiku kesempatan bicara tanpa harus mempersilakanku atau itu caranya untuk membuatku

diam. Apakah itu caranya memberitahuku kalau ia sedang tidak ingin diganggu. Tapi sampai kapan kata 'sedang' itu akan dipakai?

"Ito, kau sudah membacanya?"

"Bill Harris?" tanyanya pelan. Tidak seperti menggunakan nada yang selama ini ia gunakan.

"*He..eh,*" kami berdua lalu terdiam.

Aku hanya bisa menuliskannya. Tidak bisa mengatakannya secara langsung. Karena Ito akan memotong kalimat demi kalimat yang kusampaikan. Entah untuk sesuatu yang dianggapnya penting untuk diucapkannya atau tidak. Dan kalimat-kalimat bijak itu akan kehilangan makna jika terlalu banyak tanggapan yang diberikan. Cerita yang kutuliskan butuh anggukan.

"Lalu...bagaimana?" tanyaku hati-hati. Berharap dengan begitu Ito akan merasa bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaanku.

"Apanya yang bagaimana?" Ito melemparkan pertanyaan retorik padaku. Tapi apapun bentuk pertanyaan itu, pasti bisa kujawab.

"Bagaimana dengan semangat hidupmu? Kau sudah ingat di mana kau menaruhnya dulu? Kau sudah ingat apa yang seharusnya kau lakukan sejak setahun lalu?"

Terdiam. Ini menyenangkanku. Tidak ada pemandangan yang menghiasi kedua bola matanya. Pohon pisang yang hijau dan kumpulan bocah yang bermain sepak bola dengan bertelanjang kaki di depan rumahnya. Dan kurasa jiwanya pun kini tengah bermain bersama-sama bocah-bocah itu. Mereka

menggiring bola jauh ke depan. Ke gawang lawan untuk mendaolat sebuah kemenangan. Bukannya menggiringnya ke gawang mereka sendiri. Karena itu akan menyebabkan sebuah kekalahan. Ya...jauh ke depan.

Aku tersenyum sendiri meskipun aku tidak tahu apa yang kupikirkan barusan sejalan dengan Ito ataukah tidak. Tapi aku memang seharusnya tersenyum karena Ito juga akhirnya tersenyum.

“Kenapa kau dulu berniat meminta maaf padaku?”

“Karena aku lulus...dan kau tidak.”

Ito tersenyum kecil.

“Kau tahu bagaimana caranya aku bisa mengambil ujian paket C?”

Terima kasih, Teo. Kau sudah mau mendengarkanku. Kau sudah mendengarkan HATI NURANIMU sendiri...Aku akan terus menemanimu meskipun episode pertama dalam hidup Ito, episode kesedihan, telah berakhir dan sekarang ia akan menjalani episode kedua dalam hidupnya...Ito pasti juga punya HATI NURANI yang bisa kujadikan teman bicara jika ada saatnya kau meninggalkanku sejenak untuk bicara dengan Ito. Kenalkan aku padanya, Teo...HATI NURANI milik Ito...

14-0111

14-0111

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

NADIAH KILAS
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH

Antologi Cerpen Remaja

Menggapai Langit



ISBN: 978-602-8054-30-0

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH
JALAN ELANG RAYA, MANGUNHARJO
TEMBALANG, SEMARANG

89
M